

SINARDHARMA

Membangun Masyarakat Berbudhi Luhur, Santun Welas Asih



AH DU DAN HONG JUNYANG
SANG PENYANYI 'BUDDHA SMILE'
BUDDHA BIRTHDAY SONG
50 ARTIS HK MEMUJA SANG BUDDHA
2ND WORLD BUDDHIST FORUM
MAO ZEDONG & BUDDHISME

BUDDHISME MEMBLUDAK DI TIONGKOK

ISSN 1907-6878



9 771907 687885

Rp 20.000,-

Vol. 7 No. 2 / 2553 BE
Mei 2009- Agustus 2009



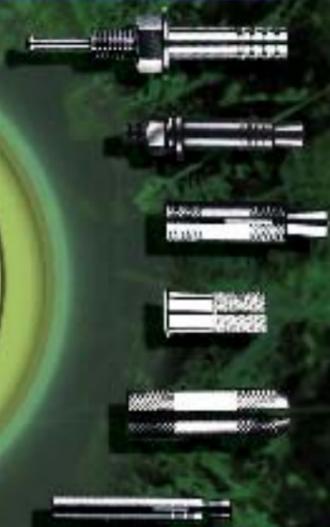
since 1974

TOKO HASIL

www.toko hasil.com :: marketing@toko hasil.com

PUSAT PERBELANJAAN BAUT DAN MUR

- Professional
- High Quality
- Competitive Price
- Fast Delivery
- Customer Satisfaction



"Most order ship the same day"

"More than 30.000 items... available in stocks"

Mid Steel-Brass-Nylon/Plastic
Cooper-Alloy Steel
Stainless Steel 304-316
Carbon Steel Grade 8.8-10.9-12.9
B7-G5-G8-A325-A490

We Do Special Order

Hook Bolt
U Bolt
Stud Bolt
All Kinds of coil springs
All Kinds of bolt and nuts

SOLE AGENT :



SURABAYA (50174) J. Semarang 112 ph.031-53 HASIL (42745) fax. 031-5453507

MALANG (65 18) Jl. L.E. Martadinata 42 ph.0341 3287 5 fax.0341 3287 7

KLDRI (64 25) J. Jeyabaya 68-70 ph.0354-683400 fax.0354-698893

SEMARANG (50173) J. Patimura 5, blok 21 ph.024-3564772 fax.024-3564981

BANDUNG (40261) Jl. Lengkong Besar 44 ph. 022 4204446 fax.022 4237604

JAKARTA (10730) Jl. Mangga Dua Dalam Blok. J3-J4 ph. 021-6126188 fax.021-6 28187

JAKBAR (11 80) Jindaleves Trade Center Jl. Hayam Wuruk 27 Unit RA 1-5 ph.021-6231 7700 fax. 021-6231 7500

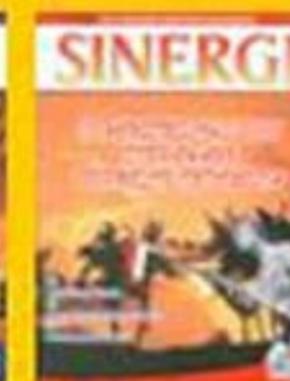
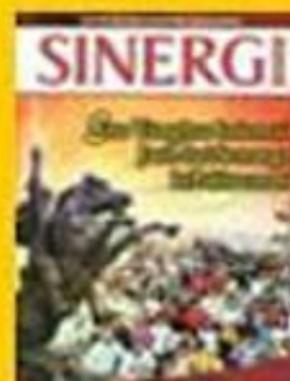
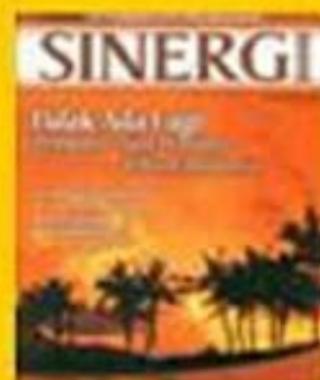
SINERGI

INDONESIA

UNTUK SELURUH KOMPONEN ANAK BANGSA

ANDA MENGINGINKAN IKLIM KEHIDUPAN BANGSA YANG SEHAT ?

BACA MAJALAH



Alamat Redaksi : Jl. Arwana No . 38 Jembatan II Jakarta Utara 14450

Telp. (021) 9127 5961, Fax : (021) 6620 168,

Email : sindonesia2003@yahoo.com

SINARDHARMA

PELINDUNG
Dirjen Bimas Buddha Depag RI
Direktur Bimas Agama Buddha Depag RI
Kanwil Departemen Agama Propinsi Jawa Timur
Yayasan Dharma Rangsi Surabaya

PENANGGUNG JAWAB
Sutanto Adi

PIMPINAN UMUM
Indarto Santoso

PENASEHAT HUKUM
Tanudjaja, SH, CN, MH

PIMPINAN REDAKSI
Tjahyono Wijaya

REDAKTUR PELAKSANA
Nagasena
Hendrick Tanuwidjaja

PENYUNTING BAHASA
Tjahyono Wijaya
Ching Ik

ARTISTIK & DESIGN
Hendrick Tanuwidjaja
Tiong Bing
Suryanaga Tantora
David Wibowo Sampurna

PRODUKSI
Dennis Hanani Wijaya

SEKRETARIS REDAKSI (081331789005)
Deissy
Dewi

INFO BERLANGGANAN, IKLAN & PROMOSI (081331789009)
Irfan Rizaldi Arfin

SIRKULASI (081331789006)
Yuska
Maxi
BEC Seluruh Indonesia

DANA DHARMA
mohon ditransfer ke:
BCA Kapas Krampung Surabaya
a/c. 101-778-9911
a/n. Yayasan Dharma Rangsi

ALAMAT REDAKSI
Jl. Raya Darmo Permai III
Plaza Segi Delapan Blok C/801-802 Surabaya
Telp. 031.7345135 Fax. 031.7345143
e-mail: becsurabaya@yahoo.com

BEC SELURUH INDONESIA SURABAYA
Yayasan Dharma Rangsi
Jl. Raya Darmo Permai III Plaza Segi Delapan Blok C 801-802
Telp. 031.7345135 Fax. 031.7345143
Surabaya - Jawa Timur

JAKARTA
Yayasan Samudra Metta Indonesia
Jl. Pluit Sakti Raya No. 28 Blok B 11
Komplek Ruko Sentra Bisnis Pluit
Telp.021.66695336 Fax.021.66695337
Jakarta Utara

KEDIRI
Jl. Kilisuci 36 Kediri
Telp. 0354.689281
Kediri - Jawa Timur

PEKANBARU
Jl. Belimbing 159 Q
Telp. 0761.7072416 Fax. 0761.21602
Pekanbaru - Riau

MEDAN
Jl. Rotan Baru No.10
Telp. 061.4579450
Medan - Sumatera Utara

Vihara Borobudur
Jl. Imam Bonjol No. 21
Telp. 061.6628153
Medan Sumatera Utara

DENPASAR
Vihara Buddha Dharma
Jl. Gurita I, Perumahan Pedungan Indah No. 41 Seretani
Telp. 0361.720984, 720024
Denpasar - Bali

Jl. Sunset Legian Kaja Legian, Kuta
Telp. 0361.7440419
Denpasar - Bali

BATAM
Vihara Buddhayana
Komplek Nagoya Point (Pasar Angkasa) Blok L No. 1-3
Telp. 0778.452636 Fax. 0778.452980
Batam - Kepulauan Riau

Vihara Maitri Sagara
Jl. Tiban 3 Blok C II No. 17 (Belakang Pom Bensin Tiban)
Telp. 0778.310159 Fax. 0778.310159.
Batam - Kepulauan Riau

MANADO
Vihara Dhammadipa Jl. Sudirman 52
Telp. 0431.861842 Fax. 0431.813455
Manado - Sulawesi Utara

PALEMBANG
Yayasan Buddhakirti Vihara Dharmakirti
Jl. Kapten Marzuki No.496 (Kamboja)
Telp. 0711.356333 Fax. 0711.357375
Palembang - Sumatera Selatan

JAMBI
Yayasan Sathya Sal Ananda (u.p Bong Lie Hui)
Jl. Gatot Subroto Komplek Ruko Hotel Abadi
Blok C RT 11 No 96-98
Telp. 0741.7552452 Fax. 0741.7552453
Jambi

MALANG
Buddhayana Dharma Centre
Jl. Ciliwung No.50 E (Ruko)
Hp. 081.25230878
Malang - Jawa Timur

DISTRIBUTOR SINAR DHARMA DI KOTA ANDA

BATAM
Suwarno
08127020450

BEKASI
Himawan
08128439092

JAMBI
Ferry
085274546333

KLATEN
Puryono
081575064382

MEDAN
Lie Ching
0811652564

PALEMBANG
Hengky
081808690508

PEKANBARU
Wismina
08127556328

TANGERANG
Lina
08151818473

cukup 1 satu 1 saja

Pilpres baru saja berlalu, sebagai warga negara yang baik bagaimana kita harus bersikap dan bertindak menyambut pemerintahan yang baru?

Sebuah ucapan arif mengatakan: ingin tahu seseorang itu pandai atau tidak, lihat jawaban yang diberikannya; ingin tahu seseorang itu bijaksana atau tidak, lihat pertanyaan yang diajukannya. Sebagai orang yang pandai, kita tahu jawaban klasik mengenai kewajiban seorang warga negara adalah bekerja keras membangun negara. Dan sebagai seorang yang bijaksana, kita harus bertanya: bekerja keras yang bagaimana?

Sekarang mari kita simak kisah fabel Perjalanan ke Barat Master Xuan Zang. Kuda putih yang menemani Xuan Zang dalam perjalanan ke India hanyalah seekor kuda penarik penggilingan yang biasa-biasa saja. 17 tahun berlalu, Xuan Zang akhirnya kembali ke daratan Tiongkok. Si pahlawan telah kembali, kuda yang mengiringi pahlawan itu tentu saja juga menjadi kuda pahlawan.

Kuda pahlawan itu datang menengok para kerabat lamanya di penggilingan. Para kuda dan keledai penarik penggilingan mengelilingi kuda putih itu mendengarkan kisah perjalanannya yang sangat heroik. Tak ada yang tak kagum dan iri atas keberhasilan kuda putih itu.

Akhirnya kuda putih berkata, "Teman-teman sekalian, saya tidak lebih hebat daripada kalian, hanya kebetulan dipilih oleh Master Xuan Zang, selangkah demi selangkah menuju ke barat lalu setapak demi setapak kembali ke timur. Selama 17 tahun ini kalian juga bukannya bermalas-malasan, perjalanan yang kalian tempuh juga sama panjangnya dengan perjalananku. Kita semua sama-sama bekerja keras."

Para kuda dan keledai penggilingan diam termenung. Benar juga, mereka selama ini tidak bermalas-malasan, tetapi mengapa 'kesuksesan' itu menjadi milik kuda putih, sedang mereka hanya begitu-begitu saja? Ini patut direnungkan.

Jika kita berjalan berputar di dalam satu ruangan, meski telah berjalan ribuan kilometer, pun tak peduli

telah berjalan puluhan tahun, kita tetap tak pernah keluar dari ruangan itu. Permasalahannya adalah, mengapa tidak berusaha menemukan dan membuka pintu ruangan itu?

Demikian pula banyak di antara kita yang hidup dengan terus berputar-putar. Mengapa meski telah bekerja keras, tetapi kesuksesan tak juga kunjung datang, negara kita juga masih jauh dari kejayaan seperti masa-masa Sriwijaya, Singosari dan Majapahit?

Kita bekerja keras, namun tak mengerti 'untuk apa' kerja keras itu! Kita bekerja keras, namun tak paham 'bagaimana' cara membuat kerja keras itu lebih bermakna! Kita tak dapat menemukan dan membuka pintu penggilingan dan terus berputar-putar di dalamnya.

Untuk apa kita harus bekerja keras? Untuk menjawab pertanyaan ini kita harus lebih dulu memahami apa makna kehidupan kita! Seperti yang diucapkan Alm. Master Sheng Yen: "Makna kehidupan terletak pada pelayanan, nilai kehidupan terletak pada pengabdian."

Bagaimana pula cara agar kerja keras itu lebih bermakna? Dalam satu hari mengerjakan satu hal yang nyata; dalam satu bulan mengerjakan satu hal yang baru; dalam satu tahun mengerjakan satu hal yang besar; dalam satu kehidupan mengerjakan satu hal yang bermakna. Sangat sederhana, semua yang kita kerjakan 'cukup satu saja'.

Jadi bagaimana kita harus bersikap dan bertindak menyambut pemerintahan yang baru? Bekerja keras melayani dan mengabdikan bagi keluarga, perusahaan, masyarakat, umat manusia, agama dan lingkungan, pun kita melakukannya dengan metode 'cukup satu saja', syukur-syukur kalau bisa 'lebih dari satu hal'. Selain itu, lakukan semua itu dengan menggunakan hati, hati cinta kasih.





蓮壇神料香業有限公司
www.joss-sticks.com

DIJAMIN

上等名香
Super Quality
品質保證

Kualitas Pasti Lebih Baik

五福臨門

八寶 百年老檀



HCP 3736 (PAKPAO)
38 cm, 360 batang



HCS 3736 (CENDANA)
38 cm, 360 batang



38 cm
800 gr

C L A N O S H A N A N



38 cm
800 gr

J A S M I N E



38 cm
800 gr

L I N G Z E

Dupa Halus dengan
Kemasan Teknologi baru
membuat Kualitas lebih Terjaga

Kualitas Pasti Lebih Baik

百年老檀香

茉莉花王香

靈芝檀木香



茉莉花



HCJ 3736 (JASMINE)
38 cm, 360 batang

椅楠



HCD 3736 (DHARSAN)
38 cm, 360 batang

西藏



HCX 3736 (XICANG)
38 cm, 360 batang

蓮壇神料香業有限公司

www.joss-sticks.com

Dapatkan produk kami di Toko-toko terdekat dan Agen-agen resmi Lian Tan
INDONESIA - MALAYSIA - SINGAPORE

Untuk mengetahui informasi seputar produk kami, silahkan hubungi Customer Care kami :
Contact Center : 085 8505 88881 E-mail : css@joss-sticks.com



CENDANA SIDNEY 168

KUALITAS TERBAIK DI KELASNYA

蓮壇神料香業有限公司
www.joss-sticks.com



老山
HKS 3920
39 cm, 1 kg

老山
HKS 3920
39 cm, 2 kg



CENDANA 108

HARGA PALING EKONOMIS DI KELASNYA



HKW 3910
39 cm, 1 kg
35 bks/dos

HKW 3920
39 cm, 2 kg
20 bks/dos



HKS 2808 28 cm 0.8 kg	HKS 3310 33 cm 1 kg	HKS 3320 33 cm 2 kg	HKS 3910 39 cm 1 kg	HKS 3920 39 cm 2 kg	HKZ 3910 39 cm 1 kg	HKZ 3920 39 cm 2 kg	CENDANA LINGZE 138	HKG 3910 39 cm 1 kg	HKG 3920 39 cm 2 kg	CENDANA GINZENG 128	HKW 2808 28 cm 0.8 kg 32 bks/dos	HKW 3310 33 cm 1 kg 25 bks/dos	HKW 3320 33 cm 2 kg 12 bks/dos	HKW 3330 33 cm 3 kg 8 bks/dos	HKW 3350 33 cm 5 kg 6 bks/dos	HKW 3910 39 cm 1 kg 35 bks/dos	HKW 3920 39 cm 2 kg 20 bks/dos	HKW 3930 39 cm 3 kg 12 bks/dos	HKW 3950 39 cm 5 kg 6 bks/dos
-----------------------------	---------------------------	---------------------------	---------------------------	---------------------------	---------------------------	---------------------------	--------------------	---------------------------	---------------------------	---------------------	---	---	---	--	--	---	---	---	--

Dapatkan produk kami di Toko-toko terdekat dan Agen-agen resmi Lian Than
INDONESIA - MALAYSIA - SINGAPORE

Untuk mengetahui informasi seputar produk kami, silahkan hubungi Customer Care kami :
Contact Center : 085 8505 88881 E-mail : css@joss-sticks.com

DAFTAR

SETETES KEBIJAKSANAAN	
Cukup Satu Saja	03
SISI LAIN	
Hikmah Festival Bakcang	10
DUNIA BUDDHIS	
- Hari Bumi di Vihara Dhammakaya	15
- Second World Buddhist Forum	16
- Fo Dan Ji Xiang	23
- Buddhisme Membludak di Tiongkok	26
- Mao Ze Dong	32
- Buddhisme Dikenal oleh Qin Shi Huang?	36
- Buddhism Rocks	38
SUDUT PERISTIWA	
- Waisak di Vihara Dhamma Jaya	40
- Peresmian Vihara Mahavira Graha Surabaya	42
- Kunjungan Master Hui Hai di Surabaya	44
- Cokhor Duchon di Joko Dolog	46
SELEBRITIS BUDDHIS	
- Ah Du	50
- Hong Junyang	52



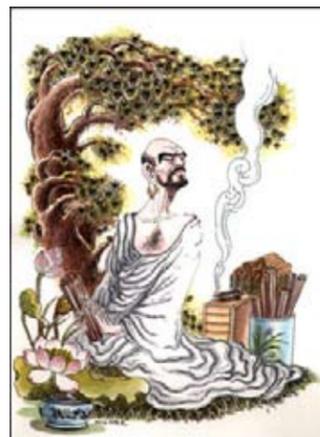
26 **DUNIA BUDDHIS**
Buddhisme Membludak di Tiongkok
 Buddhisme kembali berjaya di Tiongkok modern

SUDUT PERISTIWA



42
Peresmian Vihara Mahavira Graha Surabaya

JEJAK AGUNG

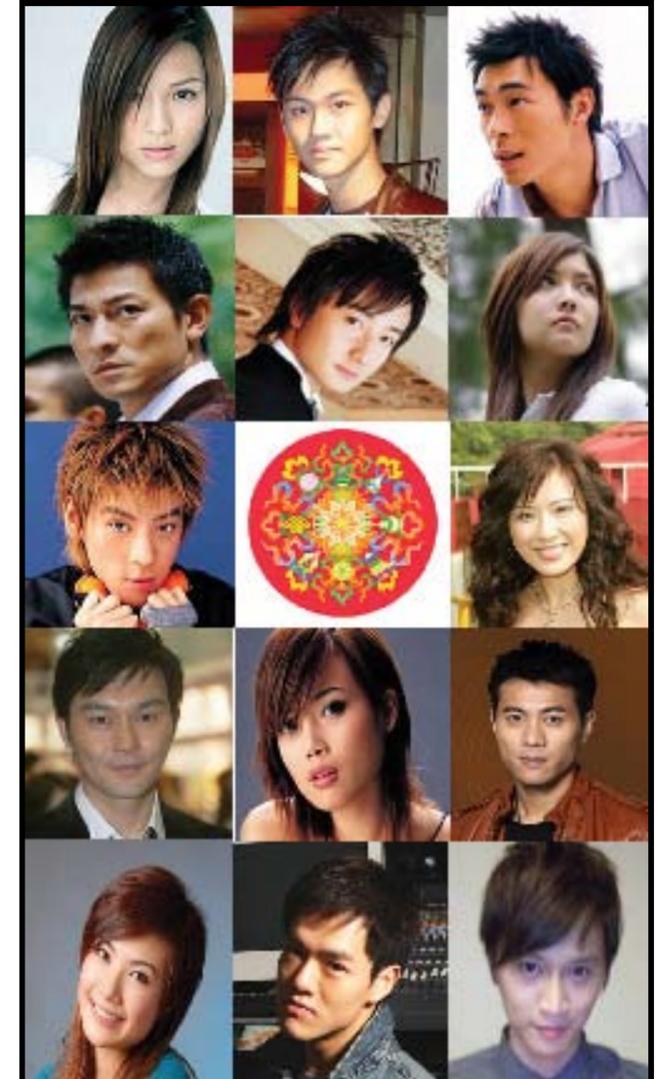


28
Master Kumarajiva

ISI

Vol. 7, No. 2 WAISAK 2553 BE

DHARMA TEACHING	
- Catatan Pelatihan Diri	54
- Tanya Jawab Seputar Buddhisme	56
- Raja Bhavatu Dharmikah	59
- Realize Our Own Mind	60
- Sutra Seratus Perumpamaan	62
ARSITEKTUR BUDDHIS	
Istana Brahma	63
FIGUR BUDDHIS	
Bodhisattva Akasagarbha	67
BELAJAR PRAKTIK	
Peran Guru 2	71
PENGALAMAN DHARMA	
- Chan 7 di Jogja	74
FIKSI BUDDHIS	
Empat Jalan Bahagia	77
KISAH ZEN	
Angsa Liar	82
JEJAK AGUNG	
Master Kumarajiva	83
BERPIKIR CARA BUDDHIS	
Ketika Pikiran Salah Berpihak	88
INSPIRASI	
Resep Menambah Tinggi Badan	91
LINTAS AGAMA	
Harmoni Umat Buddhis - Katholik	92
SUDUT PUBLIK	
SMS Anda	94
TUTUR MENULAR	
Utusan Yang Pintar	95
KAMPUS LINGUAL	
Di Zi Gui 23	96



23
BUDDHA'S BIRTHDAY SONG
 佛誕吉祥

Hikmah

Festival Bakcang

~ Sisi Lain Waisak 2009

Hari Waisak telah tiba. Selain perayaan ritual yang kita lakukan di vihara, lingkungan Buddhis ataupun di rumah masing-masing, juga tak kalah pentingnya adalah perenungan akan makna Waisak. Kali ini penulis ingin mengajak para saudara/i se-Dharma untuk merenungkan dan memahami makna Waisak sambil sekaligus mengenali asal mula munculnya festival bakcang (ketupat) dan perlombaan mendayung perahu naga, yang tak terlepas dari kisah patriotisme negarawan dan penyair Qu Yuan.

Penyair Patriotik Qu Yuan (340-278 SM) hidup di Tiongkok kuno Era Peperangan Negara-Negara, yang mana saat itu 7 negara saling berebut kekuasaan, yakni: Qin, Chu, Qi, Yan, Zhao, Han dan Wei. Qu Yuan yang merupakan keturunan mantan raja Chu beberapa generasi sebelumnya (Raja Wu), sejak usia muda telah menjadi orang kepercayaan Raja Chu Huai dari Kerajaan Chu.

Dari 7 negara itu, Kerajaan Qin yang berada di barat Tiongkok adalah yang terkuat dan berambisi mengembangkan wilayah. Untuk menghambat ekspansi Qin ini, Qu Yuan menjalankan strategi persekutuan 6 negara.

Tangan dingin Qu Yuan tidak hanya berhasil dalam politik luar negeri, ia juga sukses dalam reformasi

pemerintahan dalam negeri, juga peningkatan kekuatan militer Chu. Demi peningkatan kualitas para pejabat istana, ia menerapkan sistem pencarian bakat berdasarkan kemampuan, bahkan bila perlu dari kalangan masyarakat bawah, bukan karena faktor keturunan dari kalangan keluarga istana. Kepiawaiannya dan pandangan politik Qu Yuan membuat para anggota keluarga kerajaan dan Perdana Menteri Jin Shang yang berpandangan konservatif menjadi tidak senang dan sirik. Di bawah pimpinan

putra raja, Pangeran Zi Lan, mereka berkonspirasi menyingkirkan Qu Yuan.

Konspirasi ini berhasil diendus oleh Kerajaan Qin. Untuk menguasai Tiongkok, Qin harus menghancurkan persekutuan 6 negara. Untuk memutuskan rantai persekutuan 6 negara, harus terlebih dulu merusak hubungan Chu dan Qi, karena dua negara inilah yang paling kuat setelah Qin. Untuk mengacaukan hubungan harmonis Chu dan

Qi, maka harus menyingkirkan Qu Yuan. Perpecahan internal Chu merupakan saat tepat bagi Qin untuk bertindak. Qin kemudian mengutus Perdana Menteri Zhang Yi menjalankan taktik *divide et impera*.

Tahun 304 SM, setiba di Chu, Zhang Yi menyuap Zi Lan dan kelompoknya. Ia menghasut mereka bahwa cara terbaik menyingkirkan Qu Yuan adalah dengan menghancurkan persekutuan 6 negara, khususnya hubungan Chu dan Qi. Dengan demikian Raja Chu Huai tidak akan lagi menggantungkan diri pada Qu Yuan. Konspirasi ini juga melibatkan permaisuri Zheng Xiu.

Zhang Yi mengajukan pertalian persahabatan pada Raja Chu Huai, namun dengan catatan Chu harus memutuskan hubungan dengan Qi. Sebagai gantinya, Raja Qin akan menghibahkan tanah seluas 600 li kepada Chu. Raja Chu Huai

sangat gembira mendengar tawaran ini, bagaikan kejatuhan durian di siang bolong. Permaisuri Zheng Xiu yang kemaruk akan giok pemberian Zhang Yi, berpura-pura gembira atas tawaran itu. Ia menghasut Raja Chu Huai, "Saya dengar Qu Yuan meminta sepasang batu giok putih pada Zhang Yi tapi ditolak, bisa saja Qu Yuan akan menentang tawaran ini!" Kepercayaan Raja Chu Huai terhadap Qu Yuan mulai goyah.

Esok harinya, saat menjamu Zhang Yi, terjadi perdebatan yang sengit antara Qu Yuan dengan kubu Zi Lan dan Jin Shang. Qu Yuan mengatakan bahwa memutuskan hubungan dengan Qi berarti memberi kesempatan pada Qin untuk memusnahkan Chu. Tentang Qu Yuan ini membangkitkan kemarahan Raja Chu Huai yang segera mengusir Qu Yuan dengan berteriak, "Apakah tanah seluas 600 li bagi Chu tidak berarti dibanding sepasang batu giok putihmu?" Qu Yuan diasingkan ke Han Bei.

Ketika akhirnya mengetahui bahwa tanah yang dijanjikan Zhang Yi hanyalah janji kosong, Raja Chu Huai menyerang Qin. Ironisnya, Qi yang semula merupakan sekutu Chu, sekarang bersekutu dengan Qin bersama-sama menyerang Chu. Posisi Chu terpojok.

Mendengar berita ini, Qu Yuan segera kembali ke ibu kota Chu. Ia kemudian diperintahkan untuk segera memulihkan hubungan dengan Qi. Qi akhirnya menarik pasukan. Selang tak berapa lama kemudian terdengar kabar terjalinnya perdamaian antara Chu dan Qin. Qu Yuan segera kembali ke Chu karena takut Raja Chu Huai kembali termakan tipu muslihat Qin.

Lagi-lagi komplotan Zi Lan menghasut Raja Chu Huai. Mereka membisikkan bahwa Qu Yuan menyalahkan Raja Chu Huai sebagai penyebab kematian para prajurit Chu. Hasutan ini dimakan mentah-mentah oleh Raja Chu Huai yang segera memerintahkan Qu Yuan untuk bertugas di luar ibu kota.

Sepeninggal Qu Yuan, persekutuan Chu dan Qin akhirnya retak. Qin kemudian berulang kali menyerang Chu. Dalam kondisi terdesak, akhirnya Raja Chu Huai menerima tawaran perundingan damai dari Qin yang dilaksanakan di Kerajaan Qin. Tawaran ini ternyata hanyalah siasat licik dari Qin, Raja Chu Huai menjadi tawanan Qin.

Putra mahkota, Xiong Heng, dinobatkan sebagai Raja Chu yang baru dengan nama Raja Qing Xiang. Qu Yuan kembali ke ibu kota dan memohon pada Raja Qing Xiang agar menggunakan kekuatan militer membebaskan Raja Chu Huai. Tapi Zi Lan menghalanginya. Ini juga upaya Zi Lan membebaskan diri dari kesalahan menganjurkan Raja Chu Huai

menerima tawaran perundingan.

Tiga tahun kemudian Raja Chu Huai meninggal di ibu kota Kerajaan Qin. Raja Chu Huai sebelumnya sempat melarikan diri ke Kerajaan Zhao, tapi permohonan suaka politiknya ditolak oleh Zhao. Qu Yuan mengharapkan Raja Qing Xiang menggalang persekutuan dengan negara-negara yang lain membalas Qin. Alih-alih mendengar nasehat Qu Yuan, Raja Qing Xiang yang termakan hasutan justru mengasingkan Qu Yuan ke Jiang Nan.

Tahun 278 SM (21 tahun pemerintahan Raja Qing Xiang), Qin menaklukkan Chu. Qu Yuan yang sedih dan putus asa mendengar kehancuran negaranya, pada tanggal 5 bulan 5 Imlek menerjunkan diri ke Sungai Mi Luo. Mengetahui 'kepergian' Qu Yuan, dengan berperahu penduduk sekitar melemparkan ketupat (atau kita kenal dengan nama bakcang dalam dialek Hokkian, *zongzi* dalam ejaan Mandarin) dengan harapan agar ikan-ikan dalam sungai tidak memakan tubuh Qu Yuan.

Sejak itu, setiap tahunnya pada hari Duan Wu (Tengah Hari) tanggal 5 bulan 5 Imlek, jiwa patriot Qu Yuan diperingati dengan festival ketupat (bakcang) dan perlombaan mendayung perahu naga. Pada hari itu pula, tepat pukul 12 siang, kita dapat menegakkan telur ayam mentah.

Makna apa yang dapat kita peroleh dari kisah Qu Yuan ini?

1. Motivasi dan Kemelekatan

Qu Yuan lahir dan besar dalam kalangan keluarga istana. Tahun 319 SM, Qu Yuan yang baru menginjak usia 20 tahun telah menjadi negarawan dengan posisi hanya satu tingkat di bawah Perdana Menteri. Sebuah kesuksesan yang amat langka di usia yang relatif sangat muda.

Namun seiring dengan berjalannya waktu, karir Qu Yuan bukan saja mengalami hambatan, bahkan

menjadi anti klimaks, hingga akhirnya mengakhiri hidup dalam dekapan Sungai Mi Luo.

Bila kita simak perjalanan hidup Qu Yuan, terdapat kemiripan dengan Buddha Gautama, khususnya dalam periode kanak-kanak hingga usia muda. Mereka lahir dan besar di lingkungan keluarga istana, cerdas dan berprinsip, hingga akhirnya meninggalkan kehidupan istana yang gemerlap. Hanya bedanya, Pangeran Siddharta meninggalkan istana demi mencari jalan mengakhiri siklus kelahiran dan kematian yang tiada henti, sedang Qu Yuan menjadi korban konspirasi. Boleh dibilang, perbedaan terletak pada satu kata: motivasi.

Demikian pula perbedaan akhir hidup kedua tokoh ini juga terletak pada satu kata: kemelekatan. Mengapa kita terus mencengkeram dan memanggul sesuatu yang mengobsesi kita? Tidakkah menjadi lelah dan penat karenanya? Kalau memang lelah dan penat, kenapa tidak melepaskannya?

Motivasi dan kemelekatan, inilah makna pertama dari Waisak yang kita peringati setiap tahunnya. Buddha Gautama lahir ke dunia Saha ini karena satu hal besar. Hal besar apakah yang menjadi motivasi Buddha? Tak lain tak bukan adalah menyadarkan para

mahluk dari kegelapan batin dengan memahami hakekat hidup sebagaimana adanya.

Pemahaman makna kehidupan dan pelatihan diri tiada henti, itulah jalan menuju ketidakmelekatan yang akan menghantar kita pada jalan pembebasan Pantai Seberang.

2. Hukum Karma Menembus Tiga Kehidupan

Reformasi yang dilakukan Qu Yuan tidak hanya dalam urusan kenegaraan, sajak dan puisi gubahannya mendobrak tradisi sebelumnya. Selama dalam pengasingan Qu Yuan menggubah beberapa sajak, di antaranya yang terkenal adalah “Li Sao” dan “Tian Wen”. Karya-karyanya dalam pengasingan inilah yang kemudian menjadikan Qu Yuan sebagai salah satu pujangga besar Tiongkok hingga detik ini.

“Li Sao”, berarti “Menemui Kegundahan” atau “Meninggalkan Kegundahan”, merupakan sajak panjang romantik yang melukiskan kondisi politik Chu, ketidakadilan yang dialami Qu Yuan, pun angan-angan, kepedihan dan patriotisme Qu Yuan. Sedang “Tian Wen” (Langit Bertanya) adalah sajak yang berisikan lebih dari 170 pertanyaan yang tak terpecahkan sebelumnya seputar perbintangan, geografi, sejarah, filsafat dan lain sebagainya. Sajak-sajak Qu Yuan ini lahir seiring dengan ketidakadilan yang dialaminya. Ia seakan meragukan benarkah ada hukum karma dalam hidup ini?

Salah satu tujuan kelahiran Buddha di dunia ini pada sekitar 2.500 tahun yang lalu adalah pembabaran hukum karma bagi kita semua. Namun kalau memang hukum tabur dan tuai itu benar ada, mengapa Qu Yuan yang menabur benih patriotisme dan keluhuran budi harus menerima nasib yang malang? Sangat disayangkan, Qu Yuan hidup di zaman sebelum Buddha Dharma masuk dari India ke Tiongkok. Bila kita paham bahwa hukum karma (sebab akibat) itu menembus tiga kehidupan (masa lalu, sekarang, akan datang), maka dengan mudah akan terjawablah pertanyaan tentang Qu Yuan di atas.

3. Sebab - Kondisi Pendukung - Akibat

‘Akibat’ hanya akan berbuah bila ada ‘sebab’ dan ‘kondisi pendukung’, seperti halnya benih (sebab) yang tumbuh (akibat) dalam tanah yang subur dan

cukupnya sinar matahari (kondisi). Demikian pula seorang Buddha lahir di dunia ini bila kondisi-kondisi pendukung telah terpenuhi.

Dari kisah Qu Yuan kita bisa memperoleh sebuah pelajaran berharga. Apakah itu? Kondisi yang membuat Qu Yuan terpuruk adalah faktor lingkungan dan orang-orang bermoral rendah di sekitarnya, namun itu tak lebih hanya faktor eksternal. Salah satu kondisi pendukung internal yang sangat mempengaruhi jalan hidup Qu Yuan adalah karakternya. Dalam lingkungan yang kotor, karakternya tidak menginginkan ikut-ikutan menjadi kotor, namun dengan tidak menjadi kotor maka berarti ia menjadi penghalang. Penghalang harus disingkirkan, itulah karakter yang menuntun Qu Yuan menuju pengasingan.

Hukum kondisi inilah yang diungkapkan Stephen R. Covey dalam ‘Seven Habits of Highly Effective People’: “Taburlah gagasan, tuailah perbuatan. Taburlah perbuatan, tuailah kebiasaan. Taburlah kebiasaan, tuailah karakter. Taburlah karakter, tuailah nasib.” Dengan kata lain, karakter adalah salah satu kondisi yang mematangkan benih karma.

4. Berbagi Dharma Mulia

Sewaktu dalam pengasingan, suatu hari Qu Yuan tiba di tepi sungai. Seorang nelayan mengenalinya dan terjadilah tanya jawab di antara mereka.

Qu Yuan: “Dunia ini semuanya kotor, hanya saya seorang yang bersih. Semua orang mabuk, hanya saya seorang yang sadar. Sebab itu saya diasingkan.”

Nelayan: “Orang suci tidak terhalang oleh hal-hal eksternal, pun dapat berubah seiring dengan perubahan dunia. Kalau semua orang di dunia ini kotor, kenapa anda tidak membuat air kotor itu semakin kotor dan memperbesar pengaruhnya? Kalau semua orang mabuk, kenapa anda tidak ikut-ikutan minum arak itu? Untuk apa anda terlalu merisaukan bangsa dan negara sehingga mengalami nasib diasingkan seperti ini?”

Nelayan, yang tampaknya juga seorang arif, bukannya menganjurkan Qu Yuan untuk ikut-ikutan menjadi kotor, melainkan mengingatkan bahwa orang yang arif dan suci ada kalanya juga harus bisa

bersikap luwes dalam menghadapi orang-orang yang ‘kotor’.

Orang-orang istana itu bukannya penjual negara, hanya saja mereka sirik dan terusik dengan prestasi Qu Yuan. Lalu, kenapa Qu Yuan tidak berbagi prestasi dengan Zi Lan dan kawan-kawan? Dengan memberi maka kita akan menuai, dengan berbagi maka kita telah membentuk ikatan jodoh yang harmonis. Bukan ikut menjadi kotor, tetapi berbagi dan membaur sehingga mereka yang kotor itu tergerak untuk ikut membersihkan diri. Inilah makna ucapan nelayan, juga salah satu makna peringatan Waisak. Mari belajar berbagi, seperti halnya kelahiran Bodhisattva ke dunia untuk berbagi Dharma yang mulia pada semua mahluk, para Dewa dan manusia.

5. Pikiran adalah Pelopor

Percakapan Qu Yuan dan nelayan masih berlanjut.

Qu Yuan: “Saya pernah mendengar, orang yang baru mencuci rambut akan menepuk topi membersihkannya dari debu, orang yang baru mandi akan mengibaskan pakaiannya agar bersih dari debu. Mana boleh tubuh yang bersih bersentuhan dengan benda yang kotor? Saya lebih memilih terjun ke Sungai Xiang menguburkan diri di dalam perut ikan-ikan di sungai, mana boleh membiarkan diri yang bersih ini tercemar debu dunia?”

Nelayan itu pergi meninggalkan Qu Yuan sambil tertawa kecil. Ia menyenandungkan lagu, “Air sungai yang jernih, bisa dipakai untuk mencuci topi; air sungai yang kotor, bisa dipakai untuk mencuci kaki.”

Kali ini nelayan menasehati Qu Yuan agar tidak putus asa. Nyanyian nelayan tentang air jernih dan kotor mengingatkan kita akan ucapan alm. Master Sheng Yen: “Tidak ada satupun mahluk hidup yang selamanya berbuat jahat, sebab itu janganlah kita menganggap orang jahat itu sudah tidak ada harapan lagi (untuk dibimbing).”

Katakanlah Chu sudah tidak bisa menerima



kehadiran Qu Yuan, apa benar sudah tidak ada jalan lain? Bukankah Qi sangat menghargai Qu Yuan, kenapa ia tidak berusaha menjadi penasehat Raja Qi? Bukan membelot, namun mengabdikan pada Qi demi kepentingan Chu dan Qi dalam membendung ambisi Qin. Tampaknya cinta dan patriotisme terhadap Chu telah membutakan mata Qu Yuan hingga ia tak dapat melihat alternatif lain. Kisah Qu Yuan ini juga menyadarkan kita bahwa cinta tanah air tidak berarti harus selalu mengabdikan di wilayah negara sendiri.

Meski nelayan telah memberi nasehat yang demikian jelas namun tetap gagal mengubah pandangan pesimis Qu Yuan. Qu Yuan secara tidak langsung telah memberi kita contoh nyata tentang ajaran Buddha bahwa pikiran adalah pelopor dari segala sesuatu, pikiran adalah pemimpin, pikiran adalah pembentuk. Demikian pula saat ketidakberuntungan melanda kita, hendaknya tetap menjaga kesadaran pikiran, menjalaninya dengan kesabaran dan selalu konsisten dalam jalan cinta kasih.

Selamat Waisak 2009.

UD. SENTAUSA KIMIA

Agen :

**ESSENCE MERK TRABAUD
& ESSENCE CAPIKAN PAUS**

SUPPLIER BAHAN-BAHAN KIMIA UNTUK INDUSTRI

Jl. Ngagel Jaya Selatan 15 D, Surabaya 60283
Telp. (031) 5041781 (2 lines), 5042534
Fax. (031) 5041503



Hari Bumi di Vihara Dhammakaya Thailand, 22 April 2009

Menyambut seruan “Hari Dunia (Earth Day)”, Vihara Dhammakaya di Pathumtani, Thailand, setiap tahunnya setiap tanggal 22 April mengadakan kegiatan pemurnian batin, yang antara lain adalah: meditasi, fang sheng dan persembahan bagi Sangha.

Konsep Hari Bumi (Hari Perlindungan Bumi) dicetuskan pertama kali oleh Senator Gaylord Nelson dari Amerika Serikat pada tahun 1962, namun menunggu hingga tahun 1970 baru ditetapkan secara resmi dan diperingati pada tanggal 22 April setiap tahunnya. Dalam perkembangannya, Hari Bumi tidak hanya bertujuan melindungi bumi dari kerusakan lingkungan dan ekosistem, namun juga menghindarkannya dari ancaman perang nuklir, AIDS, virus burung, kekerasan, konflik internasional, dan perbuatan-perbuatan tidak benar lainnya. Sebab itu, selama beberapa dekade terakhir ini, telah banyak organisasi ataupun negara yang giat mengkampanyekan pentingnya aksi nyata perlindungan terhadap Planet Bumi.

Buddha Dharma mengajarkan bahwa esensi paling dasar dari perbuatan tidak benar terletak pada ‘ego’ manusia. Para praktisi Buddhis meyakini bahwa perbuatan itu dipelopori oleh pikiran. Jadi untuk meluruskan perbuatan, kita harus berlatih diri membentuk pandangan benar yang berlandaskan pada batin yang murni.

Thailand, Negara Gajah Putih yang mayoritas penduduknya memeluk agama Buddha, kehidupan sehari-hari para warganya sangat erat dengan kultur Buddhisme. Di saat fajar baru merekah, para umat mempersiapkan makanan bagi para bhikkhu, pun mereka bermeditasi sebelum berangkat bekerja. Upaya pemurnian batin umat Buddha di Thailand berlangsung setiap harinya semenjak pagi hari.

Hari Dunia adalah salah satu event yang ditangkap oleh Vihara Dhammakaya untuk mengingatkan umat Buddha, di Thailand khususnya dan di dunia umumnya, agar bertindak semakin nyata dalam pelatihan pemurnian batin. 22 April 2009, Vihara Dhammakaya menyelenggarakan kegiatan ritual pembacaan Paritta, meditasi, persembahan kebutuhan pokok bagi 100.000 anggota Sangha dari 30.000 vihara di seluruh Thailand dan pembuatan 100.000 rupang Buddha yang akan ditempatkan di dalam Pagoda Maha Dhammakaya.

Untuk lebih jelasnya, para pembaca yang mulia dapat mengakses kegiatan luhur Vihara Dhammakaya ini di <http://www.dmc.tv/pages/cn/news/Earthday2009.html>, pun dalam website itu dapat kita ketahui pula buah dari persembahan bagi Sangha dan pembuatan rupang Buddha.

Buah dari persembahan makanan: usia panjang, kecantikan tubuh, kebahagiaan, kesehatan dan kebijaksanaan.

Buah dari persembahan jubah: diberkahi cahaya aura, kekuatan supranatural, kulit yang halus.

Buah dari persembahan tas: harta kita tidak akan rusak atau musnah akibat terjadinya berbagai bencana.

Buah dari persembahan obat-obatan: usia panjang, kesehatan, kekuatan, status sosial, cinta kasih, intelektualitas, kebahagiaan, bebas dari bahaya dan peristiwa tidak menyenangkan, kekayaan yang berlimpah.

Buah dari persembahan dana finansial: menjadi orang kaya, jauh dari kemiskinan.

Buah dari pembuatan rupang Buddha: tubuh jasmani yang indah, kaya sejahtera, pandai dan bijaksana.

Hanya dengan hati yang bersatu, baru bisa harmonis;
Hanya dengan adanya rasa menghormati, baru bisa damai

World Buddhist Forum 2

Wuxi, 28 Maret 2009 – Taipei, 1 April 2009

~ Hanya dengan hati yang bersatu, baru bisa harmonis; hanya dengan adanya rasa menghormati, baru bisa damai. ~

Wuxi - Taipei

Tak terasa, World Buddhist Forum (WBF - Forum Buddhis Dunia) ke-1 yang diselenggarakan di Propinsi Zhejiang, Tiongkok, telah berlalu 3 tahun lamanya. Kalau di tahun 2006 lalu upacara pembukaan dan penutupan WBF ke-1 dilangsungkan terpisah di dua kota (13 April di Hangzhou, 16 April di Zhoushan, Putuoshan), hal yang sama juga berlaku dalam WBF ke-2 kali ini. 28 Maret 2009, upacara pembukaan berlangsung di Wuxi, daratan Tiongkok; sedang upacara penutupan diselenggarakan pada 1 April 2009 di Taipei, Pulau Taiwan.

Pembukaan

WBF ke-2 dibuka di Lingshan Fan-gong (Istana Brahma), terletak di lokasi obyek wisata merangkap tempat ibadah Lingshan Giant Buddha, Wuxi, Propinsi Jiangsu. WBF yang bertema “和谐世界，众缘和合 A Harmonious World, A Synergy of Conditions - Dunia Harmonis, Kumpulan Kondisi yang Sinergis” ini dihadiri lebih dari 1.700 orang peserta yang terdiri dari anggota Sangha, cendekiawan dan umat. Tercatat lebih dari 50 negara mengirimkan delegasi, di antaranya adalah Irak dan Korea Utara.

28 Maret, pukul 07:30 para hadirin mulai berdatangan memasuki ruang upacara Lingshan Fan-gong, proyek tahap III dari Lingshan Giant Buddha yang baru rampung pembangunannya dan dibuka

resmi bagi umum sejak 1 Januari 2009. Seiring dengan berkumandangnya musik “Miao Yin Song Ji Xiang - Suara Mempesona Mempersembahkan Kebahagiaan”, tepat pukul 08:45, dentangan genta berulang kali menandai dimulainya upacara pembukaan.

Selanjutnya dilaksanakan upacara pemberkatan oleh Pimpinan Buddhist Association of China (BAC) Master Yi Cheng, Pimpinan Buddha's Light International Association (BLIA) Master Hsing Yun dan Pimpinan Hong Kong Buddhist Association (HKBA) Master Kok Kwong. Pukul 08:57, Master Yi Cheng, Master Hsing Yun, Master Kok Kwong, Menteri Agama Tiongkok Ye Xiaowen, Komite Konsultatif Politik Propinsi Jiangsu Zhang Lianzhen dan Sekretaris Partai Komunis Kota Wuxi Yang Weize, secara resmi bersama-sama membuka WBF ke-2 dengan menuangkan air dari guci ke daun teratai emas yang berubah-ubah warna hingga muncullah bunga yang indah dari tengah-tengah kelopakannya. Ini melambangkan bahwa mekarnya bunga teratai yang dituangi oleh air amrita (air keabadian) akan membawa cinta kasih, welas asih, kebijaksanaan, kebahagiaan dan keharmonisan bagi dunia ini.

Dalam sambutannya, Kok Kwong menyatakan, “Kita yakin bahwa forum ini akan menghasilkan

DUNIA BUDDHIS



upaya dan kontribusi yang lebih besar bagi komunikasi dan keharmonisan agama Buddha di dunia, memperlancar persahabatan dan komunikasi umat Buddha di seluruh dunia, memajukan perkembangan agama Buddha yang berkesinambungan, meningkatkan peran agama Buddha bagi keharmonisan dunia, kedamaian hati manusia dan kesejahteraan umat manusia.”

Sedang Hsing Yun memaparkan perumpamaan lima jari tangan. Lima jari tangan bersatu maka itu adalah jodoh (gabungan kondisi), sedang bila terpisah berarti berdiri sendiri-sendiri. Sebab itu, perdamaian dunia memerlukan persatuan di antara kita semua, memerlukan kerjasama kita semua.

Dalam kesempatan itu, Menteri Agama Srilanka Bandaranaike Chakravarthi Pandukabaya Dias membacakan ucapan selamat dari Presiden Srilanka Mahinda Rajapaksa yang mengatakan forum kali ini memancarkan semangat keharmonisan dari agama Buddha yang bertujuan mewujudkan perdamaian dunia. Tidak ketinggalan, Henry Dang dari Buddhist Federation of Australia juga membacakan ucapan selamat dari PM Australia Kevin Rudd, yang menyatakan betapa pentingnya peran agama Buddha dalam menghadapi banyaknya permasalahan dunia saat ini.

Tepat pukul 09:25, berakhirilah upacara pembukaan yang kemudian dilanjutkan dengan pembagian kelompok membahas topik-topik/sub-tema forum kali ini.

Masih sekitar perumpamaan jari tangan, Hsing Yun dalam acara makan malam tanggal 30 Maret mengisahkan

和諧世界 眾緣和合
A HARMONIOUS WORLD A SYNERGY OF CONDITION

世界佛教論壇
WORLD BUDDHIST FORUM

無錫 WUXI - 臺北 TAIPEI

2009



pertenggaran di antara 5 jari tangan yang masing-masing menyatakan diri sebagai yang terhebat. Hingga akhirnya tiba giliran si jari kelingking yang dengan penuh kerendahan hati mengatakan ia yang paling kecil, yang paling terakhir, tidak layak untuk berbicara, namun saat merapatkan kedua tangan menghormat pada orang suci, orang tua dan Buddha, jari kelingkinglah yang paling dekat dengan orang-orang yang dihormati itu. Jadi saat kedua tangan ber-anjali, kelingking adalah jari yang paling dekat dengan Buddha.

Hsing Yun melanjutkan bahwa selama perjalanan dari Wuxi ke Taipei, beliau melihat bahwa semua umat Buddha saling menghormat dengan ber-anjali, berarti semua umat Buddha itu dekat dengan Buddha. "Saya rasa semua orang di dunia ini bisa belajar dari kita, para umat Buddha, tentang anjali. Dekat dengan orang suci, dekat dengan Buddha. Ketika ber-anjali apa masih mau memarahi orang? Ber-anjali apa masih mau mengkritik orang? Ber-anjali adalah Amitabha, ber-anjali adalah 'anda baik, saya baik, semua orang baik!'" Demikian seruan Hsing Yun yang dengan perumpamaan jari tangan ini juga mengajak para umat Buddha untuk bersatu dalam beragama sekte/tradisi.

Penutupan

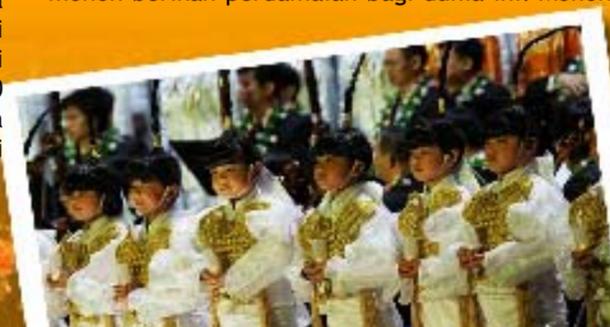
1 April, upacara penutupan berlangsung di stadion Taipei Arena, Taipei, dari pukul 15:00 hingga pukul 17:00. Upacara penutupan yang juga meliputi pamanjatan doa bagi perdamaian dunia ini, dipadati lebih dari 1.000 orang anggota delegasi dan 30.000 hadirin. Seperti halnya upacara pembukaan, para hadirin juga disugahi tayangan paduan spiritual, seni dan teknologi yang harmonis.

Di atas panggung utama terlihat sembilan naga yang menyemburkan air berbentuk tiang pilar, melambangkan sembilan naga menyiramkan air amrita. Teratai perlahan-lahan membuka di bawah siraman air amrita dan relik Buddha yang berada di tengah teratai pelan-pelan membumbung naik, melambangkan kelahiran di teratai Sukhavati - "bunga (teratai) membuka menampak Buddha".

Setelah itu, dari kedua sisi gambar Buddha memabarkan Dharma tampak menyembur air berbentuk tiang pilar setinggi 50 meter yang melambangkan air amrita memerciki dunia ini. Bersamaan dengan itu, langit-langit stadion penuh bertaburan bunga-bunga. 1.080 kembang api dalam ruang (cold firework) memancar membentuk 108 awan kebahagiaan.

Pukul 15:30, Master Hsing Yun dengan dua Fashi dari Fo Guang Shan (Hui Chuan dan Miao Guang) membacakan Deklarasi WBF ke-2 dalam dwibahasa: Mandarin dan Inggris. Deklarasi ini merupakan konklusi dari 16 topik yang dibahas terpisah di Wuxi dan Taipei. "Hanya dengan hati yang bersatu, baru bisa harmonis; hanya dengan adanya rasa menghormati, baru bisa damai." Inilah konsensus dari forum WBF kali ini.

Pemanjatan doa dipimpin oleh Hsing Yun. Seluruh hadirin berdiri dengan masing-masing menggenggam sebatang lilin dan bersama-sama mengucapkan doa: "Buddha yang cinta kasih, welas asih dan mulia, mohon dapat mendengarkan harapan yang saya panjatkan, semoga dunia ini tidak ada konflik, hanya ada keharmonisan; tidak ada pertentangan, hanya ada hidup berdampingan; mohon berikan perdamaian bagi dunia ini! Mohon



berikan ketentraman bagi dunia ini! Terimalah sebatang lilin hati yang saya persembahkan, secepatnya menemukan hakekat sejati diri ini, saling memberi manfaat hingga selamanya."

Harian berbahasa Mandarin terbesar di Amerika, China Press, pada tanggal 29 Maret 2009 menuliskan wawancara: "Agama Buddha yang masuk ke Tiongkok lebih dari 2.000 tahun lamanya, dalam penyebarannya berhasil mewujudkan keharmonisan dengan budaya Konfusius dan Taoisme, memiliki nilai yang tinggi di dua pantai dan tiga daratan (Tiongkok, Taiwan, Hongkong, red). Tak berselang lama ini, berbagai kalangan di dua pantai mengenang kepergian Bhiksu Mulia dari Taiwan, Sheng Yen Fashi, hingga kali ini forum Buddha yang diselenggarakan oleh rakyat Tiongkok berubah menjadi diselenggarakan bersama oleh dua pantai (Tiongkok dan Taiwan, red), dapat diyakini bahwa secara psikologis akan mendekatkan jarak (yang memisahkan) dua pantai."

Pun pada 31 Maret 2009 mencantumkan: "Agama Buddha pasti bisa mewujudkan masyarakat yang harmonis, bahkan Partai Komunis Tiongkok yang atheis juga menyadari bahwa fungsi agama itu tidak bisa digantikan. Tetapi, agama harus mendahulukan patriotisme, jangan menjadi alat negara asing yang merugikan kepentingan negara Tiongkok."

Sesuai dengan temanya - "Dunia Harmonis, Kumpulan Kondisi yang Sinergis", jumlah delegasi juga ditetapkan secara sinergis dan harmonis, dibagi merata antara organisasi-organisasi Buddha di tiga wilayah besar: (1), Tiongkok; (2), Taiwan - Hongkong - Makao; dan (3), manca negara.

Lima pameran mengiringi penyelenggaraan WBF ke-2 ini, yakni: Pameran Benda-Benda Buddha Tiongkok, Pameran Fotografi Buddha, Pameran Seni



Keramik Buddha Tiongkok, Pameran Kaligrafi dan Seni Lukis Buddha, serta Pameran Teknologi Seni Buddha Kontemporer.

Bagi para pembaca yang ingin menyaksikan video acara ataupun kata sambutan selama upacara pembukaan dan penutupan, dapat mengaksesnya di website Phoenix Television Corporation <http://v.ifeng.com/his/200903/91acdbc3-0ab8-432e-9f95-244f12af4e18.shtml#bb6>.

Pun kita juga dapat menyaksikan tayangan film dan pagelaran spektakuler Seni Budaya Buddha "Ji Xiang Song - Pujian Berkah Kebahagiaan" di <http://v.ifeng.com/fo/200904/a94c4ec1-d2d2-40e3-9544-545397504c06.shtml#a94c4ec1-d2d2-40e3-9544-545397504c06>

Sedang website resmi WBF adalah <http://www.wbf.net.cn/wbf/> yang tersedia dalam dwibahasa: Mandarin (Simplified & Traditional) dan Inggris.

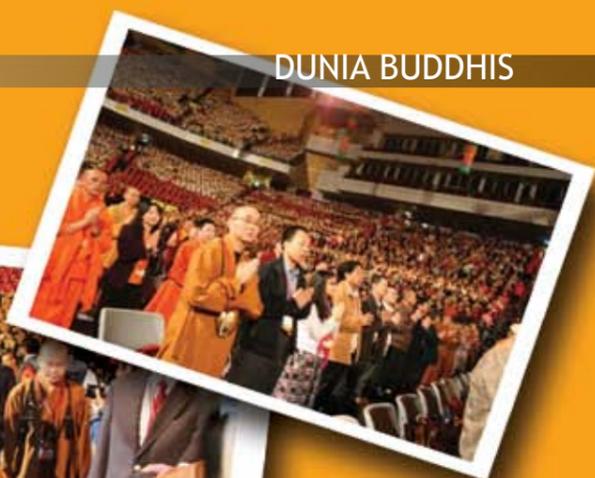
Narasumber: berita dan artikel di internet

Badan Penyelenggara

1. The Buddhist Association of China (BAC) - Asosiasi Agama Buddha Tiongkok

Ide pembentukan organisasi ini dicetuskan oleh lebih dari 20 tokoh Buddha Tiongkok, antara lain Master Xu Yun (Hsu Yun), Master Xiraojiacuo, Master Yuan Ying dan Upasaka Zhao Puchu. Berdiri pada Mei 1953 di Beijing. Pimpinan BAC sebelum ini adalah Upasaka Zhao Puchu (alm), sedang pimpinan sekarang adalah Master Yi Cheng.

BAC adalah sebuah organisasi pecinta negara dan pendidikan yang dibentuk bersama oleh umat Buddha dari berbagai suku di seluruh Tiongkok. Bertujuan membantu pemerintah merealisasikan kebijaksanaan kebebasan beragama, melindungi hak-hak hukum umat agama Buddha, mengembangkan ajaran agama Buddha, menyebarkan tradisi luhur Buddhisme, memperkokoh konstruksi internal agama Buddha, menyelenggarakan program-program agama Buddha, mempersatukan seluruh umat Buddha berbagai suku untuk berpartisipasi membangun peradaban sosialisme, baik materi maupun



spiritual, dan bersumbangsih bagi kebijaksanaan reformasi pintu terbuka, pembangunan ekonomi, pun perdamaian dunia.

2. The Buddha's Light International Association (BLIA) - Asosiasi Internasional Sinar Buddha

Didirikan oleh Master Hsing Yun di Taiwan pada 3 Februari 1991, merupakan organisasi internasional dengan umat Buddha sebagai anggota inti. Sejak pendiriannya, arah perkembangan BLIA berfokus pada bidang pendidikan, budaya, pelatihan diri dan pelayanan. Pimpinan merangkap pendiri adalah Master Hsing Yun, sedang Pimpinan Kehormatan adalah Wu Poh-hsiung (Ketua Partai Nasionalis KMT saat ini, Taiwan, red). 16 Mei 1992, Kantor Pusat BLIA Dunia berdiri di Los Angeles, Amerika. Hingga kini secara berturut-turut telah dibentuk Kantor Pusat dan Cabang BLIA Dunia di lebih dari 100 negara, yakni Amerika, Kanada, Australia, Selandia Baru, Perancis, Jerman, Inggris, Belanda, Swedia, Norwegia, Jepang, Brasil, Argentina dan lain sebagainya. BLIA selama ini menekankan kesejahteraan masyarakat. Melalui program-program bakti sosial, para anggotanya mendarmabaktikan diri secara nyata untuk melayani dan menyejahterakan masyarakat.

3. The Hong Kong Buddhist Association (HKBA) - Asosiasi Agama Buddha Hongkong

Didirikan pada tahun 1945 oleh pimpinan saat ini, yakni Master Kok Kwong, dan sekelompok umat Buddha. Sekarang ini merupakan organisasi Buddhis terkemuka dan terbesar di Hongkong. Tujuan HKBA, selain mengembangkan agama Buddha, juga menggulirkan program-program sosial demi kesejahteraan masyarakat. Aktivitas yang dilakukan selama 63 tahun ini meliputi: pembabaran Dharma, pelayanan pengobatan, pelayanan pendidikan, pelayanan anak-anak dan remaja, bakti sosial dan pelayanan manula, pelayanan pemakaman, kegiatan

internasional, dan lain sebagainya.

4. The China Religious Culture Communication Association (CRCCA) - Asosiasi Komunikasi Agama dan Budaya Tionghoa

Sebuah organisasi masyarakat bersifat nirlaba dan berskala nasional yang dibentuk secara sukarela oleh warga yang menetap di Tiongkok, Hongkong, Makao, Taiwan dan para peranakan Tionghoa di seluruh dunia. Organisasi ini terdaftar secara hukum di Tiongkok, bertujuan memperkokoh dan mempererat masyarakat Tiongkok, Hongkong, Makao, Taiwan dan peranakan Tionghoa di seluruh dunia, khususnya dalam bidang komunikasi antar-agama, memperluas persahabatan, mempererat rasa persahabatan, mempersolidi kekuatan, meningkatkan kerjasama, bersama menggali nilai-nilai positif dan bermanfaat yang terkandung dalam agama dan budaya, menyebarkan budaya dan tradisi Tionghoa, bersumbangsih dalam mewujudkan cita-cita bangsa Tionghoa dan menjaga perdamaian dunia. Pimpinan pertama dijabat oleh Ye Xiaowen, Menteri Urusan Agama Tiongkok.

Di saat hangatya musim semi dan mekarnya bunga di tahun 2009, World Buddhist Forum (WBF) diselenggarakan di dua pantai, para Yang Mulia dan umat perumah tangga lima benua yang berasal dari hampir 60 negara, di bawah imbauan semangat WBF yang bertemakan "Dunia Harmonis, Kumpulan Kondisi yang Sinergis", menghadiri upacara pembukaan pada tanggal 28 Maret di Wuxi Tiongkok dan berakhir pada 1 April di Taipei.

Pertemuan selama lima hari, pembahasan 16 topik dilakukan secara terpisah di Wuxi dan Taiwan, dilakukan 16 kelompok diskusi dan diperoleh hasil konklusi seperti berikut di bawah ini:

1. Cahaya Mustika Dharma - Penyusunan, Perlindungan dan Pendalaman Tripitaka

Konklusi: Kita harus meningkatkan penerapan nyata agama Buddha dan sosialisasi tentang Buddhisme, agar Buddha Dharma kembali bersinar.

2. Kesempatan dan Tantangan Pendidikan Agama Buddha

Konklusi: Kita harus memperhatikan pendidikan Sangha dan meningkatkan pembinaan anggota Sangha yang berkualitas agar tetap ada yang memimpin pengembangan Buddha Dharma.

3. Pembangunan dan Perenungan Sistem Pelatihan Diri Agama Buddha

Konklusi: Kita harus secara berjenjang membimbing para siswa Buddha dalam berlatih diri, khususnya menekankan pentingnya pembuktian nyata.

4. Penyelamatan, Perlindungan, Inovasi dan Pengembangan Budaya Musik Buddhis

Konklusi: Kita harus berusaha agar dunia mengenal nilai-nilai universal kesenian Buddhisme dan meningkatkan nilai-nilai budaya.

5. Penyebaran dan Pembauran Agama Buddha

Konklusi: Kita harus mempererat hubungan agama Buddha dan budaya setempat, menerapkan sistem pembauran.

6. Pengembangan Saling Menguntungkan Antara Perguruan Tinggi dan Pendidikan Agama Buddha

Konklusi: Kita harus meningkatkan interaksi antara agama Buddha dan Perguruan Tinggi agar dapat berkembang bersama-sama.

7. Kembangkan Kebajikan - Pengembangan Harmonis Ideologi Agama Buddha dan Dunia



Usaha

Konklusi: Kita harus berjuang agar ideologi program kemanusiaan dan bakti sosial agama Buddha merambah ke dalam dunia usaha, bersama-sama meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

8. Agama Buddha dan Ilmu Pengetahuan

Konklusi: Kita harus menyampaikan pandangan dan pemikiran Buddhisme mengenai "fenomena alam semesta" kepada masyarakat dunia.

Selama pertemuan di Wuxi kita telah menghasilkan konklusi 8 topik di atas, 8 topik berikut di bawah ini adalah hasil konklusi di Taipei.

9. Seni Budaya Agama Buddha

Konklusi: Kita harus terus mengembangkan seni budaya agama Buddha agar agama Buddha menerangi dunia.

10. Pelestarian Kemurnian Batin Agama Buddha

Konklusi: Kita harus meningkatkan perhatian terhadap sesama dan menekankan pentingnya pelestarian kemurnian batin.

11. Perhatian Agama Buddha akan Program Kemanusiaan

Konklusi: Kita harus menebarkan semangat cinta kasih dan welas asih agama Buddha ke seluruh pelosok dunia.

12. Keharmonisan Sekte-Sekte Agama Buddha

Konklusi: Kita harus bersatu padu di bawah perlindungan Buddha.

13. Pengaturan Organisasi Agama Buddha
 Konklusi: Kita harus menekankan pentingnya Vinaya Agama Buddha dan organisasi Buddhis harus berlandaskan peraturan/tata tertib.

14. Sosialisasi Pembabaran Agama Buddha
 Konklusi: Kita harus memperkaya isi program-program sosialisasi agama Buddha, menekankan penerapan agama Buddha dalam kehidupan sehari-hari, mengembangkan Buddhisme Humanistik.

15. Hubungan Internasional Buddhisme
 Konklusi: Kita harus meningkatkan hubungan saling membantu dan timbal balik antar-bangsa di dunia.

16. Buddhisme dan Modernisasi
 Konklusi: Kita harus berjuang agar "Dharma yang benar tetap ada di bumi", seperti yang diucapkan Master Huineng: "Buddha Dharma berada di dunia, tidak meninggalkan dunia untuk mencapai pencerahan." Buddha Dharma tidak hanya memiliki sifat humanistik, lebih-lebih tidak terpisah dari perkembangan zaman.

Dalam pembahasan selama forum, kita semua khususnya menyadari dengan sepenuhnya: agama Buddha meski berasal dari India, tetapi berkembang di Tiongkok, lalu menyebar ke lima benua. Agama Buddha adalah jalan terang bagi umat manusia di abad 21. Perselisihan dunia di hari ini, sebenarnya berasal dari pertentangan dan keributan antara kita dan orang lain. Sebab itu, hanya dengan menerapkan semangat "cinta kasih - welas asih, tanpa pertentangan" barulah dapat membawa masyarakat menuju keharmonisan, barulah dapat mewujudkan perdamaian dunia.

Di sini, kami dengan khidmat menyatakan: "Hanya dengan hati yang bersatu, baru bisa harmonis; hanya dengan adanya rasa menghormati, baru bisa damai." Inilah hasil konsensus yang didapatkan dari forum WBF kali ini. Di saat berakhirnya forum ini, kami berikrar:

Kami sejak kini, semua bersatu hati; Kami menerapkan, empat lautan adalah satu keluarga; Kami berharap, lima benua bersatu padu; Kami berdoa, agama Buddha bangkit berjaya; Kami memohon, dunia damai; Kami menantikan, ada jodoh untuk berjumpa lagi.

HENRY CHEN B.Sc.
 Bio-environment and Feng Shui consultant

Green Architecture
 Interior

Feng Shui
 Eksterior

General Trading

HEAD OFFICE
 Telp : 031 5612935-7 081 6533688
 Fax : 031 5670457
 Bio-environment and Feng Shui consultant
 Jl. Raya Dukuh Kupang no.67 Surabaya 60265
 Jawa Timur
 E-mail : Fengshui_biotech@yahoo.co.id

rit.hutan.slam
 General Contractor and Trading Company
 Green Building

your project solution

JL. RAYA DUKUH KUPANG 67 SURABAYA 60265 TEL. (031) 5612935-7 081 6533688 FAX 5670457
 JL. PERAK BARAT 148 SURABAYA 60177 TEL. (031) 3536720, 3536721, 3536722 FAX 3536222



'Fo Dan Ji Xiang'
 Kelahiran Buddha Berkah Kebahagiaan
 50 artis HK memperingati Waisak 2009 dengan lagu Buddhis untuk kepentingan sosial



Buddha Birthday Song

Memperingati 10 tahun Hari Waisak menjadi hari libur nasional di Hongkong, selama 1-3 Mei 2009 Hong Kong Buddhist Association menyelenggarakan serangkaian kegiatan, antara lain: Pertunjukan Seni Buddhis, Puja Bakti Pembacaan Sutra Intan, Talk Show, Puja Bakti Pertobatan Avatamsaka, Ritual Penerimaan Perlindungan pada Tri Ratna, dan yang terakhir adalah Puja Bakti Penerusan Pelita Berkah Kebahagiaan.

Khusus pada peringatan Hari Waisak tahun 2009 ini, Hong Kong Buddhist Association menggubah sebuah lagu berjudul 'Fo Dan Ji Xiang' (Kelahiran Buddha Berkah Kebahagiaan) yang dinyanyikan bersama oleh lebih dari 50 penyanyi Hongkong, seperti: Jacky Cheung, Andy Lau, Alan Tam, Kenny Bee, Dave Wang (Wang Chieh), Andy Hui, Eason Chan, Edmond Leung, Shirley Kwan, Joyce Cheng, Vincy Chan, Joey Yung, Kwong Cally, Julian Chilam Cheng, Pinky Cheung, Juno Mak, Chapman To, Yumi Wan, Alex Wu, Johnny Yip, Rosanne Lui, Wylie Chiu, Eric Tsang, Wan Kwong, Rico Kwok dan lain-lain.

Hasil pendapatan dari kegiatan yang bertempat di Hong Kong Coliseum ini digunakan bagi kepentingan bakti sosial.

Kesan-Kesan Para Super Star

Menurut Jacky Cheung yang telah banyak kali membawakan lagu-lagu Buddhis, lagu 'Fo Dan Ji Xiang' ini berirama santai, hati jadi gembira setelah menyanyikannya.

Joyce Cheng, putri Adam Cheng dan alm. Lydia (si gemuk Fei Fei), yang juga ikut dalam gabungan penyanyi Buddha's Birthday Song versi Hong Kong Buddhist Association, mengatakan bahwa lagu ini mudah diingat dan mudah dinyanyikan. Joyce menyebutkan, meski tidak menganut agama apapun, tapi ia ikut bergabung karena ingin mengumandangkan lagu mulia ini untuk almarhum mama tercinta. Seperti kita ketahui, Fei Fei - dikenal juga dengan panggilan akrab Fei Cie (Kakak Fei), semasa hidupnya adalah umat Buddha.

Fo Dan Ji Xiang

Alex Fong Lik Sun meski tidak menganut agama pun, namun sangat menggemari falsafah agama Buddha. Bagaimana perasaannya kala berkesempatan merekam suara emas bersama para super star seperti Jacky Cheung dan Eason Chan? Fong menjawab, "Ini adalah (program) bakti sosial, bukan untuk ekspos, semua untuk memupuk benih kebahagiaan, juga merupakan (acara) yang diatur oleh perusahaan."

Bagaimana dengan Edmond Leung dan Eason Chan? Sewaktu berada dalam studio rekaman, mereka berdua mendapat hadiah tasbih dari beberapa Maha Bhiksu yang mana langsung mereka kenakan di pergelangan tangan. Leung mengatakan tasbih ini adalah untuk menjaga kesehatan tubuh. Ia merasa gembira dapat berpartisipasi dalam kegiatan yang bermakna ini, lagi pula lagu Buddhis ini tidak terlalu berat menyanyikannya, bahkan terasa sangat santai.

Eason Chan menyebutkan, menyanyikan lagu 'Fo Dan Ji Xiang' ini serasa bagaikan menyanyikan lagu

kanak-kanak, membuat hati menjadi murni. Sebab itu, melakukan rekaman kali ini terasa gembira dan nyaman. Ia menambahkan pula, kala hati sedang gundah dirundung masalah, asal menyanyikan lagu ini maka hati akan jadi tenang.

Kwong Cally datang ke studio dengan membawa anjing kesayangannya - Cash. Saat itu juga Cally menyampaikan sebuah kabar gembira, yaitu Cash akan segera menjadi papa, dengan sendirinya Cally juga akan menjadi 'nenek'.

Terakhir, bagaimana pula dengan Eric Tsang, super star non-tinggi dan non-tampan yang sangat aktif dalam aktivitas Buddhis itu? Menurut kabarnya, ternyata ide gabungan para super star Hongkong menyanyikan lagu 'Fo Dan Ji Xiang' yang berbahasa Canton ini berasal dari Eric Tsang.

Diolah dari: www.hkbuddhist.org dan berita-berita di internet





"Tiongkok, negara dengan populasi Buddhis terbesar, dapat menjadikan agama Buddha sebuah instrumen yang berpengaruh di dunia. Agama Buddha akan berdampak pada Tiongkok seperti dampak Kristianitas di Dunia Barat, sebuah jalan untuk membuat susunan nilai-nilai baru di benua-benua dan negara-negara yang jauh dari pola pikir Asia."

(Francesco Sisci, editor *La Stampa* di Beijing)

Sumber: deviantART

Buddhisme Membludak di Tiongkok

Jutaan umat dan anggota Sangha mengadakan ritual mandi Buddha di Tiongkok pada saat kelahiran Sang Bodhisattva, sedang Vihara Shaolin menahbiskan ratusan umat menjadi bhiksu.

Di Tiongkok era modern, masyarakatnya semakin hari semakin toleran dengan praktik-praktik agama. Ada 5 agama yang diakui oleh pemerintah Tiongkok saat ini: Buddha, Tao, Islam, Kristen Protestan dan Kristen Katolik. Sejak tahun 1978, yaitu ketika Tiongkok membuka dirinya pada dunia, masyarakat Tiongkok mengalami perubahan yang sangat drastis dalam menyikapi hal-hal yang berkaitan dengan kepercayaan agama. Vihara-vihara di Tiongkok sangat padat pengunjung pada saat perayaan hari-hari besar Buddhis.

"Beberapa tahun lalu, aku sangat was-was terhadap bagaimana persepsi orang terhadap praktik agamaku. Namun sekarang, ya, ada rasa aneh namun tidak ada hakim-menghakimi," kata Arianna Liu, 30, Beijing.

Di tahun 2007, survei yang disponsori pemerintah

menunjukkan bahwa 300 juta penduduk Tiongkok atau 31,4 % populasi orang dewasa Tiongkok menganut agama, lebih besar daripada yang diperkirakan oleh pemerintah Tiongkok.

Sekitar 200 juta dari penganut agama tersebut adalah penganut agama Buddha dan Tao. Masih menurut survei, 12 % dari populasi tersebut atau 40 juta penduduk adalah penganut Kristianitas. Beberapa sumber bahkan menyebutkan agama Kristen memiliki populasi 50-70 juta umat di Tiongkok. Banyak sekali gereja-gereja bawah tanah bermunculan di sana-sini. Agama Kristen, termasuk Protestan dan Katolik, adalah agama yang berkembang pesat di Tiongkok.

Namun sekarang, sebuah agama yang telah mengakar dan tumbuh dengan subur di Tiongkok selama dua milenium (2000 tahun) lamanya, yaitu agama Buddha, telah membuktikan dirinya sebagai agama tradisional Tiongkok yang paling meningkat pengikutnya. Bahkan beberapa sumber menyebutkan bahwa agama Buddha-lah yang

merupakan agama yang paling berkembang pesat di Daratan Tiongkok modern ini.

Profesor Filosofi Liu Zhongyu mengatakan bahwa kebebasan beragama telah dinikmati Tiongkok sejak lebih dari 30 tahun lalu. Ketika komunis berkuasa pada tahun 1949, agama-agama dilarang, demikian pula saat Revolusi Budaya (1966-1976). Namun setelah Deng Xiaoping meluncurkan pembaharuan ekonomi pada tahun 1978, pemerintah mulai melemahkan kontrol atas berbagai aspek kehidupan sosial, termasuk kehidupan beragama, untuk memfasilitasi pembaharuan tersebut. Dan akhirnya pada tahun 1982, maklumat atas kebebasan beragama diumumkan atas dasar bahwa umat beragama juga mencintai negara, mendukung Partai Komunis dan mengikuti hukum sosialis. Namun pemerintah hanya membatasi 5 agama yang diakui dan memberikan status legal pada gereja-gereja, vihara-vihara, kelenteng-kelenteng, dan masjid-masjid. Pastinya, masyarakat Tiongkok telah banyak berubah selama

mereka akan menginginkan kebutuhan spiritual. "Hanya ketika suatu masyarakat telah tumbuh dan berkembang sehingga memiliki kekuatan untuk bertoleransi terhadap berbagai jenis pemikiran... Hanya ketika masyarakat berkembang sampai tingkat tertentu maka ia mempunyai jumlah orang dengan standar pengetahuan relatif tinggi yang cukup besar, dan maka dari itu, merupakan kualifikasi untuk mendeosikan diri mereka dalam pembelajaran Sutra-Sutra Buddhis."

Profesor Kang Xiaoguang dari Universitas Renmin yang mendukung Konfusianitas sebagai basis pemerintahan di Tiongkok mengatakan bahwa muda-mudi Tiongkok yang kurang matang (dewasa), mengikuti fashion tanpa pandang bulu dan memuja-muja hal-hal Barat, mengambil keyakinan Kristianitas yang memang saat ini populer di kalangan muda Tiongkok. Namun, muda-mudi Tiongkok yang lebih matang, dewasa dan berpengetahuan, lebih memilih menjadi pengikut



reformasi yang berjalan dalam tiga dekade ini.

Liu dalam wawancaranya dengan Koran China Daily mengatakan, "Semakin banyak masyarakat Tiongkok yang merasa tidak stabil dan tidak tenang oleh kehidupan tanpa dasar yang mereka jalani sekarang." Ia mengatakan pada majalah *Oriental Outlook* bahwa standar moralitas di Tiongkok semakin merosot dan 'masyarakat saling tidak percaya lagi satu sama lain, mereka mencari sesuatu untuk menyangkan hidup mereka', termasuk agama. Peneliti lain mengatakan dengan menjadi bagian dari kelompok religius, maka mereka akan memperoleh jaringan sosial yang dapat dipercaya.

Master Xuecheng, Vice-President Asosiasi Buddhis Tiongkok, dan kepala vihara dari empat vihara, termasuk Vihara Longguan di Beijing, mengatakan bahwa sekali seseorang memuaskan kebutuhan dasar mereka (tempat tinggal dan makanan), maka

agama Buddha.

Master Xuecheng mengatakan bahwa kelompok-kelompok Buddhis telah mengadopsi metode Kristen dalam menyebarkan agama, seperti bakti sosial. Mereka juga menggunakan alat-alat modern seperti website berbahasa Tionghoa dan Inggris yang dijalankan secara sukarela oleh umat.

Survei tentang nasionalisme budaya di antara masyarakat Tiongkok, yang dilakukan oleh profesor Kang dua tahun lalu, menemukan bahwa suara terbanyak yaitu 33,5% responden mengatakan bahwa agama Buddha adalah agama yang paling sempurna dan hebat dari semua agama atau tradisi budaya; 14,9 % responden mendukung Konfusianis; 8,6% Kristianitas; dan agama Tao, yang merupakan agama asli Tiongkok, menempati posisi keempat dengan perolehan suara hanya 3%.

Dukungan pemerintah Tiongkok terhadap budaya Tionghoa dan agama Buddha dapat terlihat



Buddha. Liu menjelaskan, “Agama Buddha adalah kepercayaan yang utama di antara para kaum intelektual dan kaum muda-mudi.” Liu Zhongyu percaya bahwa populasi Buddhis telah berkembang dari 100 juta menjadi lebih dari 300 juta umat Buddha di Tiongkok.

Jumlah umat yang berada di atas 40 tahun mulai meningkat pada tahun 1990-an. “Mereka adalah atheis di tahun 1950-an, namun mereka memeluk agama ketika semakin tua.” Sebanyak 72% dari umat tersebut mengatakan bahwa mereka menjadi lebih bahagia ketika mengenal agama dibanding sebelumnya ketika mereka belum memeluk agama apapun. “Sebagai contoh, kepercayaan agama dapat membantu memberantas kriminalitas dalam cakupan yang besar,” jelas Liu, mengingat di Tiongkok kriminalitas semakin merebak dan gangguan mental ada di mana-mana, sehingga mereka membutuhkan agama untuk bersandar. Namun sekarang agama telah tumbuh subur di kalangan muda Tiongkok. 62% dari 1.435 pemeluk agama berusia 16-39 tahun, sedangkan yang 55 tahun ke atas hanya 9,6%. “Ini menandakan perbedaan dari dekade-dekade sebelumnya, yang mana pemeluk agama adalah mereka yang berusia 40 tahun atau lebih tua,” jelas Liu.

Dr. Huang Jianbo, sosiologis The Beijing Center for Chinese Studies mengadakan penelitian terhadap 5.484 siswa sekolah dan mahasiswa dari umur 14 sampai 27 tahun di seluruh Tiongkok, di mana hasilnya adalah 51,4% mengaku atheis, 21% mengaku Kristen (meskipun hanya sedikit yang dibaptis), dan 9,5% mengaku Buddhis, disusul dengan Islam 1,6% dan Tao 0,5%. Selain itu, figur agama yang paling mereka kenal berdasarkan survei adalah Buddha Gautama dan Yesus. Ini menunjukkan bahwa memang agama Buddha dan Kristen adalah yang paling populer di kalangan muda Tiongkok.

Di Quanzhou, para penduduk bersama-sama membangun Vihara Bodhisattva Guan-yin (Avalokitesvara). “Kami membutuhkan pertolongan-Nya”, kata petani Zhou Bigong. “Kami bekerja keras, namun hidup semakin sulit dan sulit.” Ketika Zhou masih muda, memuja Avalokitesvara secara terbuka dilarang. Pemujaan Avalokitesvara masih saja populer di Tiongkok, baik oleh umat Buddha maupun non-Buddhis. “Arti sebenarnya dari memuja Guan-yin adalah bertindak seperti

Guan-yin,” jelas Kepala Vihara Putuo Shan. “Aku tidak memeluk agama Buddha. Namun menghadap Avalokitesvara yang welas asih, aku menjadi taat dan percaya bahwa doaku akan didengar,” kata Xiao Chen, murid gadis berumur 16 tahun.

Kebangkitan agama Buddha juga dapat dilihat di Wutai Shan, Bodhimandala Bodhisattva Manjusri. “Aku datang untuk belajar di Wutai Shan karena Buddhisme Zen, Buddhisme Han dan Buddhisme Tibetan, semua aliran yang berbeda dari tempat yang berbeda-beda, direpresentasikan di sini dan bercampur bersama-sama”, kata Master Shi. Sekarang di Wutai Shan sendiri terdapat 53 vihara.

Pendidikan Buddhis juga berkembang pesat di Tiongkok. Almarhum Zhao Puchu, mantan Presiden Asosiasi Buddhis Tiongkok, melakukan pengembangan pendidikan Sangha. Sekolah-sekolah Buddhis didirikan di seantero Tiongkok dan banyak sekali anggota Sangha yang mengenyam pendidikan yang lebih tinggi di luar negeri. Bhiksu-bhiksu akademisi ini kemudian menyebarkan agama Buddha sekembalinya ke Tiongkok.

Pada tahun 1991, grup mahasiswa “masyarakat Chan (Zen)” pertama dibentuk di Universitas Beijing, Tiongkok. Salah satu lulusannya sekarang dikenal sebagai Ven. Ming Hai dan merupakan kepala Vihara Bo Lin di Hebei, yang sejak tahun 1990 telah secara rutin mengadakan camp musim panas bagi para mahasiswa. Sampai saat ini, tiap tahun camp musim panas diikuti oleh 300 orang muda-mudi. Sejak saat itu, camp-camp Buddhis lain mulai bermunculan di seluruh Tiongkok dengan partisipan mencapai lebih dari 10.000 muda-mudi. Di universitas-universitas, kegiatan Buddhis dilaksanakan secara formal maupun informal, camp-camp Buddhis dilaksanakan gratis. Vihara Bolin juga membuka kelas Buddhis bulanan bagi para entrepreneur.

Kelas-kelas sejarah dan filosofi Buddhis diberikan di universitas-universitas besar seperti Beijing University (Beijing), Renmin University (Beijing),

Fudan University (Shanghai), Nanjing University (Nanjing) dan Zhongshan University (Guangzhou), yang terus berkembang setiap tahunnya. Beberapa Master Buddhisme seperti Sheng Yen dan Hsing Yun juga pernah mengadakan kuliah umum di universitas-universitas Tiongkok. Di Beijing, Vihara Longquan dan Bailin, menjadi tempat utama pembelajaran Buddhisme bagi para mahasiswa. Di Sichuan juga para mahasiswa terlihat aktif belajar Buddhisme di vihara-vihara.

Vihara Bolin yang berusia lebih dari 1.000 tahun dan merupakan salah satu vihara terbesar di Tiongkok, merupakan tempat ideal bagi kaum muda untuk belajar agama Buddha. Kepala viharanya, Ven. Minghai, adalah lulusan Universitas Beijing. Lebih dari 40 institusi pendidikan Buddhis tersebar di Tiongkok dengan ribuan murid seperti Buddhist Academy of China dan Sichuan Buddhist College yang diakui pemerintah. Bhiksu-bhiksu Tiongkok telah juga mengaplikasikan berbagai teknologi modern seperti handphone, internet dan komputer. “Sekarang para bhiksu berpartisipasi dalam spektrum aktivitas sosial yang luas, menggunakan bahasa dan metode modern dalam menjelaskan agama Buddha untuk membuatnya lebih sesuai dengan kehidupan modern. Dengan proses modernisasi masyarakat Tiongkok, agama Buddha akan terus maju dan berkembang,” jelas Wei Dedong. “Sekarang, para bhiksu senior kita menjelaskan agama Buddha pada para entrepreneur secara langsung, yang membantu mereka mengerti ajaran Buddha dalam waktu singkat,” tambah Minghai.

Pembelajaran Buddhisme yang makin terkenal di antara mahasiswa Tiongkok adalah grup studi “Guanglun” yaitu Putidaocidiguanglun (菩提道次第廣論) atau dalam bahasa Tبتan dikenal sebagai Lamrim Chenmo, karya Y.A. Tsongkhapa, pendiri aliran Gelug. Walaupun teks ini tidak populer di kalangan Mahayana Tiongkok, namun



penyebaran agama Buddha: “Lebih dari 2.000 tahun sejarah terletak di dalam agama Buddha dan mengakar secara dalam di kebudayaan Tiongkok. Pengaruhnya yang unik baik pada masyarakat dan pemerintah di Tiongkok diinginkan untuk berkembang menjadi peran yang lebih aktif di era modern,” katanya.

Sebagai agama utama di Tiongkok, agama Buddha memberikan pengaruh positif pada semua aspek kehidupan masyarakat Tiongkok, termasuk literatur, musik, puisi, lukisan dan arsitektur. Agama Buddha juga berdampak pada moralitas Tiongkok, kesejahteraan spiritual dan interaksi sosial.

Kepala Vihara Shaolin, Ven. Shi Yongxin mengatakan bahwa agama Buddha di Tiongkok sedang berada dalam era “emas”.

Entrepreneur Yi Xi Ping Cuo, 35, mengatakan, “Setiap tahun muncul terus jutaan umat Buddha,” terang Yi. Rupang-rupang Buddha terjual laris di Tiongkok. Pemerintah Tiongkok merasa nyaman dengan agama Buddha. “Buddhisme jarang bercampur-aduk dengan politik,” kata Chan Koon Chung, penulis dan seorang Buddha di Beijing. Presiden Hu Jintao mengatakan bahwa agama, termasuk agama Buddha, dapat membantu meredakan ketegangan antara yang kaya dan yang miskin. Nikki Xi, yang bekerja untuk sebuah agen dan Web mengatakan, “Aku merasa lebih tenang, agama Buddha membuat seluruh proses pekerjaan menjadi lebih mulus.”

Pada bulan November 2007, Xiamen mensponsori Pameran Kerajinan dan Pernak-Pernik Buddha di lebih dari 40.000 entrepreneur mengunjungi acara tersebut.

Qiu Huying, seorang penghuni kota Hangzhou, mengatakan bahwa ia tidak dapat melepaskan diri dari rasa kesepian dan tertekan. Namun sekarang pikirannya menjadi damai setelah bermeditasi dan memeluk agama Buddha. Keluarganya sangat bahagia melihat hidupnya kembali normal.

Masih menurut Ye Xiaowen, Menteri Agama Tiongkok, “Agama Buddha dapat dianggap sebagai metode yang berhubungan dengan kebingungan spiritual manusia dan penyelesaian berbagai masalah yang menimpa kita. Agama Buddha juga adalah

salah satu referensi utama bagi konsep ‘masyarakat harmonis’ Tiongkok.”

“Perasaan kehilangan diri sendiri sesungguhnya adalah masalah terbesar dari orang-orang modern. Namun, mempraktikkan Zen dengan menanyakan ‘apa itu diri yang sesungguhnya?’ dapat membantu mempurifikasi pikiran dan mengembalikan kembali diri yang sebenarnya,” kata Yang Zengen, Direktur China Buddhist Culture Research Institute.

Zhanzheng, seorang pria muda yang tampan, mengikuti gurunya Ven. Hai Tao dari Taiwan. Ia menemukan pikirannya tidak berlari ke mana-mana lagi sejak ia belajar agama Buddha beberapa tahun lalu. “Laki-laki muda sepertiku merasa cemas dan bingung terhadap tekanan kompetisi dan ekspetasi yang terlalu tinggi. Sekarang aku tahu bagaimana membantu orang lain dan menjalani hidup yang lebih berarti,” katanya

Bagi Zhengfa, bhiksu berumur 21 tahun di Vihara Shangtianzhu mengatakan bahwa ia sangat gembira bahwa makin banyak kaum muda yang memeluk Buddhisme, karena mereka juga dapat membantu menyebarkan ajaran Buddha pada masyarakat.

Amelie Yu dari provinsi Qinghai mengatakan agama Buddha menyelamatkan dirinya dari keinginan bunuh diri. “Sekarang aku hanya ingin menjadi orang yang baik dan berbuat sesuatu pada orang lain. Aku ingin mencoba memiliki hidup yang lebih baik,” jelasnya.

Makin hari banyak pula orang muda yang menjadi anggota Sangha. Rupang-rupang Buddha menjadi benda-benda yang populer. “Perlakuan pemerintah terhadap agama Buddha lebih toleran.” Kata peneliti. “Ini disebabkan sebagian karena agama Buddha sangat terikat ke dalam kebudayaan Tiongkok - dalam segalanya, mulai dari arsitektur sampai bahasa - tidak terpisahkan. Namun juga karena agama Buddha memiliki sifat ancaman yang paling rendah terhadap pemerintah. Agama Buddha menekankan kedamaian dan kebajikan, tidak pernah mengambil bentuk kekerasan.” (gdlf)

Sumber: Time Magazine, Strait Times, Beijing Review, Xinhua, Business Week, Sydney Morning Herald, Christian Science Monitor, The Star, Asia Times Online, Bodhi Journal, buddhistchannel.tv, idsa.in, chinadigitaltimes.net, chinatoday.com.cn

setelah Ven. Fajun menerjemahkannya di tahun 1930, pembelajaran teks tersebut menjadi penting dan terkenal. Baik umat awam maupun anggota Sangha menjadi guru yang memberikan kelas Lamrim Chenmo secara rutin pada para mahasiswa sebanyak dua kali seminggu. Teks tersebut banyak dirasakan sebagai teks yang sangat mampu meningkatkan keyakinan Buddhisme di antara para mahasiswa. Sedangkan di Beijing sendiri terdapat Vihara Gelug yaitu Yonghe Gong yang tiap tahunnya dikunjungi lebih dari 100.000 orang dan pada saat acara-acara tertentu, bahkan dapat menarik 40.000 pengunjung dalam sehari, banyak di antara mereka adalah praktisi Buddha.

Yin Xiaotian, 37, adalah pebisnis sukses, modern dan ambisius. Ia tertarik terhadap agama Buddha setelah mendengar kisah Buddha Sakyamuni yang mengusahakan kebahagiaan semua makhluk dari neneknya. Ia berkata pada mulanya ia bersembahyang hanya untuk meminta untung dan berkah, namun sekarang pola pikirnya berubah dan menjalani hidup sederhana dan melayani masyarakat. Pada tahun 2003, Yin dari Paris kembali ke Beijing dan terkejut melihat banyaknya kaum muda Buddha. “Ada banyak tempat untuk mempraktikkan ajaran Buddha, bersamaan dengan peningkatan jumlah website-website dan blog-blog Buddha,” jelas Yin. Menurutnya agama Buddha memberikan efek yang menakutkan pada orang-orang untuk berbuat kebajikan. Di area urban, banyak orang seperti Yin - muda, berpendidikan dan proaktif - menjadi umat Buddha. Mereka mencari jalan untuk mengatasi stress yang diakibatkan oleh kompetisi bisnis. Website-website yang paling populer adalah www.fjnet.com dan forum diskusi bskk.com yang telah memiliki 60.000 member.

“Agama adalah jalan untuk menemukan kedamaian dan membantu menyelesaikan masalah yang muncul dari proses modernisasi,” jelas Han Xuanyin, menambahkan bahwa setelah belajar

agama Buddha ia dapat mengendalikan dirinya dengan baik. Han berkata bahwa agama Buddha mengajarkannya untuk bertanggungjawab atas hidup dan perbuatannya.

Tema World Buddhist Forum di Tiongkok yaitu dunia yang harmonis sangat sesuai dengan konsep presiden Hu Jintao tentang “masyarakat yang harmonis.” Harmonis yang berkaitan dengan kedamaian dan toleransi merupakan agenda tertinggi Partai Komunis Tiongkok. Kebangkitan agama Buddha ini juga memiliki tujuan untuk menggali kembali nilai-nilai tradisional Tiongkok dengan tujuan menyelesaikan masalah-masalah hidup miliunan penduduk Tiongkok.

“Agama Buddha dapat membantu masyarakat untuk mempurifikasi pikiran dan semangat mereka, mempromosikan sosial harmoni dan melindungi kedamaian dunia,” jelas Master Shenghui. “Harmoni adalah komponen fundamental dalam agama Buddha. Agama Buddha sekarang telah berakar sangat dalam di dalam pikiran orang-orang Tiongkok dan merefleksikan kebudayaan tradisi Tiongkok,” jelas Ye Xiaowen.

Penyebaran agama Buddha yang luas disebabkan karena ia merupakan jalan hidup yang bertujuan untuk membantu diri sendiri dan orang lain menjadi manusia yang lebih baik. Bahkan agama Buddha juga aktif mengadakan berbagai kegiatan sosial di Tiongkok. Bhiksuni Buddha bernama Miaojue mengunjungi orang-orang yang positif mengidap HIV/AIDS di Propinsi Henan pada tahun 2006. Miaojue dan 17 anggota Sangha lainnya mengunjungi beberapa desa dan membawakan mereka bantuan berupa barang-barang seperti makanan, uang dan literatur Buddha pada 1.200 orang desa yang positif HIV. Para penduduk desa menjadi sangat tersentuh oleh bantuan tersebut dan mereka dapat tersenyum kembali. Aksi sosial ini diberitakan di World Buddhist Forum oleh Liu Changle, CEO Phoenix TV, yang mendukung

MAO ZE DONG

(1893-1976)

Matahari Merah yang Tak Asing dengan Buddhisme

Dirangkum oleh: Tjahyono Wijaya

Membludaknya Buddhisme di Tiongkok, khususnya setelah kebijakan politik Pintu Terbuka yang diterapkan Deng Xiaoping, tak terlepas dari kebijakan baru Partai Komunis Tiongkok (PKT) tentang kebebasan beragama.

PKT yang merupakan partai berkuasa di Tiongkok, antara lain menyatakan: kebebasan beragama dilindungi oleh negara, rakyat memiliki kebebasan beragama, juga memiliki kebebasan untuk tidak beragama; harus menyebarluaskan paham atheis, tetapi tidak diperkenankan memandang perbedaan paham theis dan atheis seperti layaknya oposisi dalam dunia politik; negara mengatur hal-hal keagamaan sesuai undang-undang, melindungi kegiatan keagamaan yang normal dan hak-hak hukum dunia keagamaan, mencegah dan melarang kegiatan melanggar hukum yang menggunakan kedok agama; agamawan yang patriotik adalah kekuatan utama dalam mempersatukan massa dan menjaga kestabilan masyarakat, pembinaan barisan agamawan patriotik harus dilaksanakan dengan terencana dan terorganisir; semua organisasi keagamaan dan warga yang beragama harus tunduk pada hukum, melindungi kepentingan publik, menjaga persatuan bangsa dan kesatuan negara leluhur.

Jelaslah bahwa kebijakan beragama yang baru ini tidak selaras dengan paham materialisme dari Karl Marx - Bapak Komunis Dunia.

Menarik sekali bentuk-bentuk penyesuaian yang dilakukan PKT dalam upaya perwujudan "sosialisme khas Tiongkok" yang didengungkan oleh Deng. Pun yang tak kalah menariknya adalah: tahukah kita bahwa salah satu tokoh utama dan pendiri PKT - Matahari Merah Mao Zedong, ternyata sangat akrab dengan agama Buddha?

Guan Yin Menjadi Ibu Angkat

Nenek luar dan ibu Mao Zedong adalah umat Buddha. Sebelum kelahiran Mao, sang ibu - Wen

Qimei, pernah melahirkan dua putra, namun keduanya meninggal di usia dini. 26 Desember 1893, lahirlah Mao Zedong. Sejak itu, Ibu Mao rajin bersembahyang dan melafalkan nama Buddha, pun ber-vegetarian.

Si jabang bayi Mao dititipkan di rumah nenek luar. Rumah nenek luar Mao dekat dengan Danau Longtan, yang di tengahnya berdiri menjulang sebuah batu besar dengan sebuah kuil kecil di atasnya, orang-orang menyebutnya "Kuil Guan Yin Batu". Dengan menggendong Mao, Nenek Luar dan Ibu menyerahkan Mao sebagai anak pada Guan Yin di depan Kuil Guan Yin Batu ini.

Mengikuti Ibu Menjadi Buddhis

Tahun 1909, Ibu Mao jatuh sakit. Demi memohon kesembuhan ibu tercinta, Mao bersembahyang di beberapa vihara dan altar Buddha di rumahnya. Juni 1959, saat kembali ke kampung halaman, dengan sangat humoris Mao menunjuk altar sembahyang di rumahnya: "Ini adalah tempat kerja saya setiap tanggal 1 dan 15 Imlek!"

Sifat luhur Buddhisme tentang cinta kasih, welas asih, dana dan persamaan derajat, semuanya ini dipelajari oleh Mao dari perilaku sehari-hari sang ibunda. Dalam kenangan terhadap Ibu, Mao berkata, "Di dunia ini ada tiga jenis orang: orang yang merugikan orang lain dan menguntungkan diri sendiri; orang yang menguntungkan diri sendiri namun tidak merugikan orang lain; orang yang rela merugikan diri sendiri demi menguntungkan orang lain. Ibu saya adalah jenis orang terakhir."

Sifat-sifat luhur sang ibu inilah yang di kemudian hari menghantar Mao menjadi pembela orang-orang kecil yang tertindas. Juga tetap bersahaja ketika menjadi orang nomor satu di negara tirai bambu, ini juga adalah pengaruh dari sang ibu.

Pertarungan 'Dua Partai'

Tahun 1936, dalam sebuah wawancara dengan wartawan Amerika, Mao berkata, "Rumah kami terbagi menjadi dua 'partai'. Satu adalah ayah saya, partai berkuasa; sedang partai oposisi dibentuk oleh saya, Ibu dan adik, termasuk juga para pelayan." Dua partai di sini menunjuk pada perbedaan pandangan terhadap agama Buddha.

"Karena ibu saya sangat tulus memeluk keyakinan terhadap agama Buddha, beliau menanamkan keyakinan beragama pada anak-anaknya. Kami sedih karena ayah kami sendiri tidak percaya pada Buddha."

Hingga akhirnya terjadi titik balik pada ayah Mao. Suatu hari saat dalam perjalanan, ayah Mao berhadapan dengan seekor harimau. Ayah Mao ketakutan, sambil bersujud di tanah ia merangkap kedua tangan memberi hormat pada harimau itu sambil merenung, "Ini pasti karena tidak menghormati para Bodhisattva, harimau ini datang menghukumku." Sebab itu ia kemudian berjanji, "Aku si petani kecil ini untuk selanjutnya tidak berani lagi menyalahi para Buddha dan Dewa, mohon Mbah Macan mengampuni diriku." Ajaib, harimau itu kemudian pergi memasuki semak-semak ilalang di tengah hutan.

Sejak itu, ayah Mao yang bernama Mao Shunsheng ini mulai bersembahyang pada Buddha dan Dewa, meski tidak terlalu tulus.

Pengembaraan Masa Muda

Ironis, ketika ayah Mao mulai yakin pada Buddha, Mao justru 'makin lama makin jauh dari Buddha'. Juni 1959, Mao mengatakan, "Waktu kecil saya pernah memeluk agama Buddha, namun di kemudian hari tidak menganutnya."

Meski demikian, ketika menuntut ilmu di Changsha, Propinsi Hunan, Tiongkok, Mao banyak menyerap ajaran Buddha dan sering menampilkannya dalam artikel-artikel yang ditulisnya. Sebenarnya Mao bukan sepenuhnya menolak ajaran Buddha, hanya menganggap ajaran Buddha tak lebih sebagai sebuah pandangan hidup dan pengetahuan yang layak untuk dipelajari, bukan sebagai satu agama yang harus dianut.

Selama liburan musim panas di tahun 1917, Mao mengajak sahabat karibnya, Xiao Zi, mengawali 'pengembaraan' mereka. Sepanjang perjalanan

mereka melakukan survei atas kondisi masyarakat dan mempelajari adat istiadat yang ada, pun mengunjungi para bhiksu dan melihat vihara. Uniknya, pengembaraan ini mereka lakukan seperti layaknya kehidupan bhiksu pengembara, yakni menggunduli kepala, mengenakan sepatu kain, tidak membawa sepeser uangpun dan menerima persembahan makanan.

Meski tak menganut agama Buddha, namun Mao sangat dekat dengan kehidupan vihara. Dalam masa-masa awal pergerakan revolusi yang dilakukannya, Mao sering memakai vihara sebagai tempat tinggal ataupun pusat aktivitas.

Buddhisme adalah Kebudayaan

Sejak tahun 1930-an, Mao berpandangan bahwa agama Buddha adalah budaya tradisional Tiongkok. Pandangan ini dipegangnya terus secara konsisten.

Menurut kenangan pengawal pribadi Mao, Li Yinqiao, pertengahan Oktober 1947 sewaktu berada di Gunung Bai-yun, Yan-an, Mao mengajaknya melihat klenteng. Li berkata, "Apa yang bisa dilihat, itu semua kan takhyul." Mao menjawab, "Tidak sepenuhnya benar, tidak sepenuhnya benar, itu adalah budaya, ngerti? Itu adalah tempat-tempat terkenal warisan budaya dan peninggalan sejarah." Lebih jauh, Mao berpandangan: revolusi Tiongkok bukan saja tidak boleh menolak budaya tradisional, justru sebaliknya, dalam porsi tertentu harus membantu budaya tradisional. Menghadap patung para dewa, Mao berkata, "Benda-benda ini adalah warisan sejarah dan budaya, harta permata bangsa kita. Harus dilindungi, jangan merusaknya."

Bahkan saat menonton festival klenteng (pasar insidentil di halaman atau dekat klenteng, umumnya juga ada pertunjukan kesenian), Mao berkata pada Li, "Nonton budaya festival klenteng, (berarti) nonton drama panggung nonton kondisi rakyat; tidak mengerti budaya, tidak memahami kondisi rakyat, revolusi tidak akan berhasil."

April 1948, sewaktu di Vihara Tayuan, Wutaishan (Gunung Lima Puncak tempat pembabaran Dharma Bodhisattva Manjusri), Mao berkata pada Zhou Enlai, "Ribuan tahun ini, peranan agama Buddha dalam filsafat, arsitektur, seni lukis dan musik tidak bisa diabaikan, ini adalah bagian penting peradaban umat manusia, juga peradaban bangsa dan kegemerlapan budaya Tiongkok."

Melindungi Budaya Tradisional Buddhisme

Dari tahun 1950 hingga 1970, adalah masa-masa yang paling banyak dihabiskan Mao untuk



mempelajari Buddhisme. Mao bahkan menulis beberapa artikel membahas agama Buddha bersama para cendekiawan Buddhis dan pakar filsafat.

Dalam tahun-tahun awal pembangunan Republik Rakyat Tiongkok, khususnya dalam pelaksanaan reformasi tanah pertanian, di beberapa daerah terjadi perusakan klenteng dan vihara. Padahal dalam Undang-Undang Reformasi Pertanahan Republik Rakyat Tiongkok Pasal 21 disebutkan dengan jelas: "Gedung peringatan leluhur, klenteng, vihara, gereja dan gedung bangunan umum serta rumah pemilik tanah, semuanya tidak boleh dirusak." Tapi sayang sekali, dalam pelaksanaannya di lapangan terjadi bias.

Atas instruksi Mao, perusakan tempat-tempat ibadah, yang diperkirakan oleh Mao terjadi di setiap daerah, akhirnya berhasil diredam.

Mao dan Sutra Buddhis

Menurut penuturan pengurus perpustakaan Mao yang bernama Feng Xianzhi, Mao mempelajari beberapa Sutra Buddhis beserta penjelasannya seperti Sutra Intan, Sutra Avatamsaka, Sutra Altar dan sebagainya. 23 Oktober 1959, dalam persiapan dinas luar, Mao menentukan berbagai buku yang ingin dibawa serta, selain beberapa buku komunisme (Karl Marx, Lenin, dan sebagainya), beberapa literatur Tiongkok kuno, juga Sutra Intan, Sutra Hati, Sutra Teratai dan Sutra Maha Parinirvana.

Mao menyatakan rasa hormat pada para tokoh yang mengabdikan diri bagi Buddhisme. Mao berkata, "Xuan Zang era Dinasti Tang menuju India untuk mengambil Sutra, kesulitan dan bahaya yang dialaminya tidak kalah beratnya dibanding long march pasukan merah kaum pekerja dan petani Tiongkok sejauh 25.000 li. Beliau membawa Sutra Buddhis India, yang berpengaruh sangat besar bagi kekayaan

dan perkembangan budaya Dinasti Tang."

Mao sangat mengagumi aliran Chan, khususnya Sesepeuh Ke-6 Huineng. Mao memuji semangat reformasi Huineng yang tidak terikat pada tradisi ataupun ritual namun menuju langsung pada pencerahan hakekat Buddha dalam diri sendiri. Pun Huineng berhasil melokalkan Chan India menjadi Chan berciri khas Tiongkok. Tak heran bila ajaran Huineng disebut sebagai "revolusi Buddhisme".

Kisah hidup dan kepribadian Huineng sangat menyentuh Mao, karena itu pulalah yang menjadi cita-cita Mao, yakni revolusi yang memadukan faham Karl Marx dengan kondisi aktual Tiongkok masa itu. Sehingga tak heran bila sistem sosialis yang diterapkan Mao tak persis sama dengan faham Karl Marx. Faham sosialis di Tiongkok didasarkan pada faham Maoisme.

Selain Huineng, tokoh Buddhis yang juga menjadi idola Mao adalah Buddha Sakyamuni, yang rela melepas tahta kerajaan demi menemukan jalan pembebasan bagi semua makhluk.

Cinta Kasih dan Welas Asih

Filosofi cinta kasih dan welas asih sejak kecil telah ditanamkan oleh sang ibunda, yang di kemudian hari diperkukuh dengan pendalaman Mao terhadap ajaran Buddha.

Tahun 1949 sewaktu melintasi Vihara Ta Yuan di Wutaishan, Mao melihat syair berpasangan yang ditempel di pintu vihara: "Menasehati Anda jangan menembak burung tiga bulan musim semi, anak dalam sangkar mengharap induk kembali." Mao mengagumi syair ini, lalu bertanya, "Syair berpasangan ini siapa yang menulis?" Kepala Vihara menjawab, "Saya yang menulisnya." Termenung sejenak, Mao berkata, "Syair berpasangan ini harus disebarluaskan."

Beberapa Ucapan Mao tentang Agama

"Saya mendukung para penganut faham komunis untuk mempelajari Kitab Suci berbagai agama, mempelajari Kitab Suci agama Buddha, agama Islam, agama Kristen dan lain sebagainya. Karena ini adalah persoalan massa, massa mempunyai demikian banyak orang yang beragama, kita ingin melakukan pekerjaan massa, tetapi jika kita tidak memahami agama, (itu) hanya merah (tapi) tidak profesional."

"Sutra Intan layak untuk dibaca. Saya juga ingin mendalami Buddhisme."

"Keyakinan beragama itu bebas, boleh percaya dulu lalu berubah tidak percaya, juga boleh tidak percaya lalu berubah percaya. Orang beragama di Tiongkok tidak sedikit. ... Sentimentil orang terhadap agama tidak boleh dirusak, meski sedikit saja juga tidak dibenarkan. Kecuali bila diri sendiri tidak percaya pada agama, pemaksaan dari orang lain agar yang bersangkutan tidak beragama adalah sangat berbahaya. Menangani hal ini tidak boleh sembarangan, bahkan (penganut) faham komunis pun juga ada yang beragama."

"Partai Komunis menerapkan kebijakan melindungi agama, beragama dan tidak beragama, memeluk agama tertentu atau agama yang lain, semuanya dilindungi, menghormati keyakinannya. Hari ini menerapkan kebijakan melindungi agama, kelak di kemudian hari juga dengan sendirinya tetap menerapkan kebijakan melindungi agama, ... Budaya termasuk sekolah, surat kabar, film layar lebar dan lain sebagainya, agama juga termasuk di dalamnya."

"Benar, Tiongkok tidak ada perang agama seperti negara lain, begitu perang berlangsung ribuan tahun. Beberapa agama hidup berdampingan secara rukun, ini bagus bagi negara."

Daftar Pustaka:

1. Zhong Guo Gong Chan Dang Guan Yu Zong Jiao Wen Ti De Ji Ben Guan Dian He Ji Ben Zheng Ce (Pandangan Dasar dan Kebijakan Dasar Partai Komunis Tiongkok Mengenai Persoalan Agama), <http://zuzhibu.tjau.edu.cn/show.aspx?id=81&cid=50>
2. Cong You Shen Lun Dao Wu Shen Lun: Mao Ze Dong Yu Fo Jiao Wen Hua (Dari Theisme Menuju Atheisme: Mao Zedong Budaya Agama), <http://discovery.cctv.com/20070702/102755.shtml>



BUDDHISME DIKENAL OLEH QIN SHI HUANG?

Bhiksu Shi Lifang tercatat pernah membawa sejumlah Sutra ke Tiongkok sekitar abad 220 SM.

(Mr. Fok Tou-hui, pendiri dan direktur Dharmasthiti Buddhist Institute di Hongkong)

Xi'an, 11 Mei 2009 (Xinhua News)

Seorang pakar peneliti mengatakan bahwa kaisar pertama yang menyatukan Tiongkok, Kaisar Qin Shihuang, yang terkenal dalam sejarah dengan proyek Great Wall dan pasukan pengaman terra-cotta yang menakjubkan, pernah melarang agama Buddha di Tiongkok.

“Kitab sejarah Tiongkok yang paling awal dan paling berpengaruh, Shiji (Catatan Sejarah)*, mencatat dengan jelas bahwa Kaisar Qin Shihuang (259 SM - 210 SM) dengan ketat melarang agama Buddha dan vihara-vihara Buddha,” kata Han Wei, peneliti yang terkenal dari Institut Arkeologi Provinsi Shaanxi.

Menurut Shiji, larangan tersebut diluncurkan bersamaan dengan strategi militer penting dari Kaisar Qin, termasuk deportasi para kaum Hun yang berniat menjajah, dan memberlakukan larangan tersebut sampai di luar kota kuno Xianyang (sekarang di pinggiran kota Xi'an), yang kemudian meliputi seluruh negeri.

Meskipun kitab tersebut, yang ditulis pada tahun 104 SM sampai 91 SM, tidak memberikan bukti penghancuran vihara atau pengasingan para bhiksu, Han berkata bahwa ia yakin larangan tersebut berjalan dengan sangat efektif.

“Agama Buddha tidak pernah muncul lagi dalam catatan sejarah sampai abad 2 SM,” terang Han.

Larangan Kaisar Qin terhadap agama Buddha mengindikasikan bahwa agama Buddha telah populer di Tiongkok di masa pemerintahannya, menurut Han, yang mana tesisnya tentang topik ini dipublikasikan di Xi'an baru-baru ini.

Han berharap buku pelajaran sejarah dapat diubah untuk merefleksikan temuannya ini. Para sejarawan umumnya meyakini bahwa agama Buddha diperkenalkan di Tiongkok sekitar tahun 67 M di masa Dinasti Han yang berdiri setelah Dinasti Qin. Namun, Han berkata, bahwa agama Buddha telah menyebar ke Tiongkok lewat Xinjiang, Uyghur dan negara-negara Asia Tengah, melalui Jalan Sutra, lebih dari 2 abad lebih awal.

Arkeologis Jalan Sutra, Wang Jianxin, mengatakan bahwa penemuan dan penelitian Han didasarkan atas aspek bahasa, sejarah dan penelitian arkeologi, kedengarannya “masuk akal”.

“Peneliti lain telah mengangkat hipotesa yang sama pada tahun 1900 awal, namun tidak dapat memberikan bukti yang memuaskan,” kata Wang.

Han merupakan salah satu dari para pakar yang membantu penemuan dan penggalian reliq jari tangan Buddha Sakyamuni. Sarira atau reliq Buddha ini terpendam di bawah Vihara Famen di pinggiran kota Xi'an sejak tahun 874, sebelum akhirnya digali pada tahun 1987.

*Bagian Shi Huang Ben Ji di Kitab Shiji - 史記 (Catatan Sejarah - catatan sejarah pertama di Tiongkok) karya Sima Qian.



Tinjauan Lebih Lanjut

Sebelum era Qin Shihuang, ada catatan dalam Shi Yi Ji (abad 4 M) mengatakan bahwa agama Buddha telah dikenal di Tiongkok pada tahun 317 SM, ketika seorang petapa tua berumur 130 tahun, bernama Shi Luo, memegang tongkat [khakkhara?] dan patra (mangkuk dana) mengunjungi istana Pangeran Zhao dari Yen dan membangun stupa setinggi tiga kaki di atas ujung jarinya.

Kitab Shan Hai Jing, yang menceritakan kisah-kisah yang terjadi sebelum Dinasti Qin, juga menyebutkan: “Di zaman kuno sebuah tempat bernama ‘Tian Du’, yang juga dikenal sebagai ‘Tian Zhu’ (India), agama Buddha berkembang.” (Shan Hai Jing bab Guo Pu)

Pada masa Dinasti Qin, Kaisar Qin Shihuang pernah memenjarakan shramana-shramana dari India. Shramana adalah para bhiksu Buddhis. Namun di tengah malam, datanglah seorang dewa bertubuh besi dengan tinggi 16 kaki menghancurkan penjara dan membebaskan mereka semua.

Kejadian tersebut dicatat dalam kitab Lidai Sanbaozhi, Hongmingji dan Poxielun yang ditulis Falin pada masa Dinasti Tang. Berdasarkan catatan tersebut, sebanyak 18 orang shramana datang ke Tiongkok, dipimpin oleh “shramana asing Shi Lifang”, pada masa pemerintahan Qin Shihuang. Shi Lifang membawa serta Sutra-Sutra Buddhis dan membabarkan ajaran Buddha pada Kaisar Qin. Qin Shihuang tidak mempercayai ajaran mereka dan memenjarakan Lifang beserta shramana lainnya. Namun, pada malam harinya, Vajrayaksa (salah satu Vidyaraja - wrathful deity) datang dalam wujud seorang manusia, menghancurkan penjara yang mengurung mereka dan kemudian membebaskan para shramana tersebut. Melihat ini, Kaisar Qin Shihuang sangat takut dan kemudian bersujud di hadapan para shramana, meminta maaf pada mereka. Catatan ini berakhir dengan kalimat bahwa kejadian ini dicatat dalam “Katalog Skriptural” oleh Shi Daoan dan Zhu Shiheng.

Pada bab ke-6 kitab Shiji, pada tahun ke-33 masa pemerintahan Qin Shihuang (214 SM), “vihara ‘pu-te’ dilarang”. Kata-kata “pu-te” adalah transliterasi dari kata “Buddha” (pada masa yang kemudian “Buddha” ditransliterasi menjadi “Fo-tuo”) dan data ini menunjukkan bahwa institusi Buddhis dilarang di awal masa Dinasti Qin. Kaisar Qin Shihuang percaya pada para dewa abadi (shen xian) dan ia juga mencari obat keabadian. Mungkin ia tidak menyukai konsep agama Buddha mengenai ketidakkekalan,

oleh karena itu ia melarang agama Buddha.

Tahun ke-33 masa pemerintahan Qin Shihuang adalah tahun ke-18 masa pemerintahan Raja Asoka di India, di mana Raja Asoka mengirim misionaris Buddhis ke daerah Gandhara dan Baktria. Oleh karena itu kita tidak dapat mengatakan kalau misi 18 shramana ke Tiongkok ini tidak mungkin. Sutra Buddhis maupun ajaran Buddha pada masa Dinasti Qin tidak dapat ditemukan lagi, karena memang ajaran Buddha dilarang pada masa itu. Oleh karena itu misi kedatangan 18 shramana ini tidak dapat disebut sebagai asal mula agama Buddha di Tiongkok.

Beberapa tulisan Buddhis di Tiongkok memang berusaha menghubungkan masuknya agama Buddha ke Tiongkok dengan penyebaran agama Buddha yang dilakukan Raja Asoka pada abad ke-3 SM, contohnya adalah kitab Hongmingji. Di antara 84.000 stupa yang didirikan Raja Asoka, beberapa di antaranya konon juga ditemukan di Tiongkok. (gdlf)

Sumber:
http://news.xinhuanet.com/english/2009-05/11/content_11354232.htm
 Mochizuki, Shinko. 1942. Buddhisme Tanah Suci di Tiongkok: Sebuah Sejarah Doktrinal.
 Kumar, Yuktेशwar. Sejarah Hubungan Sino-Indian.



ROCK BUDDHISM

Kombinasi musik rock dan agama Buddha adalah kombinasi yang tidak biasa dan unik.

Agama Buddha, biasanya diasosiasikan dengan kedamaian, perenungan, meditasi dan ketenangan serta berbagai jenis lantunan mantra-mantra yang lembut.

Namun grup rock "Reaching Jhana" berusaha untuk membangkitkan elemen-elemen Buddha pada aliran musik rock.

Empat remaja dari Singapore Buddhist Mission Youth, yang beranggotakan 100 orang, merasakan bahwa inilah waktunya untuk memasukkan gaya musik rock dalam dunia musik Buddhis lokal.

Juni 2008 lalu, mereka membentuk rock band beranggotakan lima orang yang diberi nama "Reaching Jhana" (Mencapai Jhana). Konsep Buddhis mengenai Jhana adalah kondisi meditatif dari konsentrasi terpusat.

Band tersebut beranggotakan seorang gitaris bas, pemain drum, rapper dan dua gitaris, satu di antaranya juga berperan sebagai vokalis.

"Musik Buddhis tidak harus semuanya berupa musik berirama pelan yang menenangkan. Kami bermain musik yang lebih mudah diingat. Melalui lirik-lirik yang penuh arti, kami berharap untuk menyebarkan nilai-nilai Buddhis," ucap Victor Teo, 20, alumnus siswa Temasek Polytechnic yang sekarang menunggu untuk masuk wajib militer.

Satu dari komposisi mereka, yaitu "Extreme Homage", yang berarti memberi hormat pada Triratna: Buddha, Dharma dan Sangha. Lagu tersebut bahkan menggunakan pelafalan Pali - bahasa dari teks-teks Buddhis awal - dan merubahnya menjadi sebuah musik rap.

Band tersebut telah mengadakan pertunjukan di dua konser Buddhis dan berharap musik dapat membawa mudamudi ke dalam ajaran Buddha. Bahkan berniat untuk membuat album bagi musik mereka.

Penggagas dunia musik Buddhis yang lain adalah Venerable Sik Kwang Sheng, 57, Kepala Vihara Kong Meng San Phor Kark See Monastery, memutuskan untuk mengikuti

jalan mainstream agar musik Buddhis lebih dapat diakses dan diminati banyak orang.

Di tahun 2007, ia bekerja sama dengan perusahaan rekaman Ocean Butterflies meluncurkan album musik modern berjudul Buddha Smiles. Album pop ini didukung oleh penyanyi lokal A-Do dan kontestan Project Superstar 2005 lalu, Hong Junyang.

"Di zaman modern ini, orang-orang lebih tertarik pada musik-musik modern. Pelafalan sutra-sutra/mantra masih merupakan bagian penting dalam agama Buddha, namun dengan menggunakan musik modern, kami berharap dapat menyebarkan agama Buddha pada masyarakat," tutur Venerable Kwang Sheng.

Kata Ms. Yvonne See, Assistant General Manager dari Ocean Butterflies: "Kita percaya bahwa musik tidaklah memiliki batasan. Ketika Venerable Kwang Sheng mendekati kami, kami berpikir, mengapa tidak?"

Bagi Hing, 28, freethinker, eksekutif kreatif dari Touch Music Publishing, berkecimpung sebagai penyanyi dalam proyek tersebut adalah pengalaman yang bermakna. "Sutra-sutra dan pelafalannya terlalu jauh dari kebanyakan orang muda, maka musik adalah sungguh jalan yang baik untuk membawa ajaran Buddha menuju masyarakat dalam sebuah jalan yang sederhana dan menyenangkan," demikian eksekutif muda yang orang tuanya adalah umat Buddha itu berkata.

CD Buddha Smiles diluncurkan di CD-RAMA. Dalam minggu pertama peluncurannya pada bulan Mei 2007, menjadi salah satu dari tiga album terlaris di sana, sangat tidak biasa bagi sebuah album religius. Sudah sekitar 5.000 kopi terjual di sana. Di toko Buddhis seperti Awareness Place, CD tersebut telah terjual 5.300 kopi sampai saat ini.

Venerable Kwang Sheng, seorang pecinta musik yang dapat memainkan organ, piano, drum Zen dan biola, yakin bahwa musik memiliki efek yang kuat bagi pikiran. "Saya belajar musik dengan harapan menciptakan musik-musik Buddhis lagi di masa depan. Mendengarkan musik yang benar akan membantu menenangkan pikiran," tuturnya.

Buddhist Fellowship di Pasir Panjang juga menyatukan musik dengan agama. Grup musiknya, Soracco, yang berarti "the gentle one" - beranggotakan 20 orang. Pertunjukan Soracco, yang mencakup drama musikal, konser musik dan drama, bernuansa kontemporer.

Dua tahun lalu, Soracco mempertunjukkan drama musikal berjudul "Passage of Time" di Raffles Hotel's Jubilee Hall, menghadirkan artis lokal Neo Swee Lin dan Nick Shen. Karena banyaknya dukungan, Soracco kemudian mengulangi pertunjukan itu di tempat yang sama pada bulan Januari tahun lalu.

Beberapa lagu kontemporer pada pertunjukan itu merupakan kontribusi dari sutradara drama musikal tersebut, August Lum, 24, bersama-sama dengan penulis lagu lainnya dari Buddhist Fellowship. "Musik kami tidaklah berbeda dengan musik mainstream. Musik kami memiliki pesan yang sama namun melalui jenis musik yang berbeda," kata Lum, lulusan jurusan Seni dan Pengetahuan Sosial National University of Singapore

Lum, yang juga merupakan komposer musik freelance, mengambil inspirasi dari ajaran Buddha. Ia mengagumi buku Ajahn Brahm yaitu Membuka Pintu Hati, sehingga membuat lagu dengan judul yang sama.

Soracco mengadakan konser pertunjukan di Jubilee Hall tanggal 23 dan 24 Mei 2009. Penyanyi veteran Robert Fernando juga muncul secara khusus di acara tersebut.





mahluk hidup tapi masih berbuat jahat pada orang lain, berarti belum mempraktikkan ajaran Buddha, hanya berhenti sebagai umat Buddha tradisi. Ajaran Buddha dipraktikkan tidak hanya di vihara namun yang terpenting justru di luar vihara. Dengan mengembangkan pola pikir cinta kasih dan mewujudkan perilaku yang penuh cinta kasih dalam kehidupan kita maka dapat mengurangi permusuhan bagi diri sendiri dan dalam rumah tangga, sehingga dalam tatanan yang lebih tinggi, mulai dari keluarga sampai tingkat bangsa, terwujud bangsa yang harmonis dan utuh.

Rangkaian Kegiatan Waisak 2009 di Vihara Dhamma Jaya ditutup dengan Baksos Pengobatan Umum bagi masyarakat sekitar vihara yang diselenggarakan pada tanggal 24 Mei 2009. Acara pengobatan yang berlangsung mulai pukul 10.00 WIB dan diikuti oleh kurang lebih 80 pasien ini, merupakan kerja sama antara Vihara Dhamma Jaya dan Klinik Amerta Husada.

Vihara Dhamma Jaya merayakan peringatan detik-detik Waisak pada tanggal 9 Mei 2009. Acara tersebut diawali dengan prosesi pradaksina mulai pukul 9.30 WIB, diikuti oleh kurang lebih 600 umat Buddha. Setelah pradaksina, dilangsungkan puja bakti Waisak dan meditasi menjelang detik-detik Waisak yang dipimpin oleh Pandita Widya Kusuma, kemudian dilanjutkan dengan Pesan Dhamma oleh Bapak Cornelis Wowor yang menjelaskan 3 sifat buruk manusia yaitu keserakahan, kebencian dan kebodohan.

Masih merupakan Rangkaian Kegiatan Waisak, pada 17 Mei 2009 berlangsung acara Perayaan Waisak. Acara diawali dengan persembahan puja berupa dupa, bunga, air, lilin dan buah-buahan oleh anak-anak dari Sekolah Minggu Vihara Dhamma Jaya yang bernama Happy Sunday. Perayaan ini diikuti oleh kurang lebih 500 umat.

Seperti Waisak tahun-tahun sebelumnya, Pesan Dhamma dibawakan oleh Bhikkhu Uttamo Mahathera berkaitan dengan tema Waisak kali ini yaitu kehadiran Buddha sebagai sumber keharmonisan dan keutuhan bangsa. Bhante mengutarakan mengenai pola pikir dan perilaku cinta kasih yang seharusnya dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Melatih pola pikir dan perilaku cinta kasih dapat dilakukan melalui meditasi, melepaskan makhluk hidup, baik secara rutin maupun tidak.

Melepaskan makhluk hidup merupakan praktik nyata cinta kasih dan jika sering melakukan hal ini maka akan timbul mentalitas cinta kasih dalam pikiran kita. Perilaku dapat menentukan pola pikir kita. Pola pikir yang berbeda dengan praktik kehidupan sehari-hari menjadikan agama Buddha hanya sebagai tradisi. Sering melepaskan



POTRET WAISAK 2009 DI CHIKUNG DANG SURABAYA



大丛山 泗水昙香禅寺



Peresmian Vihara Mahavira Graha Surabaya

Betapa berbahagiannya kita, khususnya para umat Buddha di Surabaya, karena bertambah lagi kehadiran sebuah vihara beserta aktivitasnya secara penuh di kota Pahlawan ini. Rangkaian acara peresmian vihara ini berlangsung selama 18-20 Juli 2009, yang ditandai dengan pagelaran ritual akbar Lianghuang Ratna Ksamayati (Lianghuang Baochan), yang dipimpin bersama oleh anggota Sangha dalam negeri dan mancanegara. Vihara baru ini bernama Vihara Mahavira Graha Surabaya, sebuah vihara Mahayana yang terletak di kawasan Pasar Besar sekitar Tugu Pahlawan.

Puncak peresmian gedung vihara diadakan pada hari Sabtu, 25 Juli 2009 pukul 10.00. Dalam peresmian ini hadir Dirjen Agama Buddha Drs. Budi Setiawan, Walikota Surabaya Bambang D.H, Bhiksu Prajnavira Mahasthavira (Seck Hui Siong), Presiden World Buddhist Sangha Council Liaozhong Mahasthavira dan Bhante Dhammasubho Mahathera. Secara bergantian,

para tetua ini memberikan kata sambutan. Para bhikkhu Theravada, bersama-sama dengan Bhante Dhammasubho, memberikan pemberkatan dengan pembacaan paritta-paritta suci.

Sebagai penutup acara, dipertunjukkan pula berbagai pentas seni yang menampilkan keberagaman budaya Indonesia, termasuk tarian barongsai yang dibawakan oleh sanggar tari asal vihara ini sendiri. Total anggota Sangha yang hadir pada acara ini mencapai lebih dari 100 orang bhiksu dan bhiksuni, baik dari kalangan Theravada, Mahayana maupun Vajrayana, yang berasal dari Tiongkok, Taiwan, Jepang, Korea, Malaysia, Singapura serta dari Indonesia sendiri.

Esoknya, hari Minggu 26 Juli 2009, pukul 09.30, dilakukan pembukaaan sinar pratima rupang Buddha Sakyamuni dan para Bodhisattva. Ritual ini dikenal pula dengan sebutan abhiseka (kai guang). Keseluruhan acara dipimpin oleh Liaozhong



Mahasthavira dan para Mahasthavira lainnya dari mancanegara. Para bhiksu dan umat bersama-sama melafalkan sutra-sutra dan mantra-mantra Buddhis. Sebelum acara peresmian di Surabaya ini, para anggota Sangha mancanegara sebelumnya juga menyempatkan diri berkunjung ke Candi Borobudur.

Sebelum terjadi krisis ekonomi tahun 1998, bangunan Vihara Mahavira Graha ini difungsikan sebagai sebuah bank. Karena krisis ekonomi, bank tersebut mengalami kebangkrutan dan diambil alih oleh Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan. Ketika diadakan pelelangan, pihak Mahavira berhasil memenangkannya, lalu memfungsikannya menjadi sebuah vihara. Pada tahun 1999, aula utama ruang perbank direnovasi menjadi ruang Bhaktisala utama yang bisa menampung ribuan orang.

Kegiatan rutin Vihara Mahavira Graha Surabaya ini antara lain adalah: kebaktian bersama dan Dharmadesana setiap hari Senin malam, kebaktian dan kelas Dharma untuk anak-anak dan remaja setiap minggu pagi, sedang minggu sore diadakan pelatihan

Selamat Hari Raya
WAISAK 2553 BE / 2009

RANGKA ATAP
KONTRUKSI ATAP BAJA RINGAN
MERDEKATRUSS
KAMI AHLI DALAM MENGERJAKAN BERBAGAI BANGUNAN KONTRUKSI ATAP RUMAH, PERKANTORAN, SEKOLAH DAN TEMPAT IBADAH
KOKOH - KUAT - ANTI RAYAP - PROSES PEMBUATAN CEPAT - EKONOMIS - EFISIEN
kami telah mengerjakan ratusan bangunan di berbagai tempat

- :: Kami telah mengerjakan ::
 - :: Vihara METTA VIDYA LOKA
Desa Dukuh Ngablak, Cluwak, Kabupaten Pati
 - :: Vihara RATANA VA ARAMA
Sendangcoyo, Lasem-Rembang
 - :: Vihara DHAMMA PALA
Deplongan, Wates Gelasan, Semarang
- CV. MERDEKA BANGUN SEJAHTERA**
Ruko Tanah Mas, Jl. Ewala Mas I
No. 5E-5F Semarang
Telp : (024) 3511 135
Fax : (024) 3511 348

bersama pelafalan nama Buddha dan pemberian bimbingan Dharma. Selain itu, vihara ini juga mengadakan berbagai aktivitas, baik untuk mudamudi: seperti Atraksi Naga, Tarian Buddhis, Koor Buddhis; maupun untuk dewasa: seperti Penarikan Paguyuban Bodhisikkha, malam ramah tamah dan pembabaran Dharma oleh anggota Sangha, pun malam kesenian Buddhis. Vihara ini juga sering mengadakan berbagai program kunjungan sosial.



Kunjungan Master Hui Hai Di Surabaya

Kunjungan Master Hui Hai di Surabaya selama 2 hari menjadi berkah tersendiri bagi para umat Buddha Surabaya. Master Hui Hai lahir pada tahun 1947, tahun 1960 berkuliah di Inggris dan tahun 1972 meraih gelar Psi.Msi.MBA, serta tahun 1976 mendapat gelar Master dalam bidang komputer. Beliau adalah Kepala Asosiasi Cahaya Buddha Dharma Malaysia, Presiden Asosiasi Buddhis Mahayana Malaysia, CEO Humanistic Foundation dan Pendiri Asosiasi Vihara Dharmakaya Malaysia. Sampai saat ini, beliau telah melakukan Pembabaran Dharma sebanyak 4.000 kali. Sebagai bhiksu yang memiliki citarasa seni yang tinggi, beliau juga sangat piawai dalam hal kaligrafi.

Pembabaran Dharma di Buddhayana

Master Hui Hai memaparkan Dharma di Vihara Buddhayana Surabaya pada Rabu, 29 Juli 2009, yang dihadiri 250 umat. Saat membawakan tema "Value Life", beliau memaparkan bahwa kehidupan manusia bagaikan pelangi, terdapat bermacam-macam warna, sama seperti halnya manusia yang memiliki bermacam-macam sifat. Kehidupan ini seperti jagat raya, ada siang ada malam, demikian juga kehidupan manusia selalu berubah-ubah. Semua berjalan berimbang. Dalam hidup yang kita lalui

ini, ada cela dan ada puji, ada yang tertawa ada yang menangis, hendaknya kita dapat melihat makna hidup yang sebenarnya. Dalam menjalani kehidupan, kita harus yakin dengan diri sendiri, jangan terpengaruh oleh orang lain. Jika mengerjakan segala sesuatu dengan keyakinan dan tekun maka akan menghasilkan buah seperti yang kita inginkan.

Master Hui Hai kemudian melanjutkan dengan kisah kehidupan beliau. Di Malaysia beliau mendirikan Universitas Buddha yang kesehariannya menggunakan Bahasa Mandarin. Pada tahun 2007 beliau memberikan gelar honoris kepada salah satu Menteri Pendidikan Malaysia. Selama 15 tahun beliau tidak mengunjungi Indonesia, dan saat kembali menginjakkan kaki di Jakarta, ternyata agama Buddha berkembang dengan baik.

Masih menurut pembabaran beliau, setiap orang dapat berkarya dengan baik. Setiap hal yang dikerjakan dengan baik akan menghasilkan buah yang baik. Selain itu, jangan terombang-ambing dalam hidup ini, kita harus bisa menemukan jati diri.

Lebih lanjut, jika dalam hidup selalu membandingkan dengan yang lebih tinggi maka kita akan menderita. Orang itu selalu membuat perbedaan-perbedaan dan karena terlalu sering membuat perbedaan maka dalam hidupnya akan menderita. Dalam hidup ini kita selalu melakukan hal-hal yang aneh. Ketika dalam keadaan tenang kita justru selalu menyalakan hidup ini.

Bagaimana pula definisi kesuksesan menurut pandangan Master? Jika seseorang jatuh dan tidak bisa bangun lagi, itu dinamakan tidak sukses. Jika jatuh dan bisa bangun meski harus merangkak, itu disebut sukses. Jatuh bangun bertubi-tubi dan mampu mengatasi permasalahan, orang itu disebut memiliki pengalaman. Jika jatuh bangun dan tetap melangkah maju, itulah yang dinamakan kebijaksanaan.

Master juga menyadarkan kita akan pentingnya sadar, sabar dan berusaha. Kita dilahirkan di dunia ini pasti membawa sesuatu yang bermanfaat. Kehidupan di dunia ini tak terlepas dari hukum sebab akibat. Kita harus sadar bahwa apapun yang terjadi pasti ada sebabnya. Untuk akibat yang kita alami, harus berani menghadapi dan menerimanya dengan kesabaran serta berusaha, dengan demikian kita akan memperoleh keberhasilan.

Master Hui Hai melanjutkan pembabaran Dharma pada tanggal 30 Juli 2009 malam, bertempat di Lotus

Ballroom Hotel V3 Surabaya, dengan tema "Hand in Hand On The Path of Bodhi". (irfan)

Sanggar Agung, Kenjeran Park, pembacaan mantra Da Bei Zou (Ta Pei Cou) dan penjelasan Sutra Prajnaparamita-hrdaya

Kunjungan Master Hui Hai pada tanggal 30 Juli 2009 di Vihara Sanggar Agung, Kenjeran Park yang dihadiri 300 umat Buddha membawa kebahagiaan tersendiri. Pukul 10.00, Master Hui Hai mengawali prosesi pembacaan mantra Da Bei Zou (Maha Karuna Dharani). Di sela-sela pembacaan Da Bei Zou, Master Hui Hai memercikkan air kepada seluruh umat yang hadir yang menandakan pemberkatan untuk kedamaian dan ketentraman umat yang hadir. Demikian pula seluruh tempat altar para dewa dan naga emas mendapatkan pemberkatan.

Setelah pembacaan Da Bei Zou, beliau memberikan ceramah Dharma dalam Bahasa Mandarin, yang antara lain berintikan: dalam diri setiap manusia terdapat kekuatan untuk menghadapi setiap permasalahan. Master datang membawa misi memabarkan Dharma, khususnya bagi anak-anak muda yang berminat belajar tentang agama Buddha. Sambil bernamaskara, para umat menyesali kesalahan-kesalahan yang pernah diperbuat.



COKHOR DUCHEN DI JOKO DOLOG

Bertepatan dengan Hari Kemuliaan Dharma Sedunia (Asadha) yang jatuh pada hari Sabtu, 25 Juli 2009 (menurut penanggalan sistem Phuluk, Tibet), pukul 10.00, umat Triyana Dharma Center mengadakan Puja Bersama di arca Buddha Aksobhya, Taman Apsari Surabaya. Puja bersama ini dipimpin oleh Lama Thegchog, perwakilan Sangha Triyana Dharma Center yang berasal dari Benchen Monastery, Katmandhu, Nepal.

Rangkaian Puja diawali dengan pembacaan Riwo Sangchod (Puja Segunung Persembahan Pembakaran) dan pelafalan mantra Padmasambhava dengan tujuan mempersembahkan bahan-bahan berkualitas kepada seluruh mandala Buddha di sepuluh penjuru, para penguasa daratan, para naga dan kepada mereka yang memiliki hutang karma, serta untuk menghalau segala penyebab rintangan dan pertanda buruk yang tidak menguntungkan bagi bangsa dan negara Indonesia.

Rangkaian Puja dilanjutkan dengan pembabaran Dharma singkat oleh Lama Thegchog mengenai 4 Kebenaran Mulia dan diakhiri dengan Auspicious Puja (Puja kepada 8 Sugata, 8 Bodhisattva dan 8 Pemegang Benda Keberuntungan) dan Pradaksina.

Dipilihnya lokasi Buddha Aksobhya atau oleh masyarakat setempat lebih dikenal dengan sebutan Arca Joko Dolog sebagai kegiatan puja bakti Triyana Dharma Center, dikarenakan arca tersebut merupakan obyek suci bersejarah bagi umat Buddha. Keberadaan arca suci Buddha Aksobhya yang berusia lebih dari 600 tahun di pusat kota merupakan sebuah berkah yang sangat luar biasa bagi masyarakat Surabaya, khususnya umat Buddha. Maka, sangatlah tepat lokasi tersebut difungsikan sebagai pusat ziarah yang sakral (Dharmayatra) sambil melakukan berbagai aktivitas Dharma bagi kesejahteraan dan kedamaian di kota Surabaya.

Dirangkum oleh: Hendrick

JOKO DOLOG AKSOBHYA BUDDHA DI KOTA VIRA

www.EasJava.com

Di kota Pahlawan (Vira), Surabaya, berlokasi di Taman Apsari [di tengah kota Surabaya] dan dekat dengan SMP Kr. Petra 2, terdapat warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang dikenal sebagai arca Buddha Mahakshobhya, yang secara umum disebut sebagai patung Joko Dolog. Pada lapik arca terdapat prasasti berupa sajak berhuruf Jawa kuno dan berbahasa Sansekerta. Prasasti itu bernama Prasasti Wurare dan memuat beberapa data sejarah di masa lampau.

Arca Buddha Mahakshobhya ini ditemukan di Kandang Gajak, yang kemudian pada 1817 dipindahkan ke Surabaya oleh Residen de Salis. Daerah Kandang Gajak dulu merupakan wilayah Kedoeng Wulan, yang berada di bawah kekuasaan kerajaan Majapahit. Pada masa penjajahan Belanda daerah tersebut termasuk dalam Karesidenan Surabaya, sedangkan sekarang termasuk wilayah desa Bejijong, Trowulan, Mojokerto.

Arca Buddha Mahakshobhya ini perawakannya mirip dengan arca seorang bhiksu. Rupang Joko Dolog tidak memiliki urna ataupun usnisa seperti seorang Samyaksambuddha. Apabila dibandingkan dengan ukiran bhiksu di Candi Plaosan yang menampilkan dhyanamudra (mudra meditasi) maka Joko Dolog ditampilkan dalam wujud bhumisparsa mudra. Lantas kenapa menggunakan bhumisparsa mudra? Karena ini menyimbolkan pencapaian Penerangan Sempurna seperti halnya Buddha Sakyamun dengan posisi tangan menyentuh bumi yang bersaksi atas kebenaran ucapan Buddha. Jubah Joko Dolog juga lebih lebar dan panjang daripada rupang bhiksu di Candi Plaosan, Jawa Tengah.

Angka prasasti menunjukkan 1211 Saka dan ditulis oleh seorang abdi raja Kertajaya bernama Nadajna. Kronogram di tengah inskripsi memberikan tahun 1289. Prasasti yang berbentuk sajak sebanyak 19 bait ini isi pokoknya dapat dirinci menjadi 5 hal, yaitu :

1. Pada suatu saat ada seorang bhiksu Buddhis yang bernama Arya Bharada bertugas membagi Jawa menjadi 2 bagian, yang kemudian masing-masing diberi nama Jenggala (Singosari) dan Panjalu (Kediri). Pembagian kekuasaan ini dilakukan karena adanya perebutan kekuasaan di antara putra mahkota. Negarakertagama menceritakan bagaimana Raja Airlangga (1016-1049) bertanya pada seorang "Buddhis dari aliran Mahayana, guru Tantra dan pemimpin para yogi, yang tinggal di tengah-tengah kuburan di Lemah Citra", untuk membagi kekuasaan pada dua putranya.
2. Pada masa pemerintahan raja Jayasri-Wisnuwarddhana (1248-1268) dan permaisurinya, Sriyawarddhani, kedua daerah itu disatukan kembali.
3. Pentahbisan (jinabhiseka) raja Kertanegara (yang memerintahkan membuat prasasti) sebagai Jina dengan gelar Sri Jnanasivabajra, Jnanabajreswara atau Jnaneswarabajra. Perwujudan sebagai Jina Mahakshobhya didirikan di Wurare pada tahun 1211 Saka.
4. Raja dalam waktu singkat berhasil menyatukan kembali daerah yang telah pecah, sehingga kehidupan menjadi sejahtera.
5. Penyebutan si pembuat prasasti yang bernama Nadajna, sebagai abdi raja, pelaksana



Kami menyediakan DVD, VCD, CD, Buku, Majalah Buddhis secara GRATIS



Buddhist Education Centre

Jl. Raya Darmo Permai III Plaza Segi 6 Blok C 001-902 Surabaya - Jawa Timur

Telp. 031-7345135 Fax. 031-7345143

BCA : 101 770 8911 A/N : Yayasan Dharma Rangsi



pembuat prasasti.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa yang memerintahkan membuat prasasti ini adalah raja Kertanegara, raja Singosari yang terakhir. Dalam prasasti disebutkan bahwa ia adalah anak raja Srijayawisnuwarddhana dengan Srijayawarddhani. Nama Srijayawisnuwarddhana sekarang lebih dikenal dengan nama Wisnuwarddhana atau Ranggawuni. Tentang Arya Bharada, nama ini dikenal pada masa pemerintahan Raja Airlangga. Sedangkan Nadajna sudah jelas disebutkan bahwa ia adalah abdi raja.

Pada jaman kerajaan Medang Kemulan, yaitu masa akhir pemerintahan raja Airlangga, tepatnya 963 Saka, terjadi pembagian kerajaan menjadi dua. Hal ini terpaksa dilakukan untuk menghindari perebutan kekuasaan di antara 2 putra mahkota. Pembagian kerajaan, masing-masing disebut kerajaan Jenggala dan Panjalu, dilakukan oleh seorang bhiksu yang sangat terkenal kesaktiannya bernama Arya Bharada. Ibu kota Kerajaan Jenggala adalah Kahuripan, bekas ibu kota kerajaan Airlangga. Sedangkan ibu kota kerajaan Panjalu disebut Daha.

Pada zaman Kerajaan Singosari, tepatnya pada masa pemerintahan raja Wisnuwarddhana, Kerajaan Panjalu dan Jenggala berusaha disatukan kembali oleh sang raja di bawah kekuasaan Kerajaan Singosari, dengan cara mengawinkan anaknya yang bernama Turukbali dengan Jayakatwang yang merupakan keturunan raja Kediri terakhir yaitu raja Kertajaya. Jayakatwang yang merasa bahwa ia adalah pewaris sah atas tahta Kediri, berusaha merebut kembali kekuasaannya, namun dicegah raja Wisnuwarddhana dengan jalan mengadakan perkawinan politik tersebut. Usaha itu kemudian dilanjutkan oleh keturunannya yang bernama raja Kertanegara yang mengawinkan anaknya dengan anak Jayakatwang yang bernama Arddhara.

Namun Jayakatwang tetap berusaha merebut kekuasaan. Ia menganggap Kertanegara sebagai orang yang tidak berhak atas tahta kerajaan. Kertanegara menyebutkan Srijayawisnuwarddhana dan Srijayawarddhani sebagai orang tuanya untuk menunjukkan bahwa ia adalah putra mahkota yang sah. Di samping itu, disebutkan bahwa Kertanegara adalah raja yang pandai dan piawai dalam Dharma dan sastra, serta sebagai pendeta dari empat pulau.

Kitab Negarakertagama dan Pararaton menceritakan secara berbeda mengenai Raja Kertanegara. Negarakertagama memberikan gambaran positif tentang sang raja yaitu betapa kuatnya kekuatan militer dan spiritualnya, namun kitab Pararaton menyebut Kertanegara

sebagai raja yang merosot, yang suka mabuk-mabukan dan suka seks. Ini sangat wajar mengingat penulis Negarakertagama yaitu Mpu Prapanca adalah seorang Buddha, sedangkan Pararaton adalah kitab gubahan penganut Siwaisme Hindu. Penulis Pararaton tidak paham bahwa alkohol (madya) dan seks (maithuna) hanya dilakukan oleh Tantrik kiri (Vamachara) yang menyimpang dan tidak dianut oleh pihak Buddha. Madya dan maithuna dalam Buddhisme Vajrayana dipandang hanya sebagai simbolisasi atas amrita dan Samadhi. Jadi tentu tidak dapat diartikan secara harafiah, karena sudah merupakan tradisi Tantrik untuk menggunakan sandhyabhyasa [twilight language - bahasa simbolik]. Inilah yang dilewatkan oleh kitab Pararaton.

Negarakertagama menulis:

“Sang raja [Kertanegara] tidak ceroboh, bebas dari mabuk-mabukan dan lebih semangat dalam menjalankan peraturannya, karena ia telah menyadari betapa sulitnya untuk melindungi dunia pada zaman Kali Yuga. Inilah mengapa ia menjalankan praktik dan ajaran esoterik, dan secara teguh berkomitmen terhadap agama Buddha. Dengan tujuan untuk meniru raja-raja masa lampau dan untuk menjamin perkembangan dunia... sang raja secara teguh berdevosi pada Sakyasimha [Buddha]. Dan secara penuh perhatian menjalankan Pancasila (tidak membunuh, tidak mencuri, tidak berzinah, tidak berdusta dan tidak minum minuman keras).” Ya, seorang praktisi awam Tantrik harus tetap dapat menjaga sila Pratimoksha-nya (Pancasila) yaitu tidak berzinah dan tidak mabuk-mabukan.

Sebutan Kertanegara sebagai Mahaksobhya berarti ia mempunyai sifat yang ada dalam diri Aksobhya Buddha dan emanasinya, yaitu mempunyai sifat damai, berkuasa, dan kekuasaannya yang tiada tandingannya. Sedangkan gelarnya sebagai Sri Jnanasiwabajra dapat berarti bahwa ia adalah orang yang mempunyai pengalaman atau berpengalaman seperti Dewa Siwa, serta dapat memusnahkan



kejahatan untuk kesejahteraan semua umat manusia.

Gelar-gelar Kertanegara tersebut kemungkinan juga mempunyai latar belakang politik. Raja Kertanegara mungkin ingin menyaingi Raja Kubilai Khan yang dikukuhkan sebagai emanasi Jina [Buddha] Mahamitabha. Baik Kertanegara dan Kubilai Khan sama-sama telah menerima abhiseka Hevajra. Persaingan ini muncul karena Kubilai Khan ingin berkuasa di seluruh Asia Tenggara. Tetapi Kertanegara tidak mau tunduk begitu saja. Pada tahun 1211 Saka, utusan dari Kubilai Khan bernama Meng-qi, yang meminta Kertanegara untuk mengakui kekuasaan Kubilai Khan, ditolak dan disuruh pulang ke Mongol oleh Kertanegara. Semua itu dilakukan bersamaan dengan dibuatnya Prasasti Wurare yang menyatakan kekuasaan dan kebesaran Raja Kertanegara sebagai emanasi Jina Mahaksobhya. Mahaksobhya adalah Jina yang berada di Tanah Suci sebelah timur, sedangkan Mahamitabha berada di Tanah Suci sebelah barat. Dengan demikian diibaratkan Kubilai Khan menguasai wilayah bagian barat, sedangkan Kertanegara menguasai wilayah bagian timur.

Menurut inskripsi Joko Dolog, Kertanegara mendirikan patung dirinya sebagai Mahaksobhyaturupatah, tidak berarti “sebagai Aksobhya” namun “serupa dengan Mahaksobhya.” Ini menandakan bahwa Kertanegara tidak menyebutkan dirinya sebagai Aksobhya itu sendiri, namun yang dimaksud adalah sifatnya serupa dengan Aksobhya. Raja Kertanegara mendapat abhiseka Hevajra, yang merupakan wujud kekuatan dari Buddha Aksobhya sendiri, setelah melalui ritual esoterik dari Mahaksobhya.

Dalam kitab Negarakertagama bagian Candi Jajawa (Jawi) disebutkan:

“Ini adalah karya yang bajik dari Raja Kertanegara, kakek buyut dari sang raja. Lagipula hanya ia yang menguasainya dalam wujud fisik dan ia sendiri, dan keduanya baik para umat Siwaisme dan Buddha yang selalu mengadakan puja di sana [Candi Jawi].”

Sebagai tanda dari candi ini adalah dibawahnya adalah Siwa, dengan puncak Buddha di atasnya. Dan di dalamnya terdapat rupang Siwa yang agung dengan kesempurnaan yang tak terbatas; sebuah rupang Aksobhya [Buddha] di atas mahkota [Siwa] tidak diragukan lagi adalah puncak tertingginya.” Rupang Siwa ditempatkan di candi bawah tempat aula utama, sedangkan rupang Buddha Aksobhya tersimpan di puncak candi yang berbentuk stupa. Dikisahkan rupang Buddha Akshobhya menghilang setelah disambar petir, namun disebutkan pula bahwa rupang Aksobhya tersebut dipindahkan ke Trowulan, ibu kota baru Kerajaan Majapahit, di mana pada abad ke-19 ditemukan dan diboyong ke Surabaya (Poerbatjaraka).

Di Jawa Timur, tampaknya belakangan juga muncul dongeng tentang Joko Dolog, yang tidak ada hubungannya sama sekali dengan agama Buddha. Dongeng tersebut bercerita tentang persaingan Pangeran Aryo Gajah Situbondo dengan Joko Taruno untuk mendapatkan putri Adipati Suroboyo yang cantik. Pada akhir kisah, Joko Taruno diceritakan berubah menjadi arca Joko Dolog. Legenda atau dongeng ini tidak bermaksud untuk menceritakan kembali apa yang sungguh-sungguh terjadi, melainkan ingin menekankan terwujudnya sebuah kesatuan dalam hubungan antara manusia yang hidup saat ini dengan apa yang terjadi sebelumnya (Guidoni, 1976).

Dari semua keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa arca Joko Dolog merupakan perwujudan raja Kertanegara sendiri. Sedangkan prasasti yang dipahatkan mengelilingi lapiknya mempunyai nilai sejarah politik yang penting. Peninggalan sejarah ini adalah bukti bahwa bangsa kita sejak zaman dahulupun tidak mau begitu saja menyerah kepada kekuatan asing, serta berusaha menggalang persatuan dan kesatuan. (gdlf)

Sumber:

Violence and Serenity oleh Natasha Reichle

www.kabarindonesia.com

www.surabaya.go.id

A-DO

阿杜

Kisah Legenda Mandor Bangunan

Du Cheng Yi atau lebih populer dipanggil A-Do (lafal Mandarin - A Du 阿杜) adalah penyanyi asal Singapura yang akrab dengan aktivitas dunia Buddha dan bakti sosial. Karena suara seksinya yang khas, maka oleh publik ia dianggap sebagai Rod Stewart-nya blantika musik Tionghoa. Suaranya yang khas ini pula yang mengingatkan para fans-nya akan penyanyi Richard Marx. Lagu-lagu cintanya dinilai sangat berjiwa dan menyentuh oleh banyak kritikus, tidak seperti selebritis lain yang mendapat kritikan “bernyanyi tanpa emosi”.

Kisah sukses A-Do bagaikan sebuah legenda. Ya, siapapun tak menduga bahwa seorang mandor bangunan tidak hanya berhasil berkiprah di dunia blantika musik Singapura, bahkan berhasil menembus blantika musik Tionghoa Asia. Legenda itu berawal dari sebuah itu kontes pencari bakat. A-Do yang waktu itu masih ‘menjabat’ posisi mandor bangunan bersama temannya mengikuti kontes yang diikuti oleh lebih dari 3.000 peserta. Talenta A-Do mendapat apresiasi tinggi dari para juri dan saat itu juga disodori kontrak menjalani pelatihan sebagai calon penyanyi. Sejak itu, A-Do bergabung dengan Ocean Butterflies Music di bawah bimbingan produser Billy Koh. Sejak itu pula berubahlah nasib A-Do.

Setelah meluncurkan album perdananya pada tahun 2002 yang berjudul “Night Fall” (Tian Hei) dan diikuti yang kedua yaitu “Persevering”, ia mendadak menjadi terkenal di seantero Asia. Boleh dibilang “Night Fall” adalah sukses yang berhasil diraih oleh A-Do hanya dalam selang waktu satu malam. Kemudian pada tahun 2003, 2005 dan 2008 ia mengeluarkan tiga album lagi yaitu “Hello”, “I..Do” dan “Do The Best”.

Malam konser pertamanya sangat sukses dan dua album pertamanya telah terjual sebanyak 1,5 juta kopi di Asia. Bahkan ia banyak diundang untuk mengisi acara-acara konser di Tiongkok dengan bayaran 34,880 US Dollar per konser.

Pada tahun 2002 ia mendapat penghargaan “Best New Act (Gold)” dan “Best Potential New Local Act” di Singapore Hit Awards. Setelah itu di tahun 2003 ia mendapat penghargaan sebagai “Penyanyi Paling Potensial” dari MTV Taiwan. A-Do memiliki banyak fans yang tersebar di Tiongkok, Hongkong, Taiwan dan Singapura.

Karena kepopulerannya, A-Do ditunjuk sebagai Duta Selebritis Singapura untuk menyedot arus wisatawan Tionghoa (Tiongkok, Hongkong, Taiwan) menuju Singapura. Menanggapi tugas ini, A-Do mengatakan, “Saya merasa senang dan bangga terpilih sebagai duta pariwisata Singapura. Saya gembira diberi kesempatan untuk berbagi keunikan

Kisah Legenda Mandor Bangunan

Singapura dengan para fans dan teman-teman asing saya.”

Pada awalnya, A-Do yang berjiwa pemalu ini sangat grogi ketika harus menyanyi di depan publik. Kepribadiannya ini tentu sangat berbeda dengan para selebritis pada umumnya. Sifat pemalu inilah yang menjadi penyebab utama lambatnya A-Do menginjakkan kaki di dunia layar lebar, karena ia selalu kikuk ketika harus berakting di depan kamera.

Seperti halnya dalam dunia vokal yang mendapat dukungan dari produser Billy Koh, demikian pula buah karma baik A-Do dalam awal karirnya di dunia akting. Sutradara Hongkong Ng See-Yuan tidak pernah menyerah membimbing dan mengarahkannya. Ng menyodorkan sebuah film drama romantis yang mana A-Do berakting bersama dengan artis Michelle Reis. A-Do yang pemalu ini, sekarang wajahnya telah menjadi brand image untuk produk-produk shampoo, busana dan sepatu olahraga, yang mana para perusahaan produk-produk tersebut berbondong-bondong menawarinya menjadi bintang iklan produk mereka.

A-Do datang dari keluarga single-parent, sejak umur 15 tahun tidak lagi bersekolah, menjadi pelayan restoran, memperbaiki mobil dan bekerja di proyek-proyek konstruksi. Namun semua itu berubah ketika ia berhasil menunjukkan talentanya pada dunia.

A-Do mengatakan bahwa ia bukan orang yang berambisi untuk menjadi terkenal. Meskipun kaya mendadak, ia masih tetap hidup sederhana. A-Do masih menyetir mobil Hondanya yang kecil dan sering hanya memakai kaos dan jeans biasa. Hobinya sangat unik, yaitu mengoleksi pernak-pernik Buddhis. Ia tidak pernah malu menceritakan



SELEBRITIS BUDDHIS

kehidupan masa lalunya, ia juga tidak melupakan teman-teman lamanya. Teman-temannya dulu di dunia proyek konstruksi masih menjadi sahabat-sahabatnya yang terbaik.

Sukses seperti A-Do, siapa yang tidak ingin? Namun sebelum menjadi sukses seperti A-Do, kita harus dapat mengambil hikmah dari kehidupan Penyanyi Mandor Bangunan yang legendaris ini:

1. Ia tak menjadi sombong meski telah menjadi selebritis populer.
2. Bagaikan daun yang jatuh kembali ke akarnya, demikian pula ia tak lupa akan latar belakangnya. Lebih dari itu, ia bukan saja tidak malu, bahkan dengan gembira berbagi cerita tentang masa lalunya.
3. Dua hal di atas menunjukkan bahwa di mata dan benak hati A-Do, semua profesi itu sederajat, seperti halnya manusia yang memiliki harkat dan martabat yang sejajar.
4. Kisah sukses A-Do bukan legenda, tetapi kisah nyata pembuktian kebenaran hukum karma yang meliputi kehidupan masa lalu, sekarang dan akan datang. Benih kehidupan masa lalu berbuah suara emas di kehidupan saat ini, pun dengan matangnya buah dan terbentuknya kondisi yang mendukung, maka si mandor bangunan itu dalam semalam berhasil menjadi selebritis ternama. Karma dalam kehidupan saat ini yang dilakukannya, antara lain: tidak bersikap sombong, aktif dalam kegiatan kemanusiaan dan Buddhisme, inilah benih yang ditanamnya bagi kehidupan masa mendatang.

Profil Singkat

- Nama: A-Do / Ah Du / Du Cheng Yi 杜成義
- Tanggal Lahir: 11 Maret, 1974
- Bintang: Pisces
- Tinggi Badan: 172 cm
- Berat Badan: 64 kg
- Golongan Darah: AB
- Profesi: Penyanyi
- Anggota Keluarga: Papa, Mama, 2 kakak perempuan dan 2 adik laki-laki
- Bahasa: Mandarin, Inggris, Hokkian
- Negara yang Pernah Dikunjungi: Malaysia, Indonesia, Thailand, Jepang, Tiongkok
- Pekerjaan yang Disukai: memelihara ikan, memelihara anjing, membersihkan rumah, menonton Discovery Channel sehari-hari di rumah
- Pengalaman Tak Terlupakan: naik sepeda tertabrak mobil, sangat sakit tapi anehnya badan tidak terluka
- Hal yang Paling Menyenangkan: mendapat dukungan dari para fans
- Alat Musik: Gitar dan pita suara

A-DO 阿杜

NUANG!

Menguji Kapasitas Volume Paru-Paru

Menguji Kapasitas Volume Paru-Paru

Sama seperti A-Do, Hong Jun Yang juga seorang penyanyi beragama Buddha yang berasal dari Singapura. Selain itu, Jun Yang (JY) juga merangkap profesi pembawa acara. Ia menggapai sukses sejak berhasil menjadi kontestan Project Superstar 2005 yang diadakan oleh Mediacorp, Singapura. Di ajang kompetisi itu ia menjadi runner up. Setelah kompetisi berakhir, ia menandatangani kontrak dengan Universal Music. Album pertamanya "Du Jiao Shou 独角兽 (Hewan Bertanduk Tunggal)" diluncurkan pada 26 Mei 2006.

Sebagai presenter, ia membawakan acara televisi seperti SuperFunkies dan Campus SuperStar bersama dengan superstar lainnya. Namun mungkin banyak yang tidak tahu bahwa selain sebagai penyanyi dan presenter, JY juga merupakan seorang penggubah lagu. Dari 10 lagu album pertamanya di tahun 2006, 3 di antaranya adalah hasil gubahan JY sendiri, yaitu: "Du Jiao Shou 独角兽", "Nan Dao 難道" dan "Hua Yi Ge Meng 畫一個夢". Di samping itu, beberapa lagu gubahannya juga dinyanyikan penyanyi lain. Harapan JY adalah, suatu ketika juga mampu menulis lirik lagu.

Saat peringatan Waisak 2007 lalu, bersama dengan A-Do, menyumbangkan suara emas dalam album musik modern berjudul "Buddha Smiles". Dalam album itu, A-Do membawakan lagu "Huo Guo 活过 (Pernah Hidup)", sedang JY menyanyikan "Lu Shui 露水 (Air Amrita)".

Profil Singkat

- Nama: Hong Jun Yang 洪俊揚
- Nama Kecil: JY
- Tanggal Lahir: 17 Agustus 1981
- Tinggi: 167 cm
- Berat: 56 kg
- Bintang: Leo
- Shio: Kambing
- Golongan Darah: A
- Bahasa: Inggris, Mandarin, Hokkian/Taiwanese, Canton, Jepang
- Pendidikan: National University of Singapore, Fak. Ekonomi, tahun ke-4
- Kemampuan: menulis lirik lagu, menyanyi, memainkan gitar, drum, organ, electronic keyboard
- Makanan: selain yang sangat pedas, semua suka
- Musik: hiphop, rock, r&b, house
- Olahraga: Bola Basket
- Empat Kata Melukiskan Diri Sendiri: menarik, lincah, penuh semangat, kekanak-kanak
- Orang yang Paling Berpengaruh: orang tua dan adik perempuan, juga para fans pendukungnya

HONGIUN
YANG 洪俊揚

SELEBRITIS BUDDHIS



Bagaimana kesan kedua penyanyi Buddhis yang berbeda usia 7 tahun ini saat membawakan lagu Buddhis? "Irama Huo Guo agak mirip lagu modern, meski tetap terdengar sebagai lagu Buddhis. Dalam proses rekaman lagu ini, saya membawakannya seperti lagu modern, tidak ada kesulitan yang berarti." Demikian kesan A-Do, penyanyi beragama Buddha yang gemar mengoleksi dan membagi-bagikan Kartu Buddha kepada teman-temannya. "Di antara koleksi Kartu Buddha (saya), yang paling mahal bernilai puluhan ribu Dollar Singapura. Saya membelinya dari sebuah toko barang antik milik teman saya, Kartu Buddha itu juga tergolong barang antik," demikian jelas A-Do.

Sedang JY, yang tanggal lahirnya jatuh tepat di hari kemerdekaan negara kita tercinta NKRI, memiliki kesan yang berbeda. Ia mengatakan, "Menyanyikan lagu Buddhis berbeda dengan lagu modern, harus banyak berlatih dalam mengekspresikannya, harus berusaha sebaik-baiknya mengekspresikan intisari Sutra Buddhis. Sebelumnya, saya juga melakukan pekerjaan rumah, seperti memahami apa yang dibicarakan dalam lirik lagu, ajaran yang bagaimana yang dikumandangkan di dalamnya."

Tentang kesulitan dalam menyanyikan lagu Buddhis, JY menjawab, "Nafas harus cukup panjang, karena di bagian chorus harus berulang kali menyanyikan Sutra Buddhis. Tidak mudah." Singkatnya, kalau A-Do membawakan lagu Buddhis dengan batin yang tenang, sedang JY menguji kapasitas volume paru-paru.

Dalam sebuah wawancara, JY mengatakan bahwa motivasinya dalam mengikuti Project Superstar adalah karena ia suka ber-aksi panggung dan menyanyi, pun berharap dapat berprofesi sebagai penyanyi. Cita-citanya untuk dapat menjadi penyanyi dimulai sejak usia 15 tahun. Lalu, lagu apa yang paling dikuasainya? Lagu "Ai Hen Jian Dan 愛恨簡單 Cinta Sangat Mudah". Mengapa? Karena JY berharap dapat menyanyikan lagu ini bagi gadis yang dicintainya.

Beberapa kesan JY yang dapat kita tangkap selama ia mengikuti kompetisi Project Superstar adalah sebagai berikut.

1. Setiap orang adalah kompetitor terberat, karena mereka sangat bagus dalam membawakan lagu.
2. Tidak ada peserta kontes yang tidak disukainya, karena semuanya sangat bersahabat.
3. Bila ia berhasil meraih juara pertama, ia akan terus berusaha lebih keras, menciptakan lagu yang indah bagi para pendengar.
4. Bila ia kalah, itu pasti karena kurang pe-de dan kurang beruntung.

Dari seorang mahasiswa penggemar musik tiba-tiba berubah menjadi penyanyi yang tenar, bagaimana pula sikap JY menghadapi buah karma baik keduniawian yang datang secara tiba-tiba ini? "Nama dan keuntungan datang dengan tiba-tiba, (sudah tentu) pressure juga lebih besar. Tetapi hal ini baik juga, ia datang dengan begitu cepat, ini membuat saya menantang diri sendiri, harus bisa mengambil pengalaman, meningkatkan kemampuan sendiri. Saya rasa, ingin berjalan terus dalam bidang ini, harus mempunyai pengalaman dan kemampuan. Nama dan keuntungan datang dengan cepat, maka harus (semakin) kerja ekstra keras. Saya pikir, ini baru yang tersulit." Demikianlah JY menjelaskan dengan suara datar.

Tampaknya tidak hanya mendengar dan mengagumi lagu-lagu JY, kita juga harus belajar banyak dari JY, salah satunya adalah kiat menangani ketenaran dan keglamoran duniawi.

HONGIUN YANG 洪俊揚

“Catatan Pelatihan Diri”

Disusun oleh Master Hai Tao

Bagian “Kehidupan yang Gembira”
Bab “Kehidupan”

□ Seseorang bila begitu membuka mulut, berucap kasar, menyakitkan, suka membicarakan keburukan orang lain, bukan saja tidak memiliki hokki, juga tidak berumur panjang.

□ Sebagai manusia adalah sulit untuk tidak melakukan kesalahan, tetapi orang bijaksana mengerti bagaimana mendapatkan kebijaksanaan yang baru dari kesalahan.

□ Orang lain tidak puas pada diri saya, itu belum tentu kesalahannya, seringkali adalah saya yang salah lebih dulu. Saya tidak puas terhadap orang lain, juga belum tentu kesalahan orang itu, seringkali adalah karena saya kurang bisa memaafkan.

□ Tidak berlari menuju pintu kekuasaan, diri kita tidak akan menderita; tidak menyambut hati yang menjelekkan orang lain, diri kita tidak akan merasakan penyesalan.

□ Jangan hanya bisa melihat kekotoran luar orang lain, tetapi tidak dapat melihat sampah dalam hati kita sendiri.

□ Jangan mempergunakan waktu dan ucapan dengan seenaknya, karena dua hal ini tidak bisa ditarik kembali.

□ Jangan keburu ingin menyelesaikan masalah orang lain, lihat dulu masalah kita sendiri.

□ Jangan karena ucapan orang lain lalu mengubah emosi kita, sehingga membiarkan diri sendiri

terperosok dalam ketidakhambiraan.

□ Jangan selalu mengeluh; “Ah! Peruntungan saya jelek sekali, tidak dinyana kena masalah seperti ini!” Anda seharusnya berkata: “Saya sangat beruntung, meski kena masalah seperti ini tetapi saya tidak terluka, karena tidak remuk redam karena masalah saat ini, jadi juga tidak perlu takut akan masa depan.”

□ Jangan melihat saya kehilangan apa, cukup lihat saya masih punya apa? Adakalanya kita mungkin bisa kehilangan kaki dan tangan, mata, orang tua, orang yang kita kasihi, tetapi kita jangan selalu memikirkan ‘saya kehilangan apa’, karena ada beberapa hal yang begitu hilang tidak dapat diperoleh kembali; kita harus mengubah pikiran, pikirkan ‘saya masih punya apa’ dan jangan sia-siakan itu!

□ Jangan membiarkan diri sendiri larut dalam depresi, biarkan diri kita bangkit dan hidup dengan gembira, beri diri sendiri kesempatan untuk memperbaharui.

□ Jangan menyembunyikan pikiran yang ada benak hati kita, biarkan perasaan kita yang sebenarnya terpancar keluar.

□ Jangan berdebat, jangan menuntut, jangan menyalahkan, cukup berusaha untuk memahami. Jika Anda telah memahami dan menunjukkan bahwa Anda telah memahami, pun Anda juga dapat memberikan cinta kasih, maka keadaan akan berubah.

□ Jangan biarkan pengetahuan berhenti di otak atau mulut Anda, namun upayakan tindakan, ucapan dan pikiran beraktivitas sesuai Dharma.

□ Tidak menyalahkan kesalahan sepele orang lain, tidak menyebarkan rahasia pribadi orang lain, tidak mengingat keburukan masa lalu orang lain, tiga hal ini dapat menumbuhkan moralitas, juga dapat menjauhkan diri dari bahaya.

□ Apapun yang kita kerjakan, percayalah

pada diri sendiri, jangan biarkan ucapan orang lain menjatuhkan dirimu. -- Jack Canfield

□ Tak peduli orang itu membalas atau tidak, asal kita berikan senyum yang tulus, maka kesempatan orang itu membalas kita dengan senyuman akan semakin besar.

□ Tidak mempedulikan hak orang lain, tidak memandang sebelah mata keberadaan orang lain, mengeksploitasi dan memanfaatkan orang lain demi kepentingan diri sendiri, itu adalah ‘saya’ yang bodoh, pada akhirnya akan membawa pada kegagalan dan penderitaan.

□ Cara terbaik untuk introspeksi bukan dengan mengasihani diri sendiri, namun adalah (mengamati) reaksi orang lain terhadap kita.

□ Hari ini demikian berharganya, sangatlah tidak berarti bila kita meruntuhkannya hanya karena kecemasan dan kebencian. Angkat dagu Anda, kembangkan pikiran yang optimis, bagaikan sungai kecil yang berkilauan dalam terpaan sinar matahari musim semi. Pegang erat-erat hari ini, karena ia takkan pernah kembali. -- Dale Carnegie

□ Hati damai, gembira dan optimis, dengan sendirinya pikiran akan murni dan lurus, perilaku juga akan berada pada jalur yang benar, seperti halnya kereta api yang meluncur dengan aman dan lancar di jalurnya. -- Masaharu Taniguchi

□ Cuaca yang dingin bukan dingin, hati yang putus asa dan menderita itu barulah disebut dingin. Tak peduli bagaimana penilaian orang lain terhadap dirimu, semua itu tak sepadan bila dibandingkan dengan penilaian dirimu sendiri. Orang yang bersedia memberi kesempatan pada diri sendiri untuk mencoba lebih banyak, selamanya tidak takut gagal.

Bersambung ke edisi berikutnya



HOKKY



福氣

Pusat:

Jl. Kedungsari 69 Surabaya
Telp. 031.531 8218, 531 8219 - Fax. 531 8217

Cabang:

Jl. Panglima Sudirman 32 Surabaya
Telp. 031.534 5618, 532 1782 - Fax. 534 4068

TANYA JAWAB

SEPUTAR BUDDHISME

Diterjemahkan dan dipilih dari buku
Fo Hsueh Wen Ta Lei Pien (Kumpulan Tanya Jawab Buddhisme)
asuhan Alm. Master Upasaka Li Ping Nan.

Tanya:

Bumi tempat kita tinggal bila kelak mengalami kemusnahan di akhir kalpa. Apakah berubah menjadi debu, atau dunia ini masih ada tetapi hanya makhluk hidupnya yang musnah?

Jawab:

Terbentuk - didiami - rusak - kosong, (ini adalah proses) yang hanya berlaku bagi alam semesta.

Tanya:

Raja Neraka Yan Luo Wang (Yama) dan 18 penguasa neraka beserta prajurit Kepala Lembu yang menghukum orang berdosa, apakah (mereka) memiliki batasan waktu atau abadi selamanya?

Jawab:

Yan Luo Wang adalah nama jabatan raja neraka, Kepala Lembu juga nama jabatan, sudah sewajarnya bila ada peralihan dari pejabat lama ke pejabat baru. Bila berbicara tentang umur, 28 tingkatan alam dewa juga masih ada lahir dan mati, apalagi Raja Yan Luo dan prajurit neraka! Karena umur ada keterbatasan, mana mungkin bisa menjabat selamanya!

Tanya:

Dua Pelindung Dharma di kedua sisi Buddha, di sebuah majalah terlihat adalah Wei dan Guan. Wei adalah Wei Hu, tetapi tidak tahu Guan itu dewa yang mana?

Jawab:

Wei adalah Wei Tuo Pusa (Bodhisattva Veda), Guan adalah Guan Yu alias Yun Chang (Guan Gong) era Dinasti Han, yang dihormati oleh umat dengan sebutan Guan Sheng Di Jun. Wei Hu adalah refleksi dari kisah fiksi Feng Shen Yan Yi, jangan disamakan.

Tanya:

Tiga Buddha di ruang utama Dharmasala (Da Xiong Bao Dian - Ruang Mustika Maha Perkasa) setiap vihara, ada yang menyebut sebagai A Han, Buddha Amitabha, Buddha Sakyamuni. Ada juga yang menyebut dengan versi lain, banyak orang yang mengatakan itu adalah Tiga Suciwan Sukhavati - Buddha Amitabha, Guan Shi Yin (Avalokitesvara), Da Shi Zhi (Mahasthamaprapta). Apakah setiap vihara sama?

Jawab:

Tiga rupang Buddha di setiap vihara ada berbagai ragam. Kita ambil salah satu contoh, tiga rupang Buddha yang berjejer berdampingan, yang tengah adalah Buddha Sakyamuni, yang timur adalah Buddha Bhaishajyaguru, yang barat adalah Buddha Amitabha. Untuk satu Buddha dengan dua Bodhisattva, terbagi menjadi dua kelompok: 1, Tiga Suci Hua Yan, yakni Buddha Sakyamuni, Manjusri, Samantabhadra; 2, Tiga Suciwan Sukhavati, yakni Buddha Amitabha, Avalokitesvara, Mahasthamaprapta. Sedang dalam ruang utama Dharmasala Da Xiong Bao Dian, umumnya adalah yang pertama dan kedua.

Tanya:

Dari manakah asal mula dua jenis alat ritual: mu yu (ikan kayu - kayu bulat berwujud kepala ikan yang diketuk sebatang tongkat kayu kecil) dan qing (genta kecil berbentuk mangkuk yang terbuat dari campuran besi dan tembaga)? Diciptakan sejak zaman apa? Siapa penciptanya? Apa pula makna ritual Dharma-nya?

Jawab:

Qing telah ada semenjak zaman Tiongkok kuno, hanya saja masa itu memakai bahan dari batu, berbentuk datar dan meliuk, hampir mirip aksara 'ren' (orang). Sedang yang digunakan di vihara terbuat dari campuran besi tembaga dan berbentuk bulat. Keduanya digunakan ketika melafalkan nama Buddha, berfungsi sebagai penyelarass irama suara. Mata ikan tidak menutup, sebab itu digunakan sebagai pengingat agar selalu terjaga; sedang qing adalah instruksi untuk meningkatkan kewaspadaan, sebab itu berfungsi memimpin

(dalam ritual). Sedang zaman dan siapa penemunya, pengetahuan saya dangkal, belum pernah melakukan riset menelusurinya.

Tanya:

Guan Sheng Di Jun (Guan Gong) tergolong Konfusianis, mengapa banyak umat Buddha yang menghormatinya sebagai Pelindung Dharma? Guan Gong bagaimana bisa menjadi Pelindung Dharma, dari mana asal mulanya? Tercatat di buku sejarah mana?

Jawab:

Guan Gong menjadi Pelindung Dharma Buddhisme tercatat di Kitab "Fo Zu Tong Ji" (Kumpulan Catatan tentang Buddha). Master Zhizhe era Dinasti Sui sewaktu dalam kondisi samadhi, Guan Gong menerima Sila dari beliau.

Tanya:

Bhiksu harus mencapai tingkatan bagaimana baru boleh disebut sebagai Heshang? Apa beda Heshang dan Fashi?

Jawab:

Heshang mempunyai makna "Guruku", sedang Fashi adalah "mereka yang memahami Buddha Dharma dan menerapkan Jalan Buddha", semuanya bisa diberi sebutan itu.

Tanya:

Mengapa nianzhu (tasbih) ditetapkan 108 butir?

Jawab:

Memiliki arti memutuskan 108 jenis kegelisahan batin.

Tanya:

Saat ini dunia Saha adalah masa kalpa kecil ke-9 dari kalpa didiami, lalu di waktu malam di langit terlihat bintang yang hancur. Apakah bintang yang hancur itu adalah di luar sistem Tanah Buddha?

Jawab:

Meteor yang terlihat oleh manusia di dunia Saha masih termasuk alam Saha. Seperti misalnya dua bintang di galaksi matahari, Tian Wang (Neptunus) dan Hai Wang (Pluto), kalau tidak memakai teleskop tidak akan dapat dilihat dengan mata telanjang. Dengan demikian, mana mungkin bisa melihat yang di luar galaksi tiga ribu maha ribu?

Tanya:

Mereka yang memperoleh kekuatan batin mata dewa, telinga dewa dan kaki dewa, tidak ada lagi yang tidak bisa dilihat, didengar dan didatangi; mohon tanya, kekuatan batin itu apa sebatas satu Tanah Buddha, atau sepuluh penjuru alam semesta juga bisa? Kalau memang bisa, kenapa setan yang memiliki lima kekuatan batin tidak bisa pergi ke Sukhavati?

Jawab:

Kekuatan batin itu ada besar dan kecil, tidak semuanya sama. Suciwan dapat memasuki dunia awam, sedang makhluk awam tidak bisa memasuki alam suciwan. Setan dan dewa yang memiliki lima kekuatan batin masih belum mencapai kesempurnaan, maka itu tidak dapat masuk ke Sukhavati. Mereka yang terlahir di Sukhavati, kelahiran dan kematian jasmani telah terputus karena itu dapat mengumpulkan bunga-bunga di pagi hari dan terbang mempersembahkannya ke beratus ribu kоти Tanah Buddha.

Tanya:

Pembuat karma buruk adalah si pemberi perintah, sedang bawahan dipaksa melakukan karma buruk itu; satu orang terlahir di neraka, tetapi menyeret orang lain yang tak tahu apa-apa yang dipaksa untuk berbuat sehingga terlahir di neraka juga. Berdasarkan hukum sebab akibat, dunia selamanya tidak akan pernah damai?

Jawab:

Bila perbuatan yang didasarkan kegelapan batin tidak ada lagi, maka itu bukan lagi makhluk awam. Bukan makhluk awam maka damai harmoni. Karena itu kumpulan teratai di Tanah Barat, kesemuanya adalah manusia sangat bajik, sebab itu dinamakan kebahagiaan terluhur. Dari sini dapat diketahui bahwa (Sukhavati) ini bukan tempat yang biasa.

**Tanya:**

Ada rekan kantor yang mengolok-olok, tidak memanggil nama Moxue (saya) tapi justru sengaja memanggil saya dengan sebutan "Buddha Amitabha"! Dia tidak percaya Buddha tapi memanggil Moxue sebagai Buddha, hal ini membuatnya menanam ikatan jodoh bajik dengan Buddha. Tapi sebagai umat awam yang penuh dengan hambatan karma buruk, mana tahan mendengarnya menyebut Moxue sebagai "Buddha Amitabha". Apakah dengan demikian Moxue/Houxue melakukan pelanggaran?

Jawab:

Maksud (mengolok-olok) ada di pihak sana, bukan kita yang tergila-gila ingin dipuji, ini adalah alasan pertama yang menunjukkan tidak ada pelanggaran (bagi kita). Dia menyebut bukan dengan maksud menghormati tapi merupakan perilaku yang merendahkan dan mencemooh. Menyebut Buddha sebagai nama kita, ini adalah olokan, bukan penghormatan, ini adalah alasan kedua yang menunjukkan tidak adanya pelanggaran (bagi kita). Apalagi kita berlatih tradisi Tanah Murni, harus berpandangan bahwa hati ini adalah Buddha, hakekat batin yang sejati adalah Amitabha. Dia menyebut kita dengan nama Buddha, gunakan itu sebagai pengingat diri, dengan demikian dari semula semua itu bukan tidak ada manfaatnya bagi kita.

Bersambung ke edisi berikutnya ...

RAJA BHAVATU DHARMIKAH

*"Devo vassatu kalena
Sassa sampatti hetu ca
Pito bhavatu loko ca
Raja bhavatu dhammiko."
(Pali Gatha Ettavata)*

*"Semoga hujan turun menurut waktunya.
Semoga tanaman tumbuh dengan subur.
Semoga dunia menjadi makmur.
Dan semoga pemerintah (raja) bertindak benar."*

Tahukah anda bahwa bait syair paritta Ettavata di atas, yang kerap kali dilantunkan umat Theravada di tiap puja bakti sebenarnya berasal dari tulisan seorang bhiksu Mahayana?

(Ettavata)." (Rangama Chandawimala Thero)

"Syair ini populer di antara Buddhis Sinhalese dalam ritual dan upacara mereka sampai sekarang. Sedikit yang tahu bahwa syair ini diambil dari Bodhisattvacaryavatara." (D. Amarasiri Weeraratne)

Ya! Bahkan para sejarawan pun mengamini bahwa memang ada pengaruh Mahayana pada beberapa paritta-paritta (pirith) Theravada baik di Srilanka maupun Thailand. Pengaruh Mahayana di Srilanka adalah sangat wajar sekali, karena dahulu ada sebuah vihara beraliran Theravada di Srilanka yang menjadi pusat pengajaran Mahayana dan Vajrayana yaitu Vihara Abhayagiri.

Semoga informasi yang diberikan melalui artikel pendek ini dapat semakin meningkatkan rasa kekeluargaan di antara umat Theravada, Mahayana dan Vajrayana, sebagai sesama siswa Buddha Sakyamuni.

Syair tersebut pada awalnya tertulis dalam karya Bodhisattva Santideva:

*"Devo vassatu kalena
Sasyasampattirastu ca
Sphito bhavatu lokasca
Raja bhavatu dharmikah."*

(Bodhisattvacaryavatara Bab X [Parinama] Ayat 40)

Pun, semoga makna dan harapan paritta Ettavata dapat mengantarkan negara kita mewujudkan kondisi adil dan makmur di bawah pimpinan presiden hasil Pilpres yang baru saja kita laksanakan bersama. Tepatnya, semoga presiden terpilih dapat membimbing kita semua bertindak sesuai dengan Dharma (raja bhavatu dharmikah) sehingga segenap rakyat Indonesia menjadi sejahtera. (gdlf)

Upasaka Pandita Sumatijnana, menerjemahkan bait tersebut sebagai berikut:

"Semoga para dewa menurunkan hujan dengan teratur.

Sehingga panen akan berlimpah.

Semoga raja bertindak sesuai Dharma.

Dan semoga semua orang di seluruh dunia sejahtera."

Berdasarkan temuan tersebut, para peneliti berkesimpulan bahwa:

"Dalam semua kemungkinan, Bodhisattvacaryavatara adalah sumber dari gatha Pali ini



PT. MOON LION INDUSTRIES INDONESIA

HEAD OFFICE & FACTORY:

JL. RAWA BAI I No. 8
INDUSTRIAL ESTATE
PULO GADUNG JAKARTA TIMUR
INDONESIA
P.O. BOX 1400
TELP. (021) 4602888 (HUNTING)
FAX. (021) 4602887



Realize our own mind

Luang Pu Dun (1888-1983)

Alihbahasa: Agus Santoso

Diambil dan Dipilih dari: Gifts He Left Behind

26. Tujuannya Bukan Itu

Tanggal 8 Mei 1979, agak malam, sekelompok petinggi tentara datang menghormati Luang Pu sebelum kemudian kembali menuju Bangkok. Di antara rombongan ada dua Letnan Jendral yang setelah berbicara dengan Luang Pu, mereka melepas kalung jimatnya, diletakkan pada nampan mohon agar diberkahi dengan kekuatan samadhi Luang Pu. Beliau menurutinya dan kemudian mengembalikan jimat itu kepada kedua pejabat tersebut. Salah satu dari mereka bertanya, "Kami mendengar bahwa Luang Pu telah membuat banyak macam jimat di beberapa waktu lalu, yang manakah dari mereka yang paling termashyur?"

Luang Pu menjawab, "Tak satu pun."

27. Bedanya Langit dan Bumi

Suatu hari, ada serombongan tiga atau empat orang yang berasal dari propinsi jauh datang mengunjungi Luang Pu manakala beliau sedang duduk-duduk di teras Dhammasala. Dari polahtingkahnya--cara mereka duduk dan bicara yang sembronon--terlihat kemungkinan besar mereka biasa campur dengan bhikkhu gadungan dari daerah lain. Lebih parah lagi, mereka sangka Luang Pu juga suka akan jimat, dimana mereka kemudian ngomong tentang beberapa guru meditasi tersohor yang telah memberi mereka jimat dengan aneka ragam kekuatan gaibnya. Terakhir, mereka merogoh jimat masing-masing dan mulai saling pamer di hadapan Luang Pu. Yang satu punya taring celeng, yang lain mengeluarkan kuku macan, satunya lagi cula badak. Masing-masing saling berdebat menyombongkan kesaktian jimatnya, lalu akhirnya ada satu tanya ke Luang Pu, "Hei, Luang Pu. Yang mana menurutmu yang paling ampuh dan hebat, heh?"

Luang Pu nampak sangat geli dan bilang sambil tersenyum,

"Nggak ada yang ampuh sama sekali, nggak ada yang istimewa. Semua cuma dari bangkai hewan."

28. Esensi Buddhadhamma

Luang Pu suatu kali berkata, "Di masa vassa tahun 1952 saya telah membuat ikrar untuk membaca tuntas seluruh Ti Pitaka guna menemukan letak kunci Ajaran Buddha--untuk menemukan kunci dari Kebenaran Mulia, letak kunci dari pengakhiran dukkha--untuk menemukan bagaimana kesimpulan akhir dari Sang Buddha. Saya baca Ti Pitaka sampai habis, sembari terus mengontemplasikannya, namun tiada satu bait pun yang bisa sungguh menyentuh hatiku, yang bisa membuatku yakin bahwa, 'Inilah akhir dari penderitaan. Inilah tujuan dari Jalan Dhamma dan buahnya, atau yang disebut Nibbana.'

Terkecuali satu bait ini. Ketika Bhante Sariputta yang baru saja keluar dari pencapaian akhir-dari-penderitaan (nirodha samapatti), dan Sang Buddha lalu bertanya, 'Sariputta, kulitmu nampak luarbiasa terang, penampilannya begitu jernih. Apa tempat di mana batinmu tinggal?'

Sariputta menjawab, 'Tempat batin saya tinggal adalah shunyata.'

"Inilah, satu ini saja, yang telah menyentuh hatiku."

29. Yang Tidak Perlu dan Yang Perlu Dipelajari

Ven. Ajahn Suchin Sucinno--yang di waktu lampau mendapatkan gelarnya Sarjana Hukum dari Universitas Dhammasaat--punya keyakinan tinggi terhadap Buddhadhamma. Ia dahulu adalah murid Luang Pu Lui selama beberapa tahun dan

kemudian, setelah mendengar reputasi Luang Pu Dun, lalu ikut berlatih di bawah bimbingan beliau. Belakangan ia ditahbiskan menjadi bhikkhu. Setelah belajar pada Luang Pu beberapa waktu, ia lalu pamit untuk pergi berkelana buat menjalani penyunyian diri.

Luang Pu memberinya nasehat,

"Dalam urusan Vinaya, engkau musti mempelajari dan membaca kitabnya hingga paham dengan persis masing-masing dan setiap aturan sampai tingkat dimana engkau bisa menerapkannya tanpa kesalahan. Sedang untuk urusan Dhamma, apabila engkau membaca terlalu banyak engkau malah bakal berspekulasi terlalu banyak, jadi tidak harus membacanya semua. Tumpahkanlah seluruh semangatmu pada praktik semata, itu sudah cukup."

30. Yang Musti Diperhatikan

Luang Taa Naen ditahbiskan menjadi bhikkhu setelah setengah umur. Meski buta huruf dan tidak bisa berbahasa Thai Tengah, ia mempunyai kelebihan yakni: berniat kuat, rajin dan tak pernah lalai dalam tugas, mudah dinasehati hingga sulit bagi orang untuk bisa menemukan kesalahannya. Ketika ia melihat beberapa bhikkhu lain mulai pamit untuk berkelana atau pergi belajar ke guru meditasi (ajahn) lain, ia lalu memutuskan ingin pergi pula. Maka ia maju untuk mohon pamit, dan memang diijinkan oleh Luang Pu. Tapi ia agak risau, "Saya tak bisa baca tulis, saya juga tidak paham bahasa mereka. Jadi bagaimana saya bisa berlatih bersama dengan mereka?"

Luang Pu menasehatinya,

"Praktik itu bukanlah soal huruf atau abjad dari kata-kata. Kenyataan bahwa kamu tahu bahwa kamu tidak tahu--itu adalah suatu titik awal yang bagus. Jalan praktik adalah sebagai berikut: Dalam urusan Vinaya, perhatikanlah contoh yang diberikan, contoh yang dikerjakan oleh gurumu. Jangan menyimpang sedikit pun dari apa yang Guru kerjakan. Sedang dalam hal Dhamma, sekedar jaga perhatianmu tepat kepada pikiranmu sendiri. Berpraktiklah persis pada pikiran. Ketika engkau bisa paham akan pikiranmu sendiri, itu, sudah cukup semata-mata dengan itu saja, bakal membuatmu paham akan seluruh segala sesuatu lainnya."

31. Tugas dan Masalah

Salah satu masalah sehubungan dengan mengelola Sangha, di samping mesti menangani pelbagai urusan besar atau kecil yang muncul, adalah kurang tersedianya bhikkhu berkualitas buat menjadi kepala biara. Kadang kita mendengar kabar ada beberapa bhikkhu berebut untuk menjadi kepala dari sebuah biara, namun di kalangan murid-murid Luang Pu kejadiannya justru terbalik, mereka butuh dibujuk atau bahkan dipaksa agar mau mengemban tugas sebagai kepala biara. Setiap tahun tanpa kecuali, beberapa rombongan orang bakal datang menghadap Luang Pu, memohon beliau agar mengirim murid-muridnya untuk menjadi kepala di biara mereka. Apabila Luang Pu memandang bahwa bhikkhu tertentu perlu pergi, beliau akan menyuruhnya pergi, akan



tetapi kebanyakan murid tidak mau. Yang sering dijadikan alasan adalah, "Saya tidak paham soal pekerjaan konstruksi, saya tidak tahu bagaimana cara melatih bhikkhu lain, saya tidak bisa berceramah, saya kurang bisa melayani atau menerima tamu. Maka dari itu saya tak ingin pergi."

Luang Pu akan menjawab,

"Hal-hal tersebut tidaklah terlalu pokok. Tugas utamamu adalah sekedar: ikuti jadwal harian, yakni: berpindapatta, makan ketika makan, duduk bermeditasi, meditasi jalan, bersih-bersih vihara, disiplin dalam melaksanakan Vinaya. Begitu sudah cukup. Sedang soal pekerjaan pembangunan, itu tergantung para umat. Apa mau dilaksanakan atau tidak, itu terserah mereka."

Bersambung ke edisi berikutnya ...

SUNDAH 1993 PERUMPAMAAN

49. PERUMPAMAAN BOCAH KECIL RIBUT TENTANG BULU

Ibaratnya dahulu kala ada dua bocah kecil bermain di dalam sungai. Dari dasar sungai mereka mendapatkan segenggam bulu rambut.

Bocah pertama berkata, "Ini adalah bulu jenggot pertapa sakti."

Bocah kedua berkata, "Ini adalah bulu beruang."

Waktu itu ada seorang pertapa tinggal di tepi sungai. Dua bocah kecil yang sedang ribut tentang bulu segera menghampiri pertapa itu untuk memutuskan siapa yang benar.

Pertapa mengambil nasi dan wijen, mengunyahnya dalam mulut, kemudian memuntahkannya di telapak tangan. Ia berkata pada dua bocah, "Yang dalam telapak tanganku ini mirip kotoran merak."

Setiap orang tahu, pertapa itu tidak menjawab pertanyaan mereka.

Demikian pula orang-orang bodoh di dunia ini pada umumnya. Ketika membabarkan Dharma, mereka berbicara tentang hal-hal yang tidak ada sangkut pautnya, pun tidak menjawab apa yang ditanyakan seperti halnya pertapa itu, dan pada akhirnya menjadi bahan tertawaan orang. Demikian pula halnya dengan mereka yang senang membicarakan sesuatu yang dibesar-besarkan.

50. PERUMPAMAAN MENYEMBUHKAN PUNGGUNG BONGKOK

Ibaratnya ada seseorang yang tiba-tiba menderita penyakit hingga menjadi bongkok. Ia lalu pergi mencari tabib. Tabib menggosokkan minyak gosok di bagian punggung yang bongkok, menjepitnya dengan papan kayu, lalu menekannya dengan sekuat tenaga. Tanpa disadari kedua bola biji mata penderita bongkok itu mencuat keluar.

Demikian pula orang-orang bodoh di dunia ini pada umumnya. Demi mengejar kekayaan duniawi, mereka berbisnis dengan cara-cara yang melanggar hukum. Meski bisnis mereka sukses tetapi keuntungan yang didapatkan tak sebanding dengan pengorbanan mereka. Mereka akan terlahir di neraka dalam kehidupan selanjutnya, seperti halnya kedua bola biji mata yang mencuat keluar demi menyembuhkan punggung yang bongkok.

51. PERUMPAMAAN LIMA ORANG MEMBELI PEMBANTU

Ibaratnya ada lima orang membeli seorang pembantu. Salah satu di antara mereka memberikan perintah, "Cuci bajuku." Orang kedua juga minta untuk dicucikan bajunya. Pembantu itu berkata kepadanya bahwa ia akan lebih dulu mencuci baju majikan yang pertama kali memerintahnya.

Majikan kedua itu berteriak marah, "Aku dan dia bersama-sama membeli dirimu, kenapa kamu hanya mencuci bajunya?" Lalu ia mendera pembantu itu dengan sepuluh kali lecutan. Empat majikan yang lain melihat orang itu mencambuk si pembantu, mereka berempat juga ikut-ikutan menderanya masing-masing sepuluh kali.

Demikian pula halnya dengan lima skhanda/khanda (lima kelompok kehidupan - jasmani, perasaan, pencerapan, pikiran dan kesadaran). Dengan adanya sebab dan kondisi yang muncul dari kekotoran batin, terbentuklah tubuh raga ini. Kemudian lima kelompok kehidupan ini mendera makhluk hidup dengan penderitaan lahir, tua, sakit dan mati yang tiada hentinya.



Fan-gong Istana Brahma

oleh Tjahyono Wijaya

Istana Brahma (Fan-gong), tempat dilangsungkannya upacara pembukaan WBF ke-2, adalah proyek tahap ke-3 dari Lingshan Giant Buddha, Wuxi, Jiangsu, Tiongkok, yang berlokasi di kaki Gunung Lingshan di sekitar Danau Taihu.

Fan-gong dengan luas bangunan lebih dari 70.000 m² yang memakan waktu lebih dari 2 tahun pembangunannya ini, merupakan salah satu bentuk terobosan dalam dunia arsitektur modern. Bangunan megah dengan bongkahan batu sebagai bahan utamanya ini, struktur interiornya menggunakan banyak tiang penyangga yang tinggi besar, tiang pasak yang sangat lebar, atap melingkar yang tinggi dan ruang utama yang super besar. Ia didesain sebagai perpaduan harmonis antara semangat Buddhisme yang mulia, unsur budaya tradisional dan teknologi modern.

Fan-gong yang menghabiskan dana RMB 1,6 milyar (sekitar Rp 2,4 triliun) ini terdiri dari beberapa gedung yang berdiri sendiri namun saling berhubungan, yaitu: Ruang Utama, Ruang Pameran, Ruang Pagoda, Altar Suci, Ruang Pertemuan dan Ruang Makan. Fan-gong merefleksikan keindahan pahatan kayu, pahatan batu, pahatan giok dan beberapa kesenian tradisional Tiongkok kuno, antara lain: pahatan kayu Dongyang (salah satu pahatan kayu ternama di Tiongkok), lukisan dinding Dunhuang, kesenian lazuardi, lukisan relief Ousu, pahatan relief, lukisan cat minyak, lampu kuning tradisional Jingtailan dan porcelain keramik Jingdezhen.



Tampak Depan

Ada yang mengatakan bahwa kemegahan Fan-gong yang bertingkat tiga ini setara dengan Istana Potala di Tibet. Bahkan ada pula yang menyebutnya sebagai Museum Louvre-nya Asia.

Poros acuan gedung terbentang sepanjang garis utara selatan dengan penataan gedung secara simetris di sisi timur barat. Lebar gedung sejauh 150 m dengan panjang ke dalam 180 m. Atapnya dihiasi dengan 5 Pagoda Teratai, sedang bagian belakang gedung adalah ruang Altar Suci yang berbentuk mandala (seperti bentuk Candi Borobudur).





Pagoda Teratai

Lima kelopak teratai berwarna keemasan di atap gedung tampak gemerlapan di bawah sorotan sinar matahari. Di atas Pagoda Teratai terhampar langit biru yang dihias dengan gumpalan awan putih yang indah, sedang di bagian belakang Fan-gong terbentang barisan pegunungan yang menjulang kokoh, suatu perpaduan panorama yang indah.

Pagoda Teratai Fan-gong merupakan replika Pagoda Teratai lukisan di dinding Goa Dunhuang, menggunakan konsep lima Buddha di lima penjuru. Bentuk fisik luarnya mirip Pagoda Angkor Wat, hanya bedanya pagoda Fan-gong ini memakai dekorasi kelopak teratai yang berlapis emas murni.



Pintu Keharmonisan

Berjalan mendekat, terlihat bagaikan sebonkah batu giok alami raksasa berwarna putih yang menjulang megah. Tak ada setitik pun noda yang dapat kita temukan di dindingnya. Konon batu giok yang menjadi bahan dinding Fan-gong ini diambil dari sebuah tambang dalam waktu bersamaan, tak heran jika warna dan kecemerlangannya demikian selaras. Pintu utama yang berwarna emas semakin menambah kemegahannya.

ARSITEKTUR BUDDHIS



Ruang Utama

Ruang Utama (Ruang Pintu) adalah ruang yang menghubungkan beberapa ruang yang ada di dalam Fan-gong ini. Sisi barat menuju Ruang Pertemuan, sisi timur menuju Ruang Makan, sisi utara dengan pintu berwujud replika goa batu adalah menuju Ruang Pameran. Ruang Utama ini didesain memakai warna kuning kecoklatan layaknya warna jubah bhiksu Buddhis awal yang berefek memberi keteduhan di hati para pengunjung.

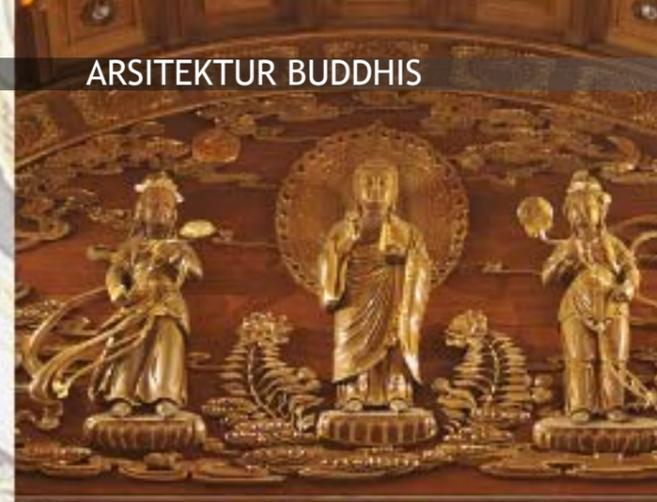


Ruang Pameran

Ruang Pameran menghubungkan Ruang Pagoda dan Altar Suci. Ruang yang berbentuk lorong panjang ini, dengan tinggi 18 m dan panjang 80 m, seluruh interiornya menggunakan pahatan kayu jinsi nanmu. Di antara 12 tiang penyangga ukuran raksasa di kedua sisi lorong terbentang 12 lukisan cat minyak yang juga berukuran ekstra besar setinggi 12 m. Lukisan ini menceritakan kisah sejarah penyebaran agama Buddha.

Pencahayaan Fan-gong sangatlah istimewa, disebutkan sebagai "cahaya tanpa lampu". Pengunjung bisa melihat terangnya cahaya lampu, tapi tidak menemukan di mana letak lampunya.

ARSITEKTUR BUDDHIS



Ruang Pagoda

Salah satu Ruang Pagoda terletak di tengah-tengah Ruang Pameran dan tepat di bawah Pagoda Teratai. Memakai sistem atap melengkung dengan ketinggian mencapai 60 m.

Saat menengadahkan kepala, ketinggian yang tinggi dan interior yang menawan benar-benar sangat mempesona. Atap pagoda yang berwarna biru gelap menampilkan bintang-bintang yang gemerlapan, seakan-akan menunggu kita meraih mereka.

Seperti halnya Ruang Pameran, Ruang Pagoda penuh dengan interior pahatan kayu nanmu dari

Demikianlah langit-langit Ruang Pameran yang tinggi dan berbentuk setengah lingkaran menampilkan cahaya tujuh warna yang berubah-ubah dengan suasana para dewi yang sedang terbang dan bermain alat musik, membawa para pengunjung seakan berada di alam dewa (surga).

Interior langit-langit dengan deretan rupa Buddha yang sangat menakjubkan. Sebagai tambahan, semua tiang pasak dilapis emas murni.

Di akhir lorong kita bisa menyaksikan "Huazang Shijie" yang terbuat dari batu lazuardi. Huazang Shijie berasal dari Sutra Avatamsaka (Huayan Jing), yang memiliki arti alam semesta tak terhingga luasnya yang muncul dari bunga teratai. Sedang lazuardi adalah permata transparan yang berwarna-warni, merupakan satu dari tujuh permata dalam Buddhisme yang mengandung makna "hati yang terang menampilkan benih keBuddhaan".



Dongyang. Di empat sisi dinding terhampar empat pahatan kayu raksasa yang diberi nama "Jing (murni), Xin (percaya), Xiao (bakti), He (harmonis)", melukiskan semangat keyakinan pada agama Buddha. Setiap pahatan kayu itu berukuran tinggi 7,39 m dengan lebar 4,3 m.



Altar Suci

Ini adalah ruang utama tempat penyelenggaraan World Buddhist Forum ke-2, merupakan ruang serbaguna yang berfungsi sebagai tempat pertemuan dan pertunjukan kesenian. Berbentuk lingkaran seluas 35.000 m² dengan kapasitas 1.500 pengunjung.

Di tengah-tengah ruangan terdapat sebuah panggung angkat berbentuk lingkaran dengan sebatang pohon bodhi di pusatnya. Pohon bodhi ini bisa berubah dari besar menjadi kecil, atau sebaliknya.



Langit-langit melengkung setinggi 30 m di atas panggung pertunjukan dipenuhi dengan ribuan lampu berbentuk kelopak teratai yang menyala bergantian dalam tujuh warna. Tak berlebihan bila ada yang menyebutnya sebagai Lautan Cahaya. Sebuah nuansa perpaduan teknologi, kesenian dan filosofi Buddhis yang sangat spektakuler!



Tempat Istirahat Daerah Ruang Pertemuan

Daerah Ruang Pertemuan berada di gedung sebelah barat, meliputi Ruang Pertemuan, Ruang VIP dan Ruang Istirahat seluas 350 m² yang berada di lantai dasar; 5 Ruang Pertemuan Kecil yang menampung 100 orang di lantai dua; Ruang Ekshibisi dan Ruang Kantor di lantai tiga. Daerah Ruang Pertemuan ini didesain mengelilingi taman terbuka berbentuk segi empat, memberi kesan asri dan nyaman.

Selain suasana akrab lingkungan, daerah Ruang Pertemuan didesain berdasarkan 3 corak, yaitu: nuansa dunia Buddhis (corak 3 aliran besar Buddhisme - Mahayana Tiongkok, Theravada dan Vajrayana), nuansa sejarah (menampilkan unsur sejarah dan budaya), nuansa kualitas (perpaduan teknologi modern dan kesenian kualitas tinggi Buddhisme).



Ruang Makan Ribuan Orang

Ruang Makan ini terletak di lantai dua di sisi kiri Ruang Utama. Kita tidak dapat menemukan satu tiang pun di dalam Ruang Makan yang dapat menampung 1200 orang ini.

Bukan sekedar ruang makan, di sini pengunjung

juga disuguhi keindahan seni lukis dan seni pahat tradisional Tiongkok yang berasal dari wilayah Wenzhou, Zhejiang.

Narasumber: <http://www.lingshan.org> dan artikel-artikel di internet



Akasagarbha

Bodhisattva

虛空藏菩薩

Oleh: Hendrick dan Ching Ik

Banyak orang sering mendengar maupun membaca nama Bodhisattva Akasagarbha, namun riwayat Bodhisattva ini sendiri, tidak banyak diketahui umat. Beliau adalah salah satu dari delapan Maha Bodhisattva (Ashtamahabodhisattva) yang terdiri dari Avalokitesvara, Manjushri, Samantabhadra, Maitreya, Ksitigarbha, Akasagarbha, Mahasthamaprapta (Vajrapani) dan Sarvanivarana-viskambhin. Enam dari delapan Bodhisattva tersebut telah dibahas dalam majalah Sinar Dharma kita tercinta.

Akasagarbha (Xukongzang - Mandarin, Kokuzo - Jepang) dikenal pula dengan sebutan yang lebih pendek, Khagarbha. Sebutan "akasa" berarti angkasa yang tidak terbatas dan "garbha" adalah "kandungan/harta". Jadi arti nama Akasagarbha adalah "harta angkasa yang tidak terbatas", yang menyimbolkan kebijaksanaan para Buddha yang sangat luas.

Dalam Da-fang-deng-da-ji Jing tercantum: "Misalkan ada seorang sesepuh yang kaya raya dan rakyat awam. Harta simpanan sesepuh itu tak terhingga banyaknya, penuh dengan uang dan permata. [Sesepuh itu] berdana tanpa rasa kikir.

Saat berdana, para fakir miskin datang kepadanya dan meminta sebanyak yang mereka butuhkan, [sesepuh] itu membuka gudang hartanya dan memberikan sebanyak yang dibutuhkan. Para fakir miskin itu menjadi terpuaskan. Setelah berdana, sesepuh itu bergembira dan tidak menyesal. Para putra bajik, demikianlah pula Bodhisattva Akasagarbha [mempraktikkan kebajikanNya]."

Subhakarasiṃha (637-735), Master Tantra dari India yang juga merupakan salah satu pengembang aliran Tantrayana di Tiongkok - di samping Vajrabodhi (670-741) dan Amoghavajra (705-775), mengatakan bahwa Akasagarbha adalah "kandungan" yang mencakup "semua makhluk dan semua hal serta selalu memberikan harta Dharma yang tidak terbatas namun tidak pernah kosong. Ini seperti kandungan yang di dalamnya terdapat harta yang sangat banyak di mana pemiliknya dapat secara bebas memberikan dana pada yang membutuhkan tanpa pernah dirinya menjadi miskin."

Menurut Suyao IKuei, seseorang yang menginginkan kebahagiaan dan kebijaksanaan, seharusnya mendevisikan dirinya pada Bodhisattva Akasagarbha. Alasannya adalah matahari, bulan dan bintang-bintang adalah emanasi Akasagarbha (Taisho, XXI, 422b). Lagi, Sutra Bodhisattva Akasagarbha (Xukongzang Pusa Jing) menyebutkan bahwa Buddha Sakyamuni sangat memuji beliau, "Dhyana [meditasi]-Nya sedalam samudra, sila-sila suciNya tinggi seperti pegunungan, kebijaksanaanNya sangat berharga sehingga pantas menerima persembahan-persembahan terbaik dari semua makhluk hidup. Jasa dan kebajikanNya tidaklah terbatas."

Dikatakan bahwa Akasagarbha memiliki tinggi 20 yojana, memakai mahkota yang memanifestasikan 35 rupa para Buddha pertobatan. Kekuatan welas asihNya bagaikan Avalokitesvara. Beliau memberikan kesejahteraan pada para makhluk hidup terus menerus. Ditulis bahwa ketika seorang bodhisattva pemula melakukan pelanggaran dan mengaku salah di hadapan Bodhisattva Akasagarbha, maka karma buruk mereka akan terhapuskan dan mereka akan menjadi segera termurnikan kembali. Akasagarbha



dapat meningkatkan ingatan seseorang, seperti yang dijelaskan dalam Gumonjihou. Melenyapkan halangan-halangan dan memberikan semangat pada para praktisi untuk menyempurnakan Enam Paramita sehingga mereka dapat mencapai keBuddhaan.

Akasagarbha bahkan dianggap sebagai “saudara kembar” dari Ksitigarbha Bodhisattva. Dalam masa-masa yang lebih awal, mereka sering digambarkan bersama-sama, menyimbolkan berkah dari langit (akasa) dan bumi (ksiti). Selain itu, kedua Bodhisattva ini berhubungan dengan “garbha” yaitu Tathagatagarbha, benih keBuddhaan dalam diri tiap makhluk. Keterkaitan mereka berdua juga ditunjukkan dengan munculnya Bodhisattva Akasagarbha dalam Sutra Ksitigarbha Purva-pranidhana.

Bodhisattva Akasagarbha sudah diperkenalkan di Jepang sejak periode Nara (710-784). Pemujaan Akasagarbha di Jepang sangat populer di lingkungan aliran Shingon. Kobo Daishi (Kukai), pendiri Buddhisme Shingon (Tantra Timur) melafalkan mantra Akasagarbha berjuta-juta kali dan praktik-praktik Akasagarbha lainnya ketika masih sebagai bhiksu muda di Gunung Tairyu dan di Cape Muroto. Ritual Akasagarbha dipelajarinya dari gurunya, Master Genzo. Seiring dengan pembacaan mantra, ia mengalami penglihatan di mana Akasagarbha memintanya pergi ke Tiongkok untuk mempelajari dan memahami Sutra Mahavairocana. Mantra Akasagarbha sangat populer di kalangan umat Buddha Shingon, karena diyakini mampu memberikan kebijaksanaan untuk mencapai pencerahan serta berbagai talenta seni lainnya.

Di dalam aliran Buddha Shingon, dikenal pula lima wujud Akasagarbha (Panca-Mahakasagarbha) yaitu: Dharmadhatu Akasagarbha, Vajra Akasagarbha, Ratnaprabha Akasagarbha, Padma Akasagarbha, dan Karma Akasagarbha.

Di pulau Honshu, Jepang, sampai sekarang masih dijalankan tradisi di mana anak-anak yang berumur 13 tahun memberikan penghormatan pada Akasagarbha dengan harapan dapat tumbuh menjadi

orang yang pandai.

Di Asia Timur, Akasagarbha digambarkan memegang Cintamani yang menyimbolkan kegembiraan, kebajikan dan berkah duniawi bagi semua makhluk. Di tangan kananNya terdapat pedang tajam yang menyimbolkan kebijaksanaan yang memotong kebodohan batin. Terkadang Beliau juga tampak tampil dengan posisi tangan abhaya mudra (menolak bahaya atau tanpa rasa takut) sambil memegang tombak teratai atau nilotpala yang di puncaknya terdapat permata pengabul harapan (Cintamani).

Cintamani yang dipegang Akasagarbha berbentuk seperti stupa. Stupa ini sebenarnya adalah stupa besi di India Selatan tempat teks Sutra Mahavairocana dan Sarvatathagata-samgraha disimpan oleh Vajrasattva. Stupa beserta teks ini akhirnya ditemukan oleh Nagarjuna, yang kemudian mentransmisikan ajarannya pada Nagabodhi, yang dilanjutkan pada Vajrabodhi dan Amoghavajra.

Sedangkan di Nepal, Bodhisattva Akasagarbhaditampilkan dalam posisi berdiri dengan membentuk mudra vitarka (pembahasan kebenaran) dan varada mudra (memberi anugerah). Simbolnya adalah matahari di atas buku. Kain yang sangat anggun melilit di pinggang dan selendang tipis ditempatkan mengelilingi tubuh mulai dari pundak kiri hingga pinggul kanan. Rambut disanggul seperti stupa (ushnisa).

Di Tibet, Khentru Rinpoche dikenali sebagai emanasi ketujuh dari Akasagarbha Bodhisattva. Kelahiran masa lampunya adalah Lhazu Lama, Trulku Ngawang and Getse Khentru. Selain itu dari 25 murid Guru Padmasambhava, ada yang bernama Akasagarbha (Namkhai Nyingpo). Kesamaan nama ini bukan merupakan suatu kebetulan saja, namun sebenarnya Beliau adalah juga emanasi Bodhisattva Akasagarbha itu sendiri.

Menurut legenda Svayambhu, ketika Acharya Odiyana bermeditasi di pegunungan dekat bukit Svayambhu, ia berharap dapat melihat Bodhisattva Akasagarbha. Ia kemudian meniup kulit kerang.



Dalam waktu singkat, Akasagarbha muncul di depan Acharya Odiyana untuk memberikan berkah padanya. Ia memanifestasikan suatu arus cahaya yang sangat menakjubkan dan sinar tersebut kemudian berubah sebuah batu bundar besar dan menghilang. Akasagarbha memprediksikan bahwa Acharya Odiyana akan menjadi Acharya Bandhudatta yang terkenal, yang membawa Arya Avalokitesvara dari Assam dan mengadakan festival kereta di lembah Kathmandu serta mencapai pembebasan di bawah kaki Arya Avalokitesvara. Maka tempat di mana Akasagarbha Bodhisattva memancarkan cahaya disebut sebagai Adishvara dekat bukit Svayambhu.





UD. POKAN JAYA

AQUA CULTURE & CHEMICAL SUPPLIER

DISTRIBUTOR & AGENT OF :



Cirta
Aquaculture Products



TRANS
INSTRUMENTS



MERCK



SHS
AQUACULTURE





PRODUCTS

- FISH MEDICINE . FEED SUPPLEMENT, etc
- LABORATORY PRODUCTS
 - GLASS WERE
 - CHEMICAL REAGENT
 - PLASTIC WARE
 - EQUIPMENT
 - WATER TEST KIT
- SHRIMP FEED, FISH FEED & RAW MATERIALS
- GENERAL CHEMICAL FOR AQUACULTURE
- FISHING NETS, FISHING LINE, HOOKS, ROPE, etc
- ZEOLITE, TEA SEED, DOLOMITE, etc
- AQUACULTURE EQUIPMENTS & MACHINERIES (PADDLEWHEEL AERATOR, AIR INJECTOR, PUMP, FISH CUTTING MACHINE etc)

MARKETING OFFICE :

JL. RUNGKUT MAPAN BARAT XI BLOK AJ - 11 SURABAYA
JAWA TIMUR, INDONESIA
PHONE : +62 - 31 - 871 0758, 879 2621, 879 2605
FAX : +62 - 31 - 870 8003
EMail : pokan@sby.dnet.net.id

HEAD OFFICE :

JL. LOKON 21, MALANG, JAWA TIMUR, INDONESIA
PHONE : +62 - 341 - 568 285, 560 984
FAX : +62 - 341 - 568 285

Venerable Karma Lekshe Tsomo di Vihara Buddhayana

Venerable Karma Lekshe Tsomo, bhiksuni yang lahir di Honolulu, Amerika, dan mempunyai darah keturunan Jerman ini memiliki nama lahir 'Jenn'. Ditasbihkan sebagai shramaneri pada tahun 1977 di Perancis oleh YM. Gyalwang Karmapa ke-16, menerima penasbihan sebagai bhiksuni di Korea pada tahun 1982 dan di Bodhgaya pada tahun 1987. Pada tahun 1987-2009 beliau menjabat sebagai Presiden Sakyaditha, International Association of Buddhist Women (beliau juga termasuk salah seorang pendirinya).

Salah satu tolak ukur peran dan jasa beliau adalah keberhasilan menyelenggarakan sepuluh kali 'International Sakyaditha Conference', pun sejumlah konferensi lainnya seputar peranan wanita Buddhis. Di sela-sela kesibukan sebagai anggota monastik dan peneliti, beliau juga aktif dalam dialog lintas-agama dan terjun langsung melakukan aksi pemberdayaan wanita melalui Yayasan Jamyang, yang mana beliau duduk sebagai direktornya. (yuska)

Pada bulan Juni 2009 lalu, kota Surabaya kedatangan seorang bhiksuni internasional yang cukup mempunyai peran penting dalam perkembangan peran Wanita Buddhis Internasional. Beliau adalah Venerable Karma Lekshe Tsomo.

Dalam jadwal acara yang padat, beliau menyempatkan diri berkunjung ke beberapa tempat antara lain Mahavihara Majapahit di Bejjong - Mojokerto, Sekolah Metta dan Buddhist Education Center Surabaya. Dalam kesempatan ceramah di Vihara Buddhayana Surabaya, beliau banyak menyampaikan gagasan dan pemikiran yang cemerlang tentang bagaimana meningkatkan peranan wanita Buddhis dalam kehidupan modern yang berirama cepat ini. Sungguh kehadiran beliau mampu membawa sejuta inspirasi, khususnya bagi wanita Buddhis di Surabaya.

Retret PMVBS, Be Mindful & Be Happy

10-12 April 2009, berkumpul 13 siswa SMP dan SMA di Vihara Buddhayana Surabaya. Mereka memiliki tujuan yang sama, yaitu mengisi liburan dengan berpartisipasi dalam kegiatan bermanfaat program Retret PMVBS (Persaudaraan Muda-Mudi Vihara Buddhayana Surabaya). Dengan motivasi dan antusias tinggi, mereka mengikuti setiap sesi retret yang bertema "Be Mindful & Be Happy" ini.

Sesi-sesi yang ada tidak hanya dikemas secara "One Way", namun juga menciptakan interaksi komunikasi dua arah dengan kegiatan sharing dan tanya jawab. Pada setiap sesi para peserta retret dipacu untuk berani mengemukakan pendapat tentang ajaran Buddha, dengan demikian bisa saling bertukar pikiran membuka wawasan yang lebih luas dan lebih mengakar dalam pemahaman ajaran Buddha.

Tidak hanya teori yang diberikan, namun juga contoh-contoh praktik yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti makan dengan penuh kesadaran, meditasi, dan tak lupa pula praktik bakti dalam sesi Sutra Bakti Seorang Anak. Diharapkan dari sesi bakti ini dapat menggugah para peserta retret untuk bertindak nyata membalas budi jasa dan perjuangan orang tua, khususnya ibu, saat mengandung dan membesarkan kita.

Peran Guru

Ch'an Master Shengyen
(Dharma Drum Mountain)

Alihbahasa: Agus Santoso



mengerjakan metode gong'an. Ada pula beberapa orang yang sudah dapat menyelesaikan banyak segi dari sebuah gong'an tertentu, kemudian ia mulai cemas akan apa yang musti dikerjakan berikutnya. Situasi-situasi demikian sebenarnya wajar saja ketika terjadi di dalam proses berlatih. Sebenarnya orang-orang yang musti merasa cemas adalah mereka yang abai terhadap perkembangan batin, atau ia yang malah merasa bahwa dirinya tidak punya masalah. Orang-orang semacam ini kebodohan batinnya sangatlah parah (deeply deluded), dan yang jenis begini adalah jauh lebih sulit lagi untuk diajak bekerja sama.

Kemudian ada beberapa orang yang mampu mengalami samadhi mendalam, atau duduk dalam hening bebas dari kekesalan selama berjam-jam, akan tetapi ketika ia mulai bangkit dari bantal-meditasinya, segala kekesalan dan keruwetan pikiran datang lagi. Ia hanya bisa menjadi tenang hanya ketika sedang duduk-meditasi. Ada pula mereka yang pernah mengalami pencerahan, namun tidak mengembangkan kekuatan samadhi, dengan demikian ia pun menderita diaduk oleh klisya. Mereka semua itu, entah tua ataupun muda, boleh dipandang sebagai praktisi-ahli, namun mereka tetap perlu berlatih dan bekerja dengan seorang guru yang bagus.

Murid:

Bagaimanakah cara Anda, sebagai seorang guru, menilai pengalaman-praktik-meditasi dan level-level dari murid-murid Anda? Apakah yang menjadi panduan Anda, dan bagaimana kami bisa tahu pasti bahwa observasi Anda adalah tepat?

Shifu:

Pertanyaan semacam ini sudah menunjukkan suatu sikap yang keliru. Jika murid punya sikap seperti itu ketika hendak mencari guru, maka ia tidak bakal bisa mendapatkannya. Seorang pemula maupun praktisi-ahli musti punya rasa-percaya (trust) kepada guru yang mereka cocoki. Jangan selalu bimbang dengan bersikap mencari-cari atau skeptis. Misal, beberapa guru mungkin bisa melakukan hal-hal ganjil guna menguji si murid. Ketika belajar pada seorang guru, sikap

Tanya:

Apakah praktisi-ahli (adepts) adalah yang telah mengalami pencerahan? Dan apabila mereka sudah mengalami pencerahan, apakah mereka masih perlu berlatih?

Shifu:

Praktisi-ahli bisa pernah atau belum pernah mengalami pencerahan; dan ya, orang yang sudah pernah mengalami pencerahan musti tetap terus berlatih di bawah bimbingan guru yang piawai. Mengalami pencerahan itu bukan berarti bahwa Anda sudah berhasil mematahkan atau meninggalkan semua kekesalan-batin (klisya). Malah sebaliknya, kadang bisa jadi kamu menghadapi gangguan klisya dan tidak tahu lagi bagaimana caranya untuk bergerak maju.

Praktisi berpengalaman mungkin memang belum tercerahkan, akan tetapi ia punya tekad tulus untuk terus bergerak maju di dalam praktik. Boleh jadi ia masih menanggung klisya berat, sehingga banyak mengalami gangguan kekesalan, namun ia bersedia untuk menghadapi klisya ini berikut kepedihan yang ditimbulkan olehnya.

Kecemasan bisa datang dari banyak sebab. Seorang praktisi bisa tegang karena praktiknya macet, sebagai contoh, tak mampu menembus sebuah gong'an (koan), atau bahkan sekedar tak bisa mengendapkan pikirannya sampai level agar bisa



batin Anda musti tulus dan terbuka. Namun juga sebaliknya, apabila guru tersebut ternyata memang berulang kali mempertunjukkan perilaku salah dalam hal hubungan antar pribadi, uang, atau kekuasaan, maka sebaiknya memang kalian tinggal pergi saja.

Murid:

Shifu, Anda membuat saya bingung. Semula Shifu bilang bahwa murid musti punya rasa-percaya kepada gurunya dan jangan gampang menghakimi, namun kemudian Anda berkata bahwa murid-murid harus cermat mengenali tatkala sang guru bertindak tidak pantas. Jadi bagaimana? Bagaimana kita bisa mengenali seorang guru palsu?

Shifu:

Yang paling utama dalam mengenali seorang guru adalah adanya kemampuan untuk menentukan apakah mereka memiliki pandangan-benar tentang Buddhadharma (right-view). Kalau pandangan mereka benar, walau mungkin masih ada kelemahan dalam perilakunya, jangan langsung dianggap sebagai seorang guru yang palsu. Sebaliknya, kalau sang guru tidak memiliki pandangan-benar, mereka tidak bisa dianggap sebagai guru yang bijak atau sejati.

Tentu saja, di sini dipakai asumsi bahwa orang yang menilai itu sendiri telah memahami Dharma dengan benar. Tanpa mengerti Dharma seorang praktisi tak akan mungkin bisa menentukan apakah seorang guru itu benar atau salah.

Ada beberapa kriteria dasar yang dapat dipakai dalam memilih seorang guru. Pertama, pertimbangkan sebab & kondisinya. Artinya, tindakan mereka harus didasarkan kepada kekosongan - tidak ada kemelekatan dalam tindakan mereka. Kedua, pertimbangkan sebab & konsekuensi atau karma mereka. Makna kekosongan yang menyertai tindakan para guru yang bijak (causes and conditions) haruslah selaras dengan karma mereka (causes and consequences). Begitulah, tindakan mereka harus diiringi oleh rasa tanggung jawab. Mereka harus, pada setiap saat, sadar penuh akan akibat tindakan mereka. Makanya, ada hubungan yang erat antara sikap bertanggungjawab dan ketidakmelekatan.

Itulah pertanda seorang guru yang sejati: mereka memiliki pandangan yang benar tentang Dharma, tindakan mereka tidak menyiratkan kemelekatan, dan mereka punya rasa tanggung jawab yang jernih.

Murid:

Berkait dengan guru dan praktisi yang keliru, saya pernah mendengar istilah "rubah liar Ch'an (wild fox Chan)" - saya ingin tahu apa maksud istilah itu.

Shifu:

"Rubah-liar Ch'an" adalah julukan olok-olok bagi orang yang meski sebenarnya belum pernah mengalami-langsung shunyata akan tetapi ia berani mengaku-aku tidak punya kemelekatan. Ini berarti



menganggap yang palsu sebagai riil - berani menyatakan telah mencapai sesuatu padahal belum, berlagak tercerahkan padahal tidak, menyampaikan ajaran yang keliru, serta berbicara dengan gaya seolah ia sudah cerah.

Istilah "rubah-liar" berasal dari kisah perjumpaan Master Baizhang (720-814) dengan seorang bhiksu misterius yang datang menghadap untuk bertanya soal Dharma. Setelah memperoleh penjelasan atas pertanyaannya, sang bhiksu memohon agar kesokan harinya Baizhang berkenan mengadakan upacara bagi mayat seekor rubah yang tergeletak di sebalik bukit di belakang biara. Dikatakan bahwa di 500 kehidupannya yang lalu, bhiksu ini telah memberi ajaran keliru sehubungan dengan pencerahan dan karma, akibat dari pandangansalahnya itu ia jadi berulang-ulang terlahir sebagai seekor rubah-liar. Master Baizhang akhirnya telah mengoreksi pandangan salah si bhiksu, dengan demikian telah membebaskan dari rangkaian tumibal lahirnya sebagai seekor rubah-liar.

Orang terpelajar yang pandai bicara acapkali bisa berlagak tercerahkan dengan membual secara meyakinkan perihal shunyata. Ada berjilid buku tentang dialog antara para guru Zen dengan muridnya dalam serial gong'an. Kadang seorang siswa bisa mendandani bualannya dengan gagasan yang dicomot dari buku serial gong'an tersebut. Kata-katanya tidak didukung oleh pengalaman-langsung. Repotnya, biasanya agak sulit bagi

orang biasa, atau bahkan bagi beberapa guru tertentu, untuk bisa mendeteksi hal tersebut. Namun kenyataan ini bakal tersingkap apabila orang itu berdialog lebih panjang dengan seorang guru sejati yang sudah tercerahkan. Tanpa pengalaman yang tulus seseorang kendati pintar akhirnya bakal terungkap kepalsuan dan ketidaktulusannya.

Murid:

Apakah yang dimaksud dengan guru-puja, apa hal ini ada di tradisi Ch'an?

Shifu:

Dalam guru-puja, para siswa memandang guru mereka sebagai suatu perwujudan pencerahan, mereka membaktikan praktik mereka untuk memuja serta menghormati sang guru. Ini semacam menggabungkan ketiga aspek Buddha, Dharma, Sangha ke dalam satu pribadi. Praktik demikian tidak ada dalam tradisi Ch'an, namun memang terjadi dalam tradisi Tibet. Di Buddhisme Tibet, ajaran, atau transmisi, hanya bisa diberikan langsung dari guru ke murid. Dengan kata lain, tanpa adanya guru maka ajaran pun juga tidak ada.

Di tradisi Ch'an, peran seorang guru adalah untuk membantu serta menegaskan praktik kita. Guru tidak mentransmisikan ajaran; mereka lebih berperan guna mengenali dan menentukan apakah sang praktisi sudah merealisasi hakekat kebuddhaan atau belum (Buddha-nature). Guru Ch'an hanya dapat membimbingmu untuk merealisasi serta menyingkap hakekat kebijaksanaan-mu sendiri, dan kemudian

itulah pertanda seorang guru yang sejati:

mereka memiliki pandangan yang benar tentang Dharma, tindakan mereka tidak menyiratkan kemelekatan, dan mereka punya rasa tanggung jawab yang jernih

memverifikasi pengalaman-kebijaksanaan tersebut. Jadi, dalam tradisi Ch'an: relasi antara guru dengan murid itu cenderung lebih bersifat sebagai sahabat-spiritual ketimbang urusan guru dengan siswanya. Di Ch'an ada satu pameo yang mengatakan bahwa: relasi tersebut 30 % bersifat guru dengan murid dan 70 % adalah sebagai sobat sesama praktisi.





Ch'an 7 di Jogja dengan Guojun Fashi

alih bahasa: Agus Santoso, Jogja

(Bagian 2)

Zen Mind, Beginner's Mind

Di sharing saya juga mengucapkan syukur kepada GJFS atas instruksi beliau tentang natural-awareness. Sebelumnya saya hanya tahu satu-satunya cara mengakses awareness adalah dengan intensi, bahkan dengan kekuatan otot-fisik kalau perlu.

Ibarat ilmu perang, GJFS minta kita sabar, tekun, rajin mengepung rapat benteng lawan hingga benteng tersebut jatuh dengan sendirinya tanpa kita menembakkan satu butir peluru pun. Dalam seni-perang hal ini disebut sebagai indirect-approach. Suatu cara yang butuh kecerdasan. Sedang cara direct-approach adalah cara yang lebih mengandalkan pada otot. GJFS condong cara indirect approach yang lebih cerdas dan hemat energi, serta mengajarkan bagaimana memainkan kombinasi kedua teknik tersebut.

Saya kemudian menganjurkan ke sesama sahabat veteransaya, punyailah "Zenmind, beginner's mind." Mari bersikap tulus, humble & sepenuh hati dalam belajar dan berlatih. Dan sebenarnya "Zen mind, Beginner's mind" adalah judul buku Zen yang paling populer di Barat. Buku tersebut karya Shunryu Suzuki Roshi, seorang guru Zen Soto school yang dihormati oleh Shikung Shengyen.

Kwalitas Unik Natural-Awareness

Seperti yang telah saya sebutkan di awal, kwalitas

natural-awareness itu: soft, beautiful, dan bisa bertahan lebih lama. Di samping itu ada satu lagi kwalitasnya yang unik yakni: ketika ia kita kenali, "Eh, ini apa? Lucu ..."---ia tidak hilang, ia tetap saja meluncur dan berlangsung.

Pada intensional-awareness, begitu ia kita kenali, "Ooh ini aku sedang aware nih ...", atau, "Ah, mungkin ini samadhi?:"---ia akan seketika goyah atau malah hilang. Jadi keadaan pikiran yang aware [yang intensional] tersebut butuh kita pertahankan kesinambungan & keseimbangannya ibarat orang yang baru bisa belajar naik sepeda. Kita perlu nge-pas-kan kecepatan, kekuatan tekanan, keseimbangannya terus menerus, meleset dikit ia hilang. Awareness jenis ini butuh di-PROTEKSI.

Sedang pada natural-awareness, meski andaikata muncul satu atau dua buah pikir, "Oh begini ya rasanya natural-awareness ..."---ia tidaklah hilang, ia masih saja berlangsung sejalan dengan aplikasi metode. Jadi ia "melingkupi semuanya" (all encompassing)---satu atau dua celoteh pikiran tidaklah merusaknya. Celoteh-pikiran hanya menjadi salah sebagian dari gambar yang jernih mahaluas. Sehingga tidak ada rasa khawatir, tidak perlu "berhati-hati", TIDAK BUTUH DIPROTEKSI, tidak ada kebutuhan untuk menjaga keberlangsungannya.

"Ketika pikiran sepenuhnya pada metode, metode dan Buddhadharma adalah satu."



Right-View, Good-Attitude, Ability to Reflect (Pandangan-Benar, Sikap-Mental yang Baik, Kemampuan Melakukan Tilik-Diri)

Di hari terakhir retreat Jogja kemarin, saya sempat berbicara mendalam dengan GJFS tentang beberapa hal. Dialog tersebut mengingatkan tentang satu pertanyaan yang agak lama menggantung di batin saya sehubungan dengan satu dialog lama saya dengan Shikung Shengyen. Kisahnya sebagai berikut.

Tahun 2004 saya mengikuti New York Winter Silent Illumination Retreat. Di sesi interview Master Shengyen didampingi Dharma-heir beliau yang dari Eropa Timur, Zarko. Penerjemahnya adalah seorang dokter Amerika etnik China setengah tua. Ketika tiba giliran saya, saya melontarkan pertanyaan, "Shifu, when this mind is fully in the method, where is the Buddhadharma?" Master Shengyen menoleh ke Zarko, dan menyuruhnya menjawab pertanyaan saya. Zarko bilang, "Ketika pikiran sepenuhnya pada metode, metode dan Buddhadharma adalah satu." Saya bernamaskara lalu kembali bermeditasi di Ch'an hall.

Tiga hari setelah retreat usai, pagi harinya saya hendak pulang ke Indonesia. Master Shengyen dengan logat cedalnya bilang, "Augosh, saya lihat kamu di retreat berlatih dengan baik, bagaimana pengalamanmu?" Saya lalu menjelaskan panjanglebar tentang pengalaman meditasi saya. Master Shengyen cuma sesekali mendengus, "Hhuh, hhuh, ..."

Kemudian beliau tanya, "Bagaimana latihanmu sehari-hari?"

Saya menjawab bahwa secara umum sebenarnya saya tidak pernah punya pengalaman meditasi yang fantastik, tidak ada yang luarbiasa spesial---praktik saya biasa-biasa saja. Retreat juga saya perlakukan sebagai bagian dari rentetan rangkaian latihan. Saya tidak punya target apa-apa di dalam praktik self-cultivation, ini hanya suatu keputusan & konsekuensi logis dari hidup ini yang mau tak mau musti dijalani.

Beliau bertanya lagi, "Bagaimana efek praktik terhadap kehidupanmu sehari-hari?"

Saya bilang, "Praktik membuat hidup saya lebih jernih dan tenang. Tapi ya itu tidak ada yang fantastik. Kalau mau dibilang yang agak unik adalah, ketika saya menoleh ke beberapa tahun ke belakang, duapuluh tahun lalu, sepuluh tahun lalu, lima tahun lalu, setahun lalu, dst.... saya merasa bahwa: Ah dahulu itu aku kok bodoh sekali ya, urusan begitu aja jadi ribut, berantem, heboh---itu sungguh konyol dan tidak perlu ! ... Atau bahkan tak perlu bertahun-tahun, mungkin sekedar melihat diri saya sendiri pada beberapa bulan lalu atau beberapa minggu yang lalu, pun saya masih juga merasa: Ah waktu itu kok saya bodooo sekali ya, ketegangan semacam itu sebenarnya sungguh tidak perlu terjadi ... Ya kalau mau dibilang manfaat yang saya peroleh dari meditasi Ch'an, ya cuma begitu saja."

Senyum lebar mengembang di wajah Shikung Shengyen. Beliau manggut-manggut dengan ekspresi-khasnya yang kadang terkesan pride. :) Beberapa saat beliau lalu menatap saya tajam-tajam dan berkata, "Kamu punya pandangan-benar dan good-attitude terhadap hidup dan praktik (right-view & good attitude towards life and the practice)..." Beliau menyambung lagi beberapa kalimat ke Guo Yuan Fashi dalam bahasa mandarin.

Guo Yuan Fashi menerjemahkan, "Agus, Shifu bilang, kamu punya deep & sharp good karmic root. Kamu mampu melakukan tilik-diri (ability to reflect). Kamu bisa melihat kekurangan-kekuranganmu sendiri, itulah makanya Shifu bilang kamu punya akar-karma-baik yang tajam & mendalam." Ini adalah dialog santai terakhir saya dengan Shikung Shengyen.

Tilik-Diri & Self-Defense-Mechanism

Minggu lalu di Jogja, lewat pembicaraan



EMPAT JALAN BAHAGIA

Oleh : Fayen

Jeram Surga. Tak heran disebut sebagai Jeram Surga, karena memang jeram itu begitu mempesona, apalagi kala pelangi menampilkan senyumnya seusai berakhirnya tetesan air hujan. Namun di balik indahnya nama dan pemandangan jeram itu, masyarakat setempat lebih mengenalnya sebagai Jeram Kematian.

Perbuatan mulia Ming Shi Shui akhirnya mendapat sambutan warga setempat yang kini tak lagi acuh tak acuh dengan para calon korban yang ingin tidur selamanya di dasar jeram. Mereka secara spontanitas mengikuti jejak Ming.

Tak sedikit wisatawan luar daerah yang datang menikmati keindahan panorama Jeram Surga, namun tak sedikit pula yang tak pernah keluar dari dasar jeram itu. Ketinggian jeram itu merupakan tempat ideal untuk mengakhiri hidup, pun lembayung senja yang tersenyum mengintip dari belakang punggung gunung seakan menambah rasa melankolis dan memperdalam keinginan orang-orang pendek pikiran untuk menerjunkan diri ke dalam jeram.

Hari itu, seminggu menjelang Hari Qing Ming (Ceng Beng, hari membersihkan makam keluarga) datanglah seorang lelaki tua ke Jeram Surga. Sepanjang pagi berdiri membisu di tepi jeram, salah satu ciri orang yang berpikiran pendek. Tetapi di luar kebiasaan, Ming Shi Shui kali itu hanya melihat dari kejauhan. Bukan hanya itu, yang lebih parah lagi, yang sangat bertolak belakang dengan perilakunya selama setahun ini, dia bahkan mengancam setiap orang yang bermaksud menasehati lelaki tua itu.

Tetapi setahun terakhir ini tak ada lagi orang yang mengakhiri hidup di Jeram Surga. Bukan karena apa, tapi karena di sekitar jeram muncul seorang lelaki setengah baya yang menghalangi dan menasehati mereka yang ingin bunuh diri. Ming Shi Shui (Nama - Makanan - Tidur) adalah penduduk asli Surga Jeram, di usia 20-an tahun dengan bekal ilmu silat ia merantau ke ibu kota. Tidak ada yang tahu apa yang dikerjakannya selama di ibu kota kerajaan. Tak ada angin tak ada hujan, dia tiba-tiba kembali ke Surga Jeram.

Semua itu tidak terlepas dari pengamatan Wu Wo, yang sedang dalam perjalanan menuju ibukota sekembali dari Negeri Ribuan Pagoda. Ketika melangkah mendekati lelaki tua itu, sebuah tepukan jatuh di pundak kanannya. "Anak muda, biarkan dia menuntaskan buah karmanya sendiri. Jangan ikut campur!" Sebuah ucapan yang lembut, namun penuh dengan nada memerintah.

"Membantu orang yang memerlukan bantuan, itu bukan ikut campur namanya." Wu Wo merasakan

... DIRI KITA ADALAH ORANG LAIN ... ORANG LAIN ADALAH DIRI KITA.
ORANG LAIN ADALAH ORANG LAIN ... DIRI KITA ADALAH DIRI KITA.



tepukan lembut itu kini berubah menjadi cengkeraman. Wu Wo tidak mempedulikannya, ia terus berjalan menghampiri lelaki tua itu. Cengkeraman itu kini berubah menjadi hentakan. Tampaknya bukan hal yang sulit bagi Ming Shi Shui untuk melontarkan tubuh seseorang dengan satu hentakan, bahkan dengan berat tubuh dua kali Wu Wo. Namun yang dihadapinya kali ini adalah Wu Wo, bukan orang lain.

Tangan kiri Wu Wo meluncur menangkap tangan yang mencengkeram pundaknya, sedang tangan kanannya mengayun ke samping menepis tangan kanan Ming yang bergerak mendorong pinggangnya.

dengan GJFS, makna dialog saya dengan Shikung Shengyen tersebut barulah jelas bagi saya. GJFS bicara panjanglebar dan mendalam. Tapi ringkasnya, GJFS bilang bahwa dari pengalaman beliau & juga pengalaman pribadi Shikung Shengyen, nyatanya tidak setiap orang bisa melakukan tilik-diri. Dan celakanya, semakin pintar orangnya, apalagi kalau ia praktisi meditasi kawakan, jika ia tidak bisa melakukan tilik-diri, kian mustahillah orang lain bisa menasehatinya.

Ada orang yang pintar dan kuat dalam meditasi tapi praktiknya tidak masuk ke akar masalah hidupnya yang terdalam (self defense mechanism). Karena hal ini too painful maka mekanisme-pertahanan-dirinya akan menghadang dan tidak membiarkan energi-praktik masuk menyentuh area [ego] yang menyakitkan tersebut. Alhasil, pencapaian meditasi & pengetahuan Dharma & kepintarannya, alih-alih bermanfaat malah justru menjadi lapisan-lapisan baru mekanisme-pertahanan-dirinya. Menjadi lapis-lapis baru kerak self-identitynya.

Orang pintar, pendidikannya tinggi, meditasinya pun kuat--tapi ia tidak bisa melakukan tilik-diri. Kalau sudah begini, siapa lagi yang mampu menasehatinya?

Nasib Baik & Nasib Kuwalik

Kebiasaan kita bersyukur & rendah-hati akan mengendorkan mekanisme-pertahanan-diri kita. Tapi yaaaa ... semua itu nampaknya kembali ke "nasib." Makanya Shikung Shengyen memakai istilah "karmic root".

Ada orang yang akar-karmanya buruk, sehingga yang terjadi kebalik-balik: ketika ada hal yang baik dan benar (right-view) malah mekanisme-pertahanan-dirinya mengeras. Ia malah menghindari, mengabaikan, curiga, menolak, mencela, mengkritik. Celakanya ketika berjumpa dengan yang bengkok (wrong-view)---lhah, malah mekanisme-daya-

kritisnya mengendor ! Ia malah terkagum-kagum dan berserah. Ya dah nasib-laaa, mo bilang apa lagi.

Makanya Buddhisme mengajarkan kita menabung karma baik (dana & sila) dulu sebelum memasuki praktik (samadhi). Agar nasibnya tidak kuwalik-walik !

Epilog

What we do in life echoes in eternity ! -Film Gladiator-

Kemarin saya melihat-lihat foto-foto kalender Dharma Drum Mountain (DDM). Saya melihat beberapa potret event yang luarbiasa indah dan menyentuh hati, para samanera DDM sedang melakukan kerja outdoor, para praktisi berlatih di Ch'an hall, dst, dst. ...Impresi foto bagi kita sang pengamat, bisa amat beda nyatanya bagi mereka yang ngelakoninya sendiri. Si pelaku, dalam hal ini misalnya para samanera atau praktisi retreat meditasi, akan mengalami ups & down yang dramatis dan bervariasi. Memang, perbedaan antara impressi gambar bagi pengamat dengan pengalaman nyata pelaku tidaklah selalu berarti positif (lebih indah) ataupun negatif (lebih buruk). ...

Namun demikian, saya hanya ingin mengatakan bahwa, apapun rasa-nyata yang terjadi bagi yang ngelakoni, dalam konteks "saya nonton potret kalender DDM" tidaklah begitu penting lagi---yang penting, dan yang bermanfaat untuk selalu disadari adalah: Apa yang kita kerjakan--dalam hal ini misalnya ketika sedang menjalankan latihan dengan penuh kesungguhan dan dedikasi--akan punya gaung dan makna yang jauh melampaui aktivitas itu sendiri.

Seperti halnya kalender DDM tersebut, gambar tersebut sungguh indah, menyentuh, dan akan menginspirasi banyak orang. Tak lagi penting rasa-nyatanya bagi si pelaku yang dipotret. Akan tetapi, andai para pelaku tersebut sadar akan bahwa laku mereka tersebut akan punya gaung makna luas jauh melampaui laku mereka sendiri tersebut, maka barangkali mereka akan lebih bisa menjalaninya dengan penuh makna. Inilah laku Bodhisattva. Inilah kesadaran akan konsekuensi dari suatu tindakan (causes and consequences).

Mari kita kerjakan segalanya dengan kesungguhan hati.

Bagi pembaca yang memerlukan info atau berminat mengenal lebih dalam mengenai metode Ch'an dapat menghubungi Saudara Agus Santoso, Penerbit 'Suwung', Jogja, 081-668-0445.

Mereka yang berkerumun di sekitar jeram tak ada yang menyadari bahwa gerakan yang mirip kanak-kanak bermain dorong mendorong itu adalah awal pertarungan dua tokoh kelas satu dunia jianghu (dunia persilatan). Ming tak bermaksud mencelakai Wu Wo, sedang Wu Wo hanya berkeinginan mendekati kakek tua di tepi jeram, namun dari gerakan dorong mendorong yang sederhana itu, mereka berdua menyadari bahwa lawan yang dihadapi bukan sembarang orang.

Ming yang selama ini tidak menemukan lawan yang seimbang, jadi merasa tertantang untuk menjajaki kemampuan kungfu Wu Wo. Pada awalnya pertarungan itu berjalan imbang dan alot, namun tak lama kemudian terlihat Wu Wo dengan toyanya berada di bawah angin. Ming ternyata mempunyai teknis kungfu pertarungan jarak dekat yang sangat lihai. Keringat membasahi pelupuk wajah Wu Wo yang tetap berusaha bersikap tenang. Tak terduga di Jeram Surga ini berdiam seorang tokoh jianghu yang kemampuannya tak di bawah guru Wu Wo, Bhiksu Wu Zhuo.

Tapi kondisi berat sebelah itu tak berlangsung lama, stamina Wu Wo yang masih muda berhasil meredam serangan-serangan gencar Ming. Ming yang sadar kedodoran stamina kini justru melancarkan jurus-jurus mematikan agar dapat secepatnya mengakhiri pertarungan. Saat itulah terdengar teriakan membahana.

“Lao Ming, ini urusan antara kita berdua, tak ada hubungannya dengan pemuda ini.” Lelaki tua itu tak tahu sejak kapan telah berdiri di dekat medan pertarungan. Tanpa dikomando, Ming dan Wu Wo bersamaan menghentikan pertarungan mereka.

“Anak muda, terima kasih atas perhatianmu. Ini adalah urusan antara saya dan Ming Shi Shui,” lelaki tua itu mengawali percakapan, “saya dahulu telah banyak berbuat tidak benar. Hanya kematianlah yang dapat menebus semua itu.”

“Laoqianbei (generasi senior) ...”

“Dengan orang macam ini tak perlu terlalu menghormat, langsung saja sebut namanya, Cai Se (Harta - Rupa),” Ming memutuskan dengan ucapan yang ketus.

“Paman Cai, pernahkah mendengar gong-an Chan - siapa yang bisa melepas ikatan yang membelenggu kita?” Wu Wo berganti memakai panggilan Paman.

“Siapa yang mengikat, dialah yang melepas ...,”

Cai Se menjawab dengan lirih.

“Itulah, dia yang bikin perkara, dia sendiri yang habisi hidupnya, sudah benar kan? Lalu, kenapa ada yang iseng sok ikut campur?” Ming masih berucap dengan ketus.

“Memang benar, yang membelenggu kita adalah kita sendiri. Tapi Paman Cai, alih-alih melepaskan ikatan, bunuh diri itu justru tambah bikin ruwet. Bukan mengakhiri, tapi melarikan diri dari masalah. Buah karma buruk tetap akan kita tuai di kehidupan akan datang, ditambah dengan bunganya. Pun itu tidak memadamkan kebencian dari orang-orang yang kita rugikan. Untuk memadamkan kebencian dan menebus kesalahan, kita harus membantu orang-orang yang kita rugikan dengan berlandaskan cinta kasih, welas asih dan kebijaksanaan. Kita harus memperbaiki kerusakan yang kita sebabkan, bukannya melarikan diri. Paman, saya yang muda bukannya bermaksud menggurui, tapi memang demikianlah ajaran luhur Buddha, seperti yang saya dengar dari guru saya tercinta, Bhiksu Wu Zhuo.” Wu Wo menutup penjelasannya dengan beranjali di depan dada.

“Wu Zhuo? Kau bilang Bhiksu Wu Zhuo itu gurumu? Pantas saja begitu muda sudah lihai sekali,” nada ketus Ming mulai lenyap.

“Saya yang muda ini masih harus belajar banyak dari Paman Ming.” Ini bukan merendahkan, tapi memang demikian kenyataannya, kungfu Wu Wo masih setingkat di bawah Ming.

“Anak muda, tidak heran kalau kau kewalahan menghadapi Lao Ming ini, karena dia adalah ...”

“Jangan ungkit-ungkit masa lalu!” Bentak Ming.

“He..he... akuyangtua ini sudah siap melangkah meninggalkan dunia fana ini, apa yang perlu disembunyikan? Mantan kepala pasukan pengaman istana pulang kampung menjadi sukarelawan



pengaman Jeram Surga menyelamatkan orang-orang pendek pikiran, ya, ini tidak ada buruknya. Beda dengan Cai Se, menteri ambisius yang menghalalkan segala cara, yang akhirnya juga harus mengalami nasib tragis dicopot dari jabatannya.”

Hati Wu Wo tercekat, ternyata dua orang senior di hadapannya ini adalah tokoh-tokoh kelas atas istana. “Mohon Anda berdua berkenan menerima hormat dari saya, Wu Wo.” Wu Wo berucap sambil beranjali.

“Wu Wo? Sungguh merupakan kehormatan dapat bertatap muka dengan penyelamat kaisar.” Ming dan Cai sempat terkejut juga mendengar nama Wu Wo. Mereka serempak memberi penghormatan balasan. Sebagai petinggi istana, sudah tentu mereka berdua mengetahui peristiwa penculikan kaisar di Gunung Tiantai beberapa waktu silam. Orang-orang yang mengerumuni mereka bertiga mulai ribut berbisik, meski mereka berusaha berbisik tanpa ribut-ribut.

“Ya, yang sudah berlalu biarlah berlalu. Sekarang kedua Laoqianbei tampaknya kurang begitu bahagia. Sebenarnya kebahagiaan itu tidak perlu dikejar atau dicari, dia lebih merupakan kemampuan, tepatnya kemampuan untuk menyadari bahwa bahagia itu sebenarnya ada di sekitar kita,” Wu Wo kembali ke topik semula.

“Sebagai seorang petinggi yang menghalalkan segala cara demi kepentingan diri sendiri, bahkan tahun lalu sempat menodai nama baik Ming, boleh dibilang saya tak pernah menemukan kebahagiaan. Anak muda, tolong jelaskan lebih lanjut,” Cai berucap lirih.

“Izinkan saya berbagi tentang konsep empat jalan bahagia. Agar diri sendiri bahagia, juga agar orang lain bahagia, jalan pertama, anggap bahwa diri kita adalah orang lain. Waktu kita mengalami hal-hal yang tidak menyenangkan, benarkah dunia ini akan runtuh? Tidak kan!? Orang lain justru tak habis pikir mengapa kita begitu bersedih. Itu karena kita sendiri yang secara semu terlalu membesar-besarkan penderitaan kita.

Dalam sebuah pertandingan, kadangkala penonton lebih bisa berpikir jernih dan tenang dibanding pemain. Mereka yang menjadi juara sejati adalah orang-orang yang bisa melepas beban psikologi. Salah satu cara efektif melepas beban psikologi atas penderitaan kita adalah dengan berganti sudut pandang, lihatlah dari kacamata orang lain, ternyata permasalahan yang kita hadapi tidak serumit yang kita bayangkan sebelumnya.

Jadi, kala ditimpa kesusahan, coba pikirkan, kalau orang lain yang ditimpa kesusahan itu, bagaimana kita melihatnya? Bukankah kita menghibur dan memotivasi orang itu agar tidak terlalu bersedih hati, lalu kenapa kita tidak bisa menghibur dan memberi cinta kasih bagi diri sendiri kala dirundung kesusahan?”

“Sebaliknya, kalau lagi gembira, juga jangan dibesar-besarkan agar tidak membuat orang lain sirik. Kita harus berusaha untuk selalu berada di jalan tengah,” seorang nenek yang duduk di belakang Ming menambahkan. “Benar, itulah jalan bahagia yang pertama. Kalau mampu menerapkan jalan pertama ini, beban ketidakbahagiaan akan berkurang drastis.” Cai tampak mengangguk membenarkan.

“Jalan kedua, orang lain adalah diri kita. Begitu pula kala orang lain dalam kesusahan, bayangkan bagaimana kalau kita yang mengalaminya? Kita harus bersimpati dan berempati, tebarkan welas asih, serta berikan bantuan secara bijaksana untuk mengurangi bebannya. Dia senang, kitapun juga bahagia.” “Ming telah memberikan contoh selama setahun ini,” masih nenek itu yang menyambung. Wu Wo sekilas menatap Ming. “Kecuali pagi ini agak berbeda.”

“Jalan ketiga, orang lain adalah orang lain. Ini adalah konsep menghormati dan menghargai orang lain. Kalau melihat orang lain bahagia, jangan menjadi sirik, itu adalah buah dari karma baiknya. Merampas atau menghancurkan kebahagiaan orang lain hanya akan menyeret pada penderitaan yang lebih dalam. Pun, melihat orang lain berbuat bajik, kita juga harus bersenang hati, kebajikan itu bukan hanya hak paten kita seorang diri. Bila semua orang berbuat bajik maka dunia ini akan menjadi lebih baik dan lebih bahagia.”

“Jalan keempat, diri kita adalah diri kita. Ini adalah yang terakhir dan tertinggi dari empat jalan bahagia. Masalah kita haruslah kita sendiri yang menyelesaikannya, dengan demikian barulah batin kita dapat berkembang lebih dewasa. Harus berani menghadapi masalah, menerimanya, menyelesaikannya lalu melepaskannya, jangan terus menyimpannya di hati, demikianlah hati dan pikiran akan menjadi tenang. Siapa mengikat, dialah yang melepas. Jalan pembebasan bergantung pada kita sendiri, bukan pada makhluk lain. Jalan keempat ini juga merupakan ajaran tertinggi yang mengingatkan kita untuk selalu sadar dan waspada.

Berapa banyak di antara kita yang mampu hidup menjadi dirinya sendiri? Berapa banyak orang yang pikiran, ucapan dan perbuatannya tidak terseret oleh hal-hal eksternal? Satu ketika demi harta (Cai), satu ketika lagi demi nafsu seksual (Se), sesaat kemudian demi nama (Ming), lalu keinginan makan makanan lezat (Shi), juga kenikmatan tidur (Shui). Ternyata selama hidup kita tidak pernah menjadi tuan bagi diri sendiri, karena itulah tak pernah berhasil menemukan kebahagiaan.” Wu Wo mengakhiri penjelasannya dengan beranjali.

“Benar-benar mempesona, ternyata benar bahagia itu tak perlu dicari-cari, cukup dilakukan dan disadari. Kalau saja semua orang bisa melaksanakan empat jalan bahagia ini, masyarakat berbudi luhur, santun, welas asih dan bahagia bukan lagi impian. Apakah ini ajaran Buddha?” Lagi-lagi nenek itu yang berucap.

“Sebenarnya apa yang kita bicarakan tadi merupakan penerapan salah satu ajaran Buddha yang dinamakan Empat Perbuatan Luhur, disebut juga Empat Hati Tak Terbatas, karena tak ada lagi batasan ataupun hambatan dalam penerapannya, baik batasan negara, bangsa, agama, status sosial ataupun jenis kelamin. Karena keluhurannya maka disebut juga Brahma Vihara, yang artinya dengan berlatih empat hal ini maka akan terlahir di alam Brahma Rupa. Keempatnya adalah Cinta Kasih (Ci - Maitri), Welas Asih (Bei - Karuna), Suka Cita (Xi - Mudita) dan Keseimbangan Batin (She - Upeksha).

Cinta kasih bertujuan agar orang atau makhluk lain berbahagia. Tetapi sangat tidak mudah bagi mereka yang tidak berbahagia untuk membahagiakan orang lain, karena itu kita harus lebih dulu berlatih membahagiakan diri sendiri. Tetapi kalau saat kita berbahagia justru melupakan makhluk lain, ini juga tidak bisa disebut sebagai cinta kasih. Sebab itu, awal dari cinta kasih adalah menanamkan konsep bahwa diri kita adalah orang lain, bagaimana cara membahagiakan orang lain, tetapi untuk itu sebelumnya harus bisa memberikan cinta kasih bagi diri sendiri.

Welas asih adalah membebaskan orang atau makhluk lain dari penderitaan. Menganggap orang lain sebagai diri kita, bukankah ini jalan welas asih?

Suka cita adalah ikut merasakan kegembiraan atas kebajikan yang dilakukan orang lain, pun bergembira melihat kesuksesan ataupun kebahagiaan orang lain. Inilah makna jalan bahagia ketiga: orang lain adalah orang lain.

Keseimbangan batin adalah senantiasa waspada berada di Jalan Tengah. Selalu berusaha melakukan kebajikan demi kebahagiaan semua makhluk, tegar menerima buah karma buruk, tidak terlena dalam buah karma baik, menjauhkan diri dari keserakahan, kebencian dan kebodohan batin, inilah yang dinamakan melakoni hidup sebagai tuan bagi diri sendiri.” Kali ini Wu Wo benar-benar mengakhiri penjelasannya.

Giliran nenek tua yang berkata, “Ada yang mengatakan bahwa bahagia itu bukan memiliki banyak harta, ada pula yang mengatakan bahagia itu adalah mengurangi nafsu keinginan, tetapi dari penjelasan saudara muda Wu Wo tadi, ternyata bahagia itu adalah bisa menerima apa adanya dan membantu membahagiakan makhluk lain. Bahagia bukan berarti menolak kekayaan, juga bukan tidak boleh ada keinginan, tetapi kalau beroleh rezeki ya boleh-boleh saja, tidak ada pun juga tidak apa-apa.”

Senyum kebahagiaan tampak menghiasi setiap wajah para pendengar. Sesaat kemudian Cai Se dan Ming Shi Shui terlihat saling berangguk. Kebodohan batin dan kebencian di antara mereka selama ini mencair, menguap dan lenyap terhembus angin empat jalan bahagia.

Malam hari itu juga Wu Wo mengutarakan keinginan memohon bantuan kaisar mengingatkan raja Fotaguo (Negeri Ribuan Pagoda) agar kembali ke Jalan Dharma tidak melakukan perbuatan amoral terhadap rakyat maupun para anggota Sangha di negeri itu. Meski tidak lagi menjabat sebagai menteri kerajaan namun Cai Se menyanggupi untuk membantu maksud mulia Wu Wo itu, pun berjanji mengembalikan nama baik Ming Shi Shui di mata kaisar.

Tiga hari kemudian mereka bertiga berangkat menuju ibu kota.



office & stationery

Stationery operations in PT. Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk. was established in 1984 with 4 Exercise Book Machine units bought from Germany. That time it only produced exercise books. Today, it has developed to make other products.

Multi-Purpose Premium Copy paper for office use.
 Applicable for fax, laser, copier and mono inkjet.
 Superior runnability.



ANGSA LIAR BAIZHANG

Baizhang (720-814), Master Chan semasa Dinasti Tang, bermarga asli Wang, semenjak kecil telah menjalani kehidupan tanpa rumah. Beliau belajar Chan dari Master Mazhu (Daoyi). Setelah mencapai pencerahan, beliau menetap di Gunung Baizhang (sekarang di wilayah Kecamatan Fengxin, Propinsi Jiangxi, Tiongkok), sebab itu beliau dikenal sebagai "Baizhang Huaihai". Tata tertib Institusi Chan yang beliau tetapkan, di kemudian hari dikenal sebagai "Baizhang Qinggui" - Tata Tertib Murni Baizhang. Baizhang juga dikenal dengan semboyan beliau: sehari tidak bekerja, sehari tidak makan.

Suatu hari ketika Baizhang mengiringi Mazhu Daoyi, mereka melihat sekelompok angsa liar sedang terbang. Master Mazhu bertanya, "Apa itu?" Baizhang menjawab, "Angsa liar."

Mazhu bertanya lagi, "Pergi ke mana?" Baizhang menjawab, "Sudah terbang pergi."

Mazhu menjepit hidung Baizhang. Baizhang berteriak kesakitan. Mazhu lalu berkata, "Masih bilang terbang pergi?" Baizhang seketika itu juga mengalami pencerahan.

Mengatakan angsa liar terbang pergi, itu tidak salah, namun yang menjadi permasalahan adalah pikiran Baizhang juga ikut "terbang menjauh". Rasa sakit di hidung karena jepitan jari tangan Mazhu menyadarkan Baizhang, itulah 'saat ini'. Saat ini adalah yang paling nyata, paling penting dan paling berarti.

Kisah Chan (Gong-an) ini mengajarkan: 1, 'saat ini' adalah yang paling penting; 2, bila berubah maka sudah menjadi 'masa lalu'; 3, bila tidak berubah, itu tidaklah mungkin karena demikianlah proses anicca, segala yang berkondisi di alam semesta ini senantiasa berubah.

Tiga hal di atas menyadarkan kita bagaimana harus menjaga hati dan pikiran ini. Ibaratnya sebuah cermin yang hanya menampilkan bayangan benda yang berada di depannya, ketika benda itu berlalu, tak ada lagi tersisa sedikitpun bayangan benda itu

di dalam cermin. Angsa liar telah terbang berlalu, namun dalam benak pikiran Baizhang masih melekat dan menyisakan bayangan angsa liar.

Demikian pula hati dan pikiran kita, setiap saat melekat pada yang telah berlalu, belum tiba ataupun yang tidak nyata. Pencerahan Baizhang menyadarkan kita untuk berani belajar 'melepas'. Melepas apa? Melepas nafsu keserakahan, emosi kebencian dan pikiran kebodohan.



Master Kumarajiva (343-413)

Guru Besar Penerjemah Kitab Suci Dari Tujuh Buddha Masa Lalu
Jejak Agung ini dipersembahkan oleh: Tjahyono Wijaya

Sekilas Master Kumarajiva

Jauh sebelum abad ke 5 Masehi, ratusan kitab suci agama Buddha telah dialihbahasakan ke dalam bahasa Tionghoa. Namun pada masa-masa itu makna sejati Buddha Dharma masih belum benar-benar terserap secara signifikan bagi perkembangan Buddhisme di Tiongkok. Hasil setiap terjemahan belum merefleksikan makna ajaran Buddha secara tepat karena sistem transliterasinya masih banyak mengadopsi dari terminologi Taoisme dan Konfusianisme. Dengan kata lain, pemaknaan Dharma yang diinterpretasikan melalui sudut pandang Taoisme/Konfusianisme masih sangat kental. Namun sistem itu kemudian mengalami perubahan drastis setelah kedatangan seorang tokoh besar yang dengan kepiawaiannya merestrukturisasi dan mereformasi sistem penerjemahan hingga menjadikan agama

Buddha mengalami titik balik bagi kemajuannya di Tiongkok. Bagi orang yang telah sering membaca kitab suci Mahayana, nama tokoh ini tidak asing lagi, dialah, Kumarajiva.

Kumarajiva, lahir pada tahun 343 Masehi (ada juga yang menyebut tahun 344 M), adalah Master Tripitaka terkemuka pada era antara Dinasti Jin-Timur di Tiongkok Selatan hingga Qin-Belakangan di Tiongkok Utara. Beliau merupakan salah satu tokoh besar penerjemah kitab suci Buddha bahasa Tionghoa yang sejajar dengan Paramartha (499-569), Xuanzang (sekitar 600-664), Amoghassiddhi (705-774) dan Yijing (635-713).

Ditilik dari proses pembelajaran Dharma, pada awalnya Kumarajiva adalah seorang praktisi tradisi Sarvastivada, kemudian beralih ke tradisi Mahayana

konstelasi utara) segera memapahnya. Pada kesempatan itu Daoxuan bertanya, “Mengapa para umat senang membaca Sutra hasil terjemahan Master Kumarajiva?”

Sang dewa menjawab, “Master Kumarajiva adalah penerjemah kitab suci dari tujuh Buddha masa lalu - Sutra yang diwejangkan oleh tujuh Buddha diterjemahkan oleh beliau - karena dalam setiap kehidupan beliau selalu berikrar: ‘Bila ada Buddha muncul di dunia, saya akan datang menerjemahkan Kitab Suci!’ Selama munculnya tujuh Buddha dari masa lalu hingga saat ini, Kumarajiva selalu menjadi guru penerjemah Kitab Suci. Karena itu, Kitab Suci yang diterjemahkan beliau tidak memiliki sedikit kesalahan pun.”

[Tujuh Buddha yang dimaksud adalah Buddha Vipasyin, Sikhin, Visvabhu, Krakucchanda, Kanahamuni, Kasyapa dan Sakyamuni.]

Begitu tinggi reputasi Kumarajiva, bahkan dikisahkan juga bahwa para penguasa pun rela menggerakkan ribuan pasukan untuk mendapatkan beliau.

Ramalan Tentang Tokoh Bijaksana dari India

Mengapa para penguasa begitu haus mendapatkan Kumarajiva? Sebelumnya kita perlu memahami secara singkat gambaran sejarah agama Buddha dan peta politik Tiongkok pada akhir abad ke-3 Masehi hingga abad ke-5. Pada masa-masa ini, Tiongkok menghadapi periode yang penuh gejolak. Setelah kematian Kaisar Jin Wudi (290 M), Dinasti Jin-Barat memasuki masa gelap. Berbagai pemberontakan muncul di mana-mana. Wilayah utara Tiongkok pun terpecah menjadi 16 kerajaan. Lantas, di antara 16 kerajaan ini, terdapat kerajaan yang wilayah kekuasaan dan pengaruhnya cukup besar, seperti Zhao-Belakangan, Qin-Awal, Qin-Belakangan dan Liang-Utara. Di kerajaan-kerajaan inilah, agama Buddha mendapat sokongan yang cukup besar dari para penguasanya. Penguasa Qin-Belakangan, yakni Raja Fujian adalah salah satu contoh dari raja yang sangat menghargai para bhiksu dan cendekiawan bijak bagaikan pusaka kerajaan. Tahun 378 M, Fujian mengerahkan pasukan menaklukkan kota Xiangyang demi memboyong pusaka Buddhis, Master Dao-an - pencetus marga Shi (Sakya) bagi bhiksu Tiongkok, ke ibukota Chang’an.

Suatu ketika, seorang ahli perbintangan berkata kepada Raja Fujian: “Di India sekarang ini terdapat seorang maha bijaksana yang kelak akan datang ke Zhendan (Tiongkok) untuk melindungi Zhendan. Orang maha bijaksana ini adalah Kumarajiva. Di India, orang-orang sangat menghormatinya karena ia memiliki

kebijaksanaan...” Demikianlah ramalan ini diucapkan hingga membuat Raja Fujian menjadi sangat ambisius untuk mendapatkan pusaka berikutnya, Kumarajiva. Cuma saja, Fujian mati terbunuh sebelum sempat bertemu dengan Kumarajiva.

Keluarga yang Luar Biasa

Kumarajiva berasal dari keluarga aristokrat. Ayah beliau, Kumarayana, adalah putra seorang perdana menteri sebuah kerajaan di India. Kumarayana yang seharusnya mewarisi jabatan perdana menteri menurut adat waktu itu, justru memilih kehidupan monastik untuk menjadi bhiksu. Demi tugas menyebarkan Buddha Dharma, Kumarayana meninggalkan India menuju Kerajaan Kucha (sekarang wilayah Xinjiang, Tiongkok).

Setelah tiba di kerajaan yang terletak di Asia Tengah ini, adik perempuan Raja Kucha, yakni Putri Jiva, langsung jatuh hati pada Kumarayana pada pandangan pertama. Raja Kucha lalu memaksa Kumarayana menanggalkan jubah untuk menikahi adiknya.

Anak Bijaksana dalam Kandungan

Saat mengandung Kumarajiva, sang ibu mengalami hal yang ajaib. Berubah menjadi lebih cerdas, dengan cepat memahami Buddha Dharma, mampu berbahasa Sansekerta, pun tangkas berdebat dalam Buddha Dharma.

Seorang Arhat (Arahat) di masa itu mengatakan bahwa anak dalam kandungan Jiva pasti adalah seorang yang sangat bijaksana seperti halnya Sariputra yang saat masih dalam kandungan membantu meningkatkan kebijaksanaan sang ibu.

Mati atau Menjadi Bhiksuni

Tak lama setelah kelahiran Kumarajiva, Sang ibu, Jiva, malah ingin menjadi bhiksuni. Namun keinginan ini ditentang oleh Kumarayana. Tiga tahun kemudian Jiva melahirkan putra ke-2. Suatu saat ketika meninggalkan istana, Jiva melihat setumpukan tengkorak di lokasi makam tak terurus, ini semakin menguatkan tekadnya untuk menjadi bhiksuni. Tetapi Kumarayana mati-matian menentangnya. Sangat ironis! Pada awalnya Kumarayana seorang bhiksu yang dipaksa menikahi Jiva, kini justru Kumarayana yang menentang Jiva menjadi bhiksuni.

Tekad yang teguh mendorong Jiva melakukan aksi mogok makan dan minum demi tercapainya tujuan mulia. Menginjak hari ke-6, hati Kumarayana akhirnya luluh. Tak lama setelah menjadi bhiksuni, Jiva mencapai kesucian Srotapanna.

Mengikuti Jejak Sang Ibu

Tahun 350, Kumarajiva yang baru berusia 7 tahun mengikuti jejak sang ibu, ia menjadi sramanera. Dua tahun kemudian ibunya membawanya ke Kashmir dan belajar di bawah bimbingan Bhiksu Bhandhudatta, guru ternama dari tradisi Sarvastivada. Kumarajiva mempelajari Sutra Agama (Dirghagama, Madhyamagama, Samyuktagama). Di Kashmir ini Kumarajiva memenangkan perdebatan dengan para tokoh agama non-Buddhis.

Mempelajari Tradisi Mahayana

Tahun 355, dalam perjalanan pulang

mendalami filosofi Madhyamika dari Nagarjuna. Lahirnya tradisi Sanlun (Tiga Shastra), Tiantai, Jingtu (Tanah Murni), bahkan Chan (Zen) di Tiongkok, tak terlepas dari kontribusi Kumarajiva yang mana Sutra dan Shastra (Sastra) acuan beberapa tradisi itu merupakan hasil terjemahan beliau.

Lidah Tetap Utuh Setelah Kremasi

Sebagai seorang guru dan penerjemah kitab suci, kemampuan Kumarajiva menempati reputasi yang tinggi. Di samping karena fakta dunia cendekiawan Buddhis lebih banyak menggunakan acuan terjemahan beliau, terdapat satu kejadian unik yang mencerminkan kejeniusan Kumarajiva bukan tanpa alasan. Saat menjelang kemangkatannya (413), di hadapan para siswa, beliau berkata, “Dengan segala ketulusan, saya berikrar: bila Sutra dan Sastra yang saya terjemahkan benar-benar sesuai dengan makna sejati Buddha, maka setelah tubuh saya diperabukan, lidah saya tidak akan hancur!” Alhasil, ternyata setelah dikremasikan, lidah Kumarajiva tetap utuh bahkan tampak merah berkilau.

Lebih-lebih lagi, Kumarajiva juga diyakini sebagai penerjemah Kitab Suci dari tujuh Buddha masa lalu. Dikisahkan pada masa Dinasti Tang, Master Daoxuan, seorang praktisi Vinaya (tradisi Lu) di Gunung Zhongnan, menerima persembahan makanan setiap hari dari para dewa karena keteguhannya mempraktikkan Vinaya. Suatu ketika Daoxuan yang telah berusia lanjut tiba-tiba terjatuh. Putra Dewa Vaisravana (satu dari Empat Maha Raja Dewa di

kembali ke Kucha, Kumarajiva dan ibunya berjumpa dengan seorang Arhat di wilayah Kerajaan Kushan (Asia Tengah). Arhat itu mengatakan bahwa Kumarajiva akan berjasa mengembangkan Buddha Dharma bila hingga usia 35 tahun tidak melanggar Sila.

Setiba di Kashgar, Kumarajiva mempelajari Abhidharmapitaka dari tradisi Sarvastivada dari seorang guru berkebangsaan Kashmir bernama Buddhayasa. Bukan itu saja, Kumarajiva juga belajar pengetahuan yang berasal dari India seperti: Kitab Veda, sastra, ilmu pengobatan, kesenian, perbintangan dan ilmu meramal.

Suatu ketika dalam kegiatan membabarkan Dharma, Kumarajiva bertukar pandangan dengan Suryasoma, bhiksu dari Shache (Yarkand). Kumarajiva kemudian menjadi murid Suryasoma mendalami Sunyavada dari Nagarjuna yang merupakan tradisi Mahayana.

Guru adalah Murid, Murid adalah Guru

Ketika Kumarajiva dan ibunya melanjutkan perjalanan hingga ke Turfan, Raja Kucha mengirim utusan menjemput mereka kembali ke Kucha. Tahun 363, datanglah seorang bhiksu dari Kashmir bernama Vimalaksa, praktisi Vinayapitaka tradisi Sarvastivada. Kumarajiva ditahbiskan menjadi bhiksu penuh dan menjalankan Vinaya di bawah bimbingan Vimalaksa. Kelak setelah menetap di Chang-an, Tiongkok, Kumarajiva mengundang Vimalaksa untuk bersama-sama mengajar dan menerjemahkan Vinayapitaka Sarvastivada.

Tidak lama setelah itu, sang ibu meninggalkan Kumarajiva menuju India dan pada akhirnya mencapai kesucian Anagami. Bila sang ibu berjodoh dengan India, maka Kumarajiva berjodoh dengan Tiongkok.

Suatu hari datanglah Bhandhudatta, guru Kumarajiva semasa di Kashmir. Akhirnya hubungan guru dan murid itu berbalik menjadi hubungan murid dan guru. Bila

sebelumnya Bhandhudatta menjadi guru Kumarajiva mengajarkan tradisi Sarvastivada, kini Kumarajiva menjadi guru Bhandhudatta mengajarkan tradisi Mahayana. Inilah kebesaran jiwa penerapan anatta yang diteladankan oleh dua guru mulia bagi kita semua.

Penghinaan dalam Bentuk Kehidupan Perumahtangga

Kabar popularitas dan reputasi Kumarajiva akhirnya berhembus hingga ke Tiongkok. Raja Fujian, yang kala itu menguasai wilayah utara Tiongkok, tahun 382 mengirim seratus ribu pasukan di bawah pimpinan Jendral Luguang menuju Kucha. Bukan untuk invasi, melainkan bermaksud mendapatkan Kumarajiva yang dianggap sebagai pusaka kerajaan.

Kumarajiva menasehati Raja Kucha untuk tidak melawan, namun tak digubris. Perlawanan dari Raja Kucha dan koalisi kerajaan disekitarnya berhasil dipatahkan Luguang. Luguang yang tidak mempercayai Buddha Dharma sangat tidak menghormati Kumarajiva. Ia bahkan memaksa Kumarajiva menikahi putri raja Kucha. Demi merealisasikan tujuan mulia menuju Tiongkok, Kumarajiva bersabar diri mengikuti kehendak Luguang. Saat peristiwa pelanggaran Sila ini terjadi, Kumarajiva telah melampaui usia 35 tahun.

Tahun 385, Kerajaan Qin-Awal runtuh setelah Sang Raja - Fujian - terbunuh dalam kudeta yang dilancarkan oleh Yaochang, lalu berdirilah Kerajaan Qin-Belakangan. Di pihak Jenderal Luguang sendiri, karena mengetahui kabar jatuhnya kekuasaan Fujian, maka dia sendiri kemudian memproklamirkan diri sebagai raja di Liangzhou. Saat itu Luguang mengangkat Kumarajiva sebagai penasihat. Di pihak Raja Yaochang, beliau juga mengirim utusan untuk mengundang Kumarajiva, namun permintaan ini ditolak oleh Luguang.

Tahun 394 M, Yaochang meninggal dan digantikan putranya, Yaoxing. Sedangkan tahun 399 M,

Luguang juga meninggal, dan terjadilah perebutan kekuasaan hingga akhirnya Lulong menjadi raja. Di tahun 401 M, pasukan Yaoxing berhasil menaklukkan Raja Lulong, dan Kumarajiva akhirnya diboyong ke Chang-an yang mana pada saat itu usianya telah menginjak 58 tahun. Berakhirlah sudah aral rintangan yang menghambat Kumarajiva menginjakkan kaki ke tanah Tiongkok.

Kegiatan Penerjemahan yang Mulia dan Akbar

Setelah menetap di ibukota Chang'an, Raja Yaoxing memperlakukan Kumarajiva dengan penuh hormat dan mengangkatnya sebagai Guru Kerajaan (Guoshi). Kumarajiva segera mengorganisir kegiatan penerjemahan Kitab Suci Buddhis yang melibatkan 800 personil. Antara tahun 401-413, Beliau berhasil menyelesaikan terjemahan kitab sebanyak 74 judul dengan total 384 jilid.

Beberapa Sutra terjemahan beliau yang tidak asing bagi kita adalah Sutra Intan, Sutra Saddharmapundarika, Sutra Amitabha, Sutra Vimalakirti, Sutra Brahmajala (Sila Bodhisattva), Sutra Maitreyavyakarana, Sutra Shurangama-samadhi, Sutra Prajnaparamita, Shastra Madhyamaka, Shastra Shatika, Mahaprajnaparamita Upadesha, Riwayat Nagarjuna, Riwayat Asvaghosa, Vinayapitaka Sarvastivada (Ten Category Vinaya) dan Sutra Agama.

Selain menggores tinta intan dalam Sutra bahasa Tionghoa, Kumarajiva juga mencetak beberapa murid kenamaan, antara lain: Daosheng, Sengzhao, Daorong dan Sengrui. Master Huiyan - patriark pertama mazhab Jingtu - yang menetap di Gunung Lu juga sering mengutus siswanya untuk belajar pada Kumarajiva, dan Huiyan sendiri juga sering berdiskusi dengan Kumarajiva melalui surat.

Penghormatan dalam Bentuk Kehidupan Perumahtangga

Raja Yaoxing merasa sayang jika Kumarajiva yang sangat bijaksana tidak memiliki keturunan, sebab itu ia menginginkan Kumarajiva menikahi 10

orang dayang istana. Bila pernikahan semasa Luguang adalah penghinaan, maka pernikahan kali ini adalah bentuk penghormatan. Menghadapi kenyataan ini, Kumarajiva berucap, "Saya sering merasa ada dua orang anak berdiri di atas pundak saya menghambat pelatihan diri." Dua anak yang dimaksud adalah Luguang dan Yaoxing.

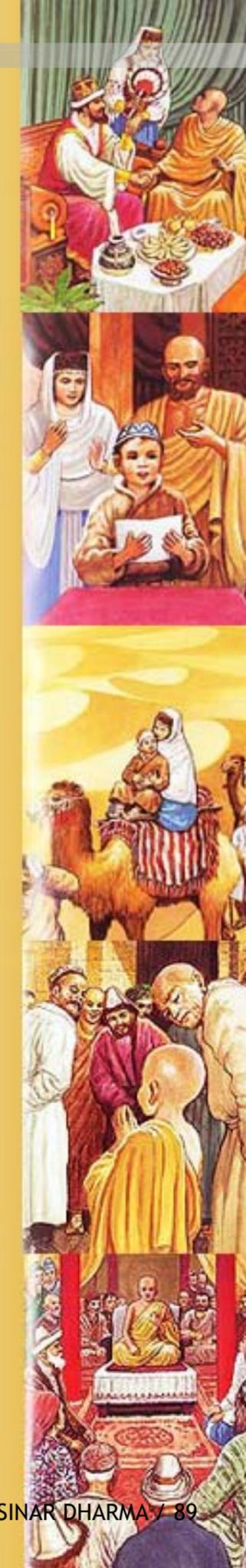
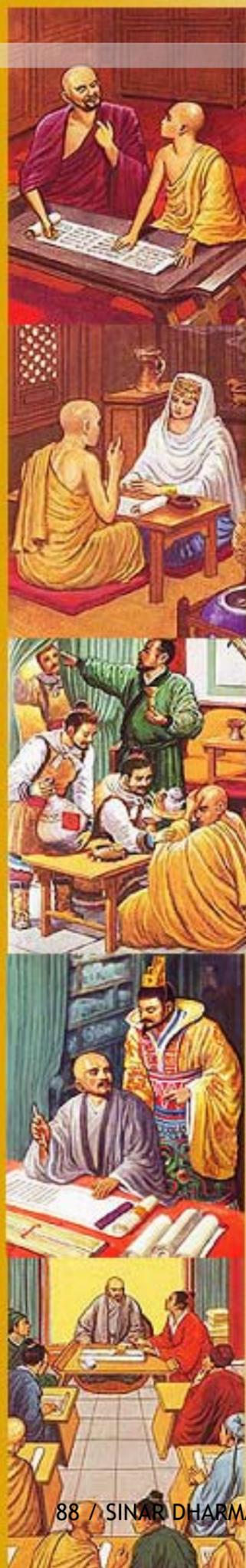
Beberapa bhiksu lain juga berkeinginan meninggalkan hidup selibat mengikuti jejak Kumarajiva. Suatu ketika saat makan bersama, Kumarajiva mengatakan, "Jika kalian sanggup makan semangkok paku seperti saya, maka saya mengizinkan kalian beristri." Kumarajiva lalu memakan habis semangkok paku itu. Melihat kejadian ini, para bhiksu itu mau tidak mau membatalkan keinginan rendah mereka.

Petik Teratai, Jangan Ambil Lumpur Bau

Sesungguhnya batin Kumarajiva juga sangat menderita atas berlangsungnya dua kali pernikahan paksaan yang dilakukan beliau. Oleh karena itu beliau menasihati para murid agar dalam dunia yang keruh ini "memetik teratai, tapi jangan mengambil lumpur yang bau".

Kisah hidup Kumarajiva sangat mengiris hati. Demi menggenapi ikrar sebagai penerjemah beliau harus melampaui banyak aral rintangan. Karena beliau adalah maka jatuh korban di negeri Kucha; demi misi mulia penerjemahan Sutra dan perkembangan Buddha Dharma, beliau dipaksa oleh situasi untuk menodai Vinaya kebhiksuan. Namun semua pengorbanan itu akhirnya melahirkan terjemahan yang membangkitkan Buddha Dharma pasca era kemusnahan di India.

Bagaimana kita harus membalas budi dan meneladani jejak agung Kumarajiva ini? Seperti yang dianjurkan alm. Master Hsuan Hua (City of Ten Thousand Buddhas): kita harus berikrar untuk mengembangkan Buddha Dharma, juga menerjemahkan Kitab Suci, sebagai bentuk pelestarian semangat Master Tripitaka Kumarajiva!



KETIKA PIKIRAN SALAH BERPIHAK

(Bahasan tentang MOHA dalam Kehidupan)

OLEH : SANG ATTA

Bila diperhatikan, kita akan melihat bahwa kehidupan manusia seperti sebuah cerita film atau novel yang menarik untuk disimak. Terkadang ceritanya menyenangkan dan lucu, tetapi di saat yang lain membuat kita sedih dan marah. Ketika menonton sebuah film atau membaca sebuah novel, kita bisa larut terbawa dalam suasana cerita tersebut, seakan-akan terlibat di dalamnya padahal saat itu kita hanya sebagai penonton atau pembaca. Terkadang kita lebih menyenangi cerita yang berbau kesedihan, ironi, perselisihan, dendam dan ketakutan, daripada cerita yang mengisahkan tentang cinta kasih, perjuangan, Dhamma, semangat, dan lain sebagainya. Ini semua karena kita lebih senang menikmati penderitaan orang lain, dengan demikian akan merasa bahwa cerita kehidupan kita sendiri tidak lebih buruk daripada cerita tersebut. Di sinilah kemudian kita menjadi terhibur.

Sebenarnya kehidupan kita sendiri tidak kalah menariknya seperti cerita dalam film. Inti cerita dalam film dan novel sebenarnya bukan hanya sebuah rekaan cerita yang tidak pernah ada dalam kehidupan. Itu bukan cuma rekaan imajinasi sang penulis cerita, tetapi cerita kehidupan nyata yang ditangkap oleh penulis sebagai sebuah persepsi atau kesan yang kemudian dituangkan dan dirangkum dalam alur cerita yang menarik.

Lalu apa bedanya cerita dalam film dengan kehidupan yang kita jalani secara nyata? Dalam kehidupan ini telah cukup banyak situasi yang kita alami, ada kegembiraan dan kesedihan, ada cinta kasih dan kebencian, ada kasih sayang dan kemarahan, ada kesenangan dan kesengsaraan, dan semua hal yang sifatnya senang dan susah. Demikian juga dengan cerita dalam film atau buku cerita. Hanya bedanya adalah cerita dalam film atau buku cerita itu berada dalam kendali sang penulis. Apakah penulis akan membuat cerita menjadi panjang dan terus bersambung tiada hentinya? Ataukah hanya akan menuliskan sebuah cerita pendek? Apakah cerita itu akan mencapai klimaksnya dan kemudian berakhir secara happy ending, sad ending atau sebuah ironi? Ada juga beberapa penulis yang tidak memberikan solusi atau penyelesaian dengan membiarkan ceritanya mengambang tanpa arah yang jelas.

Demikian juga dengan cerita kehidupan kita. Apapun cerita dalam kehidupan kita, itu semua adalah cerita yang kita tulis sendiri. Tetapi masalahnya adalah kita tidak dapat mengendalikan cerita kehidupan itu dan mengarahkannya ke jalur keinginan kita. Kita masuk terlalu jauh, terlibat sebagai pemeran utama dan membiarkan semuanya terjadi tanpa kendali. Masalahnya adalah ketika kita semua larut dalam cerita kehidupan, banyak kesalahan yang kita perbuat yang kemudian akan membuat cerita kehidupan itu menjadi semakin rumit dan tampak berat untuk dijalani. Mengapa ini semua bisa terjadi?

Pernahkah mencoba meluangkan waktu dalam sehari untuk benar-benar memperhatikan apa yang kita tuliskan dalam cerita kehidupan kita? Bila mau melihat dengan jujur apa saja yang telah kita lakukan dalam kehidupan ini, maka kita akan menemukan banyak sekali kesalahan kita. Itu adalah kesalahan yang kita lakukan tanpa kita sadari, atau kesalahan yang sebenarnya tidak kita inginkan untuk dilakukan, tetapi tetap saja kita lakukan. Pun kesalahan-kesalahan yang kita anggap sebagai sebuah ketidakberdayaan ataupun sebagai sebuah kebenaran yang harus dilakukan.

Begitu banyak kesalahan pandangan dalam kehidupan manusia. Seperti yang dikatakan oleh Buddha Gautama bahwa "pikiran adalah pelopor", semua hal dalam kehidupan kita akan mengikuti apa yang kita pikirkan seperti roda pedati yang mengikuti langkah kaki sapi penariknya ke manapun dia pergi. Demikian juga dengan kehidupan kita. Pikiran kita melakukan peranan penting dalam menuliskan cerita kehidupan ini. Tetapi benarkah kehidupan ini akan dituliskan sama seperti semua yang berada dalam pikiran kita? Lalu masalahnya, kenapa seringkali pikiran ini menuliskan cerita yang membuat diri kita mengalami kesulitan dan menderita semakin dalam? Kenapa pikiran tidak mampu menuliskan cerita yang baik-baik saja sesuai keinginan kita? Mengapa?

Bila mau jujur dan terbuka kepada diri sendiri, maka kita akan melihat bahwa pikiran telah melakukan tugas sesuai fungsinya. Karena sifat pikiran adalah untuk menyadari sesuatu, menyerapnya dalam bentuk kesan, lalu membedakannya, dan memberikan keputusan suka atau tidak suka (Kesadaran-Pencerapan-Pikiran-Perasaan). Tidak ada yang salah. Lalu kenapa pikiran selalu memilih dan menyenangi cerita-cerita yang berisi kemarahan, kesedihan, kegelisahan dan ketakutan yang membuat diri sendiri menderita?

Sebenarnya kesalahan pikiran dalam hal ini adalah dia selalu berpihak kepada kebencian akan rasa tidak menyenangkan, keserakahan akan rasa menyenangkan, dan kesalahan pandangan bahwa kepuasan akan membuat cerita kehidupan ini menjadi lebih menarik dan menyenangkan. Karena salah berpihak, maka pikiran juga salah dalam menuliskan jalan cerita kehidupan kita.

Seringkali dalam menghadapi masalah yang tidak menyenangkan, pikiran pada umumnya akan menanggapi sebagai sebuah beban, penderitaan dan ketidakpuasan. Tanggapan seperti ini akan membuat kita merasa masalah itu sangat berat dan menjadi menderita karenanya. Bila pikiran sudah berpihak pada ketidakpuasan, maka yang bersangkutan menyelesaikan masalah hanya untuk menghilangkan rasa tidak puas yang dirasakannya. Tetapi bila kemudian pikiran menyadari masalah itu sebagai sebuah tantangan, atau sebuah kenyataan yang harus dihadapi, maka pikiran akan mencari jalan untuk menyelesaikannya, tidak lagi berusaha menghindari masalah dengan menciptakan masalah baru lainnya.

Dalam keseharian, pikiran ini kita lepaskan sendirian dan tidak pernah diperhatikan. Seperti seorang anak yang tidak pernah diperhatikan, pikiran akan mencari teman yang bisa mengisi kesepiannya. Celakanya, teman-teman yang dipilihnya adalah Geng 3 kekotoran batin yaitu kebencian, keserakahan, dan pandangan salah. Karena pikiran berteman dengan kelompok geng ini maka semua keputusan untuk menuliskan cerita kehidupan kita akan dipengaruhi oleh ketiga personel geng. Karena pikiran selalu berpihak pada ketiga personel inilah kemudian muncul banyak cerita yang mengandung kesedihan, ketakutan, kemarahan, dendam, kesakitan, dan lain-lain. Ketiga personel ini akan selalu menyalahartikan kebahagiaan hidup sebagai sesuatu yang bisa memuaskan kita, karena itulah kemudian muncul kebencian kita pada ketidakpuasan. Kesalahan pandangan seperti inilah yang menuntun pikiran membuat keputusan yang selalu salah dalam menuliskan cerita kehidupan ini. Tetapi karena kita tidak peduli pada pikiran kita sendiri, maka pikiran juga tidak akan peduli pada jalannya cerita kehidupan ini. Inilah yang membuat seseorang begitu sulit untuk merubah cerita kehidupannya. Seakan-akan dirinya terjebak dalam peran kehidupan yang dituliskan orang lain, padahal pada kenyataannya cerita itu ditulis oleh pikirannya sendiri.

“apapun cerita dalam kehidupan kita, itu semua adalah cerita yang kita tulis sendiri”

Menyadari kondisi ini, orang yang telah sadar akan bertekad merubah dan memperbaiki kesalahan yang telah terjadi. Apabila kita semua menyadari hal ini, maka sebaiknya mulai sekarang mencoba memperhatikan pikiran kita. Perlakukan dengan kasih sayang dan jangan pernah lagi ditinggalkan



SEKAWAN
Cosmetics

Web : <http://www.skw.co.id>
Email : info@skw.co.id

Standardized Production :

• Hair Care • Skin Care
• Facial Care • Salon Care

ROMEO L'essence HOLLY ANIE Ratis LEO WISUDA

We Accept Under Private Label Manufacturing Or OEM Manufacturing

dalam kesepian tanpa teman. Arahkan pikiran agar tidak lagi salah berpihak sehingga kita juga tidak lagi menyalahartikan kehidupan ini sebagai penderitaan yang berkepanjangan yang tiada putusnya. Mulailah menata cerita kehidupan kita sendiri dari bahan cerita yang ada di lingkungan sekitar. Bersikaplah kreatif dengan kehidupan kita. Janganlah memaksakan cerita yang materinya tidak ada dalam kehidupan kita saat ini. Buatlah selalu cerita yang happy ending dalam setiap materi kehidupan yang ada pada diri kita. Galilah pengetahuan untuk memperkaya materi dalam cerita kehidupan kita ini. Teruslah mendampingi pikiran dalam menulis cerita kehidupan agar semakin mampu menulis cerita yang positif dan menyenangkan, melukiskan kehidupan yang penuh semangat, merangkai kehidupan yang penuh inspirasi, dan mewujudkan kehidupan yang bermanfaat dan bahagia .

Belajarlah berkomunikasi dengan pikiran, cerita apa sebenarnya yang akan kita buat dalam kehidupan

ini. Masihkah berupa kehidupan dengan cerita panjang yang penuh dendam dan kesakitan seperti yang kita alami saat ini? Ataukah cerita pendek yang menyudahi semua cerita yang tidak baik? Apakah cerita yang diakhiri dengan happy ending, sad ending atau bahkan menciptakan sebuah ironi dalam kehidupan kita sendiri? Atau membiarkan cerita kehidupan kita mengambang dan tidak jelas arahnya? Pikirkanlah hal ini dan komunikasikan dalam diri kita. Tanyakan apa yang kita inginkan dalam kehidupan ini. Buatlah kerangka cerita untuk kehidupan yang kita inginkan dan jalankan itu. Yang terpenting adalah jauhkan pikiran kita dari geng kekotoran batin agar tidak lagi salah berpihak.

Semoga mereka yang telah sadar mampu mendampingi pikirannya agar tidak lagi salah berpihak. Semoga semua makhluk berbahagia.

Resep Menambah TINGGI BADAN

Menjelang tahun baru, aku dan suami berkunjung ke rumah bibi. Setelah makan malam, kami beberapa orang mengobrol santai sambil minum teh. Tanpa disadari obrolan menyinggung permasalahan adik sepupu - yang masih kuliah - yang minder karena tinggi badan yang kurang tinggi.

Adik sepupu mirip paman, pendek gemuk, mempunyai wajah yang "membawa hokki" kalau menurut orang-orang tua. Adik sepupu menyalahkan faktor keturunan sebagai penyebab dirinya tidak tinggi. Paman tampak cemberut mendengar keluhan adik sepupu. Sebagai seorang yang berkedudukan dan berpengetahuan luas, paman menunjukkan kepaiwaiannya dalam berdebat dengan menyodorkan bukti bahwa meski tinggi badan orang tua berpengaruh terhadap tinggi badan anak, tetapi pengaruhnya hanya sebesar 23%, sedang faktor gizi berpengaruh sebesar 31%, olahraga 20%, lingkungan 16% dan lain-lain 10%. Sebab itu, faktor-faktor lain jauh lebih berpengaruh dibanding faktor keturunan. Deretan angka-angka itu tidak membuat adik misan percaya, matanya membelalak lebar.

Suamiku yang membisu sejak awal, tiba-tiba membuka suara, "Aku punya resep rahasia menambah tinggi badan."

Adik sepupu tertarik mendengarnya, "Apa benar? Kalau itu menarik tulang punggung, atau semacamnya, jangan dah, aku takut sakit."

Suamiku menjawab, "Bukan itu. Pertama, injakkan kakimu di atas tumpukan uang yang kau hasilkan, maka kau akan menjadi seorang pengusaha; dua, injakkan kakimu di atas tumpukan cinta kasihmu, berprestasi sebagai seorang terpelajar seperti paman; tiga, injakkan kakimu di atas tumpukan hasil karyamu, maka kau akan menjadi seorang penulis atau seniman; empat, tiup sebuah balon dan injakkan kakimu di atasnya, lalu ke mana pun selalu membohongi orang."

Paman mengacungkan ibu jari, "Luar biasa, benar-benar luar biasa."

Adik sepupu merenung dalam kebisuan, tetapi aku tahu, sebuah arah telah terbentang jelas di lubuk hatinya.

Diterjemahkan dari artikel Mandarin "Zeng Gao Mi Fang", penulis tidak jelas.



Neosonic
Handphone & Accessories

World Trade Centre
Lt.3 R 353 - 354
Telp/Fax (031) 5344868





Waisak 2009

Harmoni Umat Katholik-Buddhis

Ucapan selamat dari Vatikan untuk umat Buddha sedunia pada hari raya Buddhis yang paling penting - Waisak, menekankan pentingnya umat Buddha dan Kristen untuk bekerjasama menghadapi kemiskinan.

Pesan Vatikan setiap tahun yang sudah berlangsung 14 tahun bagi penganut agama terbesar keempat di dunia ini, ditandatangani oleh Jean-Louis Kardinal Tauran dan Uskup Agung Pier Luigi Celata, masing-masing adalah Ketua dan Sekretaris Dewan Kepausan untuk Dialog Antaragama.

“Dalam membuat pesan ini, kami mengikuti intensi utama Bapa Suci untuk tahun ini seperti yang terungkap dalam Pesan Hari Perdamaian Dunia pada 1 Januari: memerangi kemiskinan di dunia,” catat Monsignor Andrew Vissanu Thanya-Anan, Wakil Sekretaris dewan itu.

“Kami mencatat betapa seruan Bapa Suci untuk memerangi kemiskinan ini, sangat sesuai dengan ajaran Buddha. Kami melihat bahwa ajaran Buddha berbicara banyak tentang kemiskinan. Kami sangat memperhatikan pengalaman spiritual umat Buddha,” jelasnya.

Paus Benediktus XVI telah berbicara berulang kali tentang memerangi kemiskinan tahun ini: dalam pesan dan homili untuk Hari Perdamaian Dunia, dalam kunjungan pertengahan Maret ke Afrika, dan dalam surat pada pertemuan para pemimpin G-20 di London. Beliau agaknya akan memfokuskan lagi hal itu dalam ensiklik sosial pertama yang akan datang, demikian Monsignor Vissanu.

Monsignor itu, satu-satunya klerus asal Thailand, negara dengan mayoritas umat Buddha, di Vatikan mengatakan: “Kami ingin mengungkapkan persahabatan kami dan selamat bagi sahabat-sahabat kami umat Buddha ... dan juga ingin berterima kasih kepada mereka atas kesaksian inspiratif yang mereka berikan tentang semangat ‘kemiskinan’ melalui ketidakmelekatan dan ketenangan.”

Semangat kemiskinan ini merupakan semangat yang diyakini oleh umat Katolik, seperti yang diutarakan dalam Pesan Waisak: “Seperti yang disampaikan Paus Benediktus XVI baru-baru ini, kemiskinan bisa dibagi dalam dua tipe yang berbeda, yaitu kemiskinan ‘yang dikehendaki’ dan kemiskinan ‘yang diperangi’ (Homili, 1 Januari 2009). Bagi seorang Kristen, kemiskinan sebagai pilihan itu merupakan kemiskinan yang mengizinkan orang untuk mengikuti jejak Yesus Kristus. Dengan miskin, seorang Kristen pantas menerima berbagai rahmat Kristus, yang menjadi miskin walaupun kaya demi kita agar dengan kemiskinan-Nya kita menjadi kaya (2 Korintus 8, 9). Kami pahami kemiskinan semacam ini sebagai penghinaan diri, namun kami juga melihatnya sebagai penerimaan diri sebagaimana adanya, dengan talenta dan keterbatasan.”

Dia mengatakan bahwa Paus menyetujui pesan itu sebelum dikirim kepada para Duta Besar Vatikan, kantor-kantor konferensi waligereja yang berdialog dengan umat Buddha, para pejabat pemerintah,

para pemimpin Buddha sedunia, Duta-Duta Besar dari 176 negara yang punya hubungan diplomatik dengan Takhta Suci.

Pesan itu ditulis dalam bahasa Inggris dan diterjemahkan ke dalam lebih dari 10 bahasa termasuk bahasa Tionghoa, Jepang, Khmer, Korea, Myanmar, Thailand dan Vietnam, selain Prancis dan Italia.

Monsignor Vissanu mengatakan, umat Buddha sedunia ‘selalu menghargai’ pesan tahunan ini. “Mereka menanggapi serius dan membacanya.” Kalangan Buddhis juga mengirim pesan ucapan terima kasih kepada Vatikan dan memberi ucapan selamat pada berbagai hari raya Kristen. Di antaranya adalah pesan Natal yang dikirim setiap tahun oleh Jogye Order, organisasi Sangha yang paling besar dan paling utama di Korea Selatan, kepada umat Kristen dan Katolik. Pada tanggal 17 Desember 2008, Ven. Jikwan memberikan pesan “bersama-sama 20 juta umat Buddhis, saya mengucapkan selamat untuk kelahiran Yesus yang hadir di bumi ini oleh karena cinta kasih yang besar dan agung”. Spanduk besar ditempatkan di depan Vihara Jogyesa, bertuliskan: “Merayakan kelahiran Yesus”.

Di tempat lain, misalnya Vietnam, umat Katolik juga mempererat tali persahabatan lintas-agama dengan memberikan ucapan selamat Waisak kepada umat Buddha. Pada tanggal 9 Mei 2009, Bapa Pierre Phan Xuan Tinh melihat relik-relik Sang Buddha di Vihara Tang Quang Tu atas undangan Bhiksu Tanh Hien. Relik ini hanya ditunjukkan pada saat hari penting seperti Waisak kali ini.

Bapa Thanh, 62, mengatakan bahwa kunjungan ini ditujukan untuk mempererat solidaritas dan harmoni di antara masyarakat lokal Buddhis dan Katolik, serta memberikan kesempatan bagi umat Katolik lokal untuk lebih memahami ajaran Buddha. Ia

juga menyerukan pada umat Katolik untuk mengunjungi sahabat-sahabat Buddhis mereka dan memberikan bunga-bunga pada tiga vihara yang berada di daerah Paroki pada Hari Raya Waisak. Gereja Katolik di sana juga mendekorasi bagian depan gereja dengan lampu-lampu yang berwarna-warni pada saat perayaan Waisak, tanggal 2 - 9 Mei.

Bapa Thanh dan pengikutnya juga mengunjungi Vihara Dieu Hy pada tanggal 9 Mei 2009 di mana mereka melakukan ritual doa dan makan siang yang telah disediakan para bhiksuni Buddhis di sana. Venerable Tinh Hien, 29, seorang bhiksuni dari vihara tersebut, berterima kasih pada Bapa Thanh atas bunga-bunga yang diberikan oleh umat Katolik. “Kedua agama hidup harmonis satu sama lain,” katanya. Ke depannya, Bapa Thanh akan mengundang mereka pada saat Hari Raya Kenaikan Maria pada tanggal 15 Agustus.

Umat Katolik dan Buddhis di Hue telah lama bekerjasama membantu memberikan dukungan material dan spiritual bagi penderita AIDS maupun keluarga. Bich Chau, seorang bhiksuni dari Vihara Dieu Duc mengatakan bahwa mereka sangat bahagia dapat bekerjasama dengan umat Katolik membantu fakir miskin dan yang membutuhkan di kota, sesuai dengan pesan Waisak dari Vatikan tahun ini.

Sikap toleransi umat Katolik terhadap umat Buddhis secara tegas dinyatakan dalam perjanjian Nostra Aetate yang dihasilkan pada Konsili Vatikan Kedua, berisi:

“Sekali lagi, Buddhisme dalam berbagai bentuk, menyadari bahwa dunia yang selalu berubah ini penuh dengan ketidakcukupan; mengajarkan sebuah jalan dengan semangat ketulusan dan keyakinan, yang dapat mengantarkan pada pencapaian kondisi kebebasan

yang sempurna, atau memperoleh penerangan tertinggi dengan usaha sendiri atau bantuan dari yang lebih tinggi. Demikian pula, agama-agama yang lain di pelosok penjuru berusaha mengatasi kegelisahan batin umat manusia dalam cara-cara sesuai ajaran masing-masing, menganjurkan ‘banyak jalan’ yang meliputi ajaran-ajaran, kaidah-kaidah hidup dan ritual-ritual suci. Gereja Katolik tidak menolak akan kebenaran dan kesucian dalam agama-agama ini.”

Paus Benediktus XVI di Vatikan pada tahun 2006 lalu bahkan pernah bertatap muka dengan Master Hsing Yun, pendiri Fo Guang Shan (Buddha Light Association). Master Hsing Yun mengunjungi Basilika St. Petrus dan bertemu dengan Paus untuk meningkatkan kerjasama dan pemahaman antara umat Buddha dan umat Katolik Roma.

Di akhir pesan Waisak 2009, Vatikan memberikan apresiasinya pada umat Buddha:

“Sementara kami orang Katolik merenungkan kemiskinan dalam cara ini, kami juga memperhatikan pengalaman spiritual anda, sahabat-sahabat umat Buddha yang terkasih. Kami ingin berterima kasih kepada kalian yang memberi kesaksian inspiratif dari ketidakmelekatan dan ketenangan. Para bhiksu, bhiksuni, dan banyak umat awam lainnya yang berkeyakinan di antara kalian menghayati kemiskinan ‘yang dikehendaki’ yang secara spiritual memperkaya hati manusia, benar-benar memperkaya kehidupan dengan wawasan mendalam tentang makna eksistensi, dan komitmen berkelanjutan untuk meningkatkan kehendak baik dari seluruh masyarakat manusia. Sekali lagi izinkan kami menyampaikan ucapan salam hangat dan semoga bahagia dalam merayakan Hari Raya Waisak/Hanamatsuri.” (gdlf)

SMS ANDA

Kata Bijak, Ucapan, Renungan, SMS ke
081331789009

Dengan mencari persamaan dan mengikis perbedaan ... timbullah kebijaksanaan, ketenangan, keharmonisan dan kebahagiaan dalam menjalani hidup ini. (Cristi)

Di kala kita sulit, susah dan menderita, ingat, masih banyak orang yang sulit, susah dan menderita lebih dari yang kita rasakan. Berusaha dan terus berbuat baik adalah usaha terbaik mengatasi derita. (Diessy)

Rezeki dan panjang umur seseorang, selain dilihat dari tekun berusaha dan sadar hidup sehat, dapat pula dinilai dari berapa banyak bakti dan pahala yang dibuatnya. Jangan sia-siakan waktu. (Cristi)

Manakala kita memuja kemuliaan namun tanpa mengerti hakekatnya, maka kemuliaan itu menjadi tiada dan yang muncul hanyalah pandangan semu. (Sago)

Jika masalah datang dalam kehidupan kita, jangan berkecil hati, selalu hadapi dengan sikap yang tenang dan bijaksana, jangan biarkan masalah yang datang membuat kita kehilangan kendali diri dan kehilangan kegembiraan. Adanya masalah dalam kehidupan justru memberi kesempatan kepada kita untuk mengasah kebijaksanaan kita. (NN)

Bila malam gulita kita merenung dengan penuh kesadaran maka dalam hati akan nampak siang hari dengan penuh kemilau cahaya damai. (Sago)

Pandanglah apapun dengan pengertian benar, maka apapun itu tidak akan menjadikan bencana, namun menjadikan damai dan bahagia. (Sago)

Jadilah PELITA ! Kebahagiaan itu tak akan pernah habis untuk dibagikan... demikian pula, cahaya kebijaksanaan itu tak akan pernah redup untuk menerangi semua batin yang gelap agar menjadi terang... Sulutkanlah api kebijaksanaan kepada semua, agar mereka dapat menjadi lebih terang dan selalu BERBAHAGIA ~ Sammajivito~

Masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang merupakan rangkaian proses kehidupan kita. Hanyut olehnya tidak akan pernah menemukan pencerahan sejati. (Sago)

Sahabat sejati ada di dalam jiwa yang penuh kasih murni nan abadi, bukan dalam simbol yang nampak murni bila kita pandang dengan mata ini. (Sago)

Cinta kepada umat manusia tidak bisa dipisahkan dengan cinta kepada seseorang. Mencintai berarti berhubungan dengan bagian penting dari dirinya, sebagai wakil umat manusia. Cinta kepada seseorang, yang selama ini berbeda dengan cinta terhadap manusia, hanya bersifat lahiriah dan kebetulan saja; tidak mendalam. Bisa saja dikatakan bahwa cinta terhadap lelaki dewasa berbeda dari cinta terhadap anak kecil, sebab anak kecil memang memerlukan asuhan sementara laki-laki dewasa tidak. Bisa juga dikatakan bahwa perbedaan ini hanya terdapat dalam hal-hal tertentu saja. Setiap manusia membutuhkan pertolongan dan bergantung pada orang lain. Dan solidaritas sosial diperlukan agar terjalin kerukunan antar sesama. (kutipan dari Emily Hilburn Sell)

Hubungan yang suci adalah hubungan yang berkesinambungan dengan semua aspek kehidupan. Karena itu Pale One memberi tujuh peringatan, yang kesemuanya itu dapat mengarah kepada kesatuan umat manusia. Dari tujuh peringatan itu terbentuk sembilan kaidah yang dinamakan Aturan Hubungan yang Baik:

1. Sampaikanlah kebenaran.
2. Ucapkanlah hal-hal yang baik tentang orang lain.
3. Jadilah orang yang dapat dipercaya dan jangan menyebarkan kabar burung.
4. Singkirkan amarahmu agar terpancar keindahan dalam dirimu.
5. Jangan sia-siakan anugerah.
6. Terimalah pencerahan dari segala tempat, jangan membanding-bandingkan, lihatlah secara seksama.
7. Hormati dan jangan menyakiti hati semua orang.
8. Jangan membunuh atau mematikan pikiran dengan kemarahan yang dapat merusak kedamaian.
9. Lakukanlah sekarang juga; jika kau tahu apa yang harus kau perbuat, lakukanlah. (kutipan dari Emily Hilburn Sell)

Bekerja tidaklah harus bergerak, justru dalam diam keheningan akan dapat banyak menghasilkan hakekat kesuksesan. (Sago)

Utusan Yang Pintar

Dahulu kala ada seorang raja yang memiliki kebiasaan unik. Setiap orang yang bersantap dalam pesta perjamuan yang diadakan raja tidak diperkenankan membalik makanan yang disajikan di atas meja, hanya boleh makan bagian atasnya saja.

Suatu kali, seorang utusan dari kerajaan asing datang ke kerajaan itu, raja dengan gembira mengadakan pesta perjamuan. Perjamuan dimulai, pelayan menyajikan seekor ikan yang ditaburi dengan wewangian. Utusan itu tidak tahu akan kebiasaan raja, ia lalu membalik ikan itu.

Para menteri kerajaan yang melihat itu, bersama-sama berteriak dengan keras, "Baginda, Anda dihina! Selama ini tidak ada raja yang menerima penghinaan seperti ini, Baginda harus segera menghukum mati orang ini!"

Sambil menghela nafas Raja berkata pada utusan itu, "Kamu dengar? Bila tidak menghukum mati dirimu, saya bisa ditertawakan oleh para menteri. Tapi, mengingat hubungan baik negaramu dan negara saya, sebelum dihukum mati kamu boleh mengajukan sebuah permintaan, saya pasti mengabulkannya."

Utusan itu berpikir sejenak lalu berkata, "Kalau memang demikian, saya juga tidak bisa apa-apa. Saya hanya ingin mengajukan sebuah permintaan kecil."

Raja menjawab, "Baik, selain memohon nyawamu, apapun yang kau inginkan pasti akan saya kabulkan."

Utusan itu lalu berkata, "Saya harap

sebelum saya mati, kedua mata setiap orang yang melihat saya membalik ikan itu harus dicungkil."

Raja sangat terkejut, dengan tergoop-gopoh bersumpah bahwa beliau tidak melihat, hanya mendengar perkataan orang lain. Lalu Permaisuri yang berada di samping Raja juga bersumpah mengatakan, "Saya juga tidak melihat!"

Para menteri saling berpandangan, kemudian setiap orang berdiri, dengan tangan menunjuk pada langit dan bumi mereka bersumpah mengatakan juga tidak melihat, dengan demikian mata mereka tidak akan dicungkil.

Akhirnya utusan itu berdiri sambil tertawa, "Kalau memang tidak ada orang yang melihat saya membalik ikan itu, ya mari kita terus bersantap!"

Utusan itu pulang dengan selamat ke negara asalnya berkat kepintarannya.

(Diterjemahkan dari sebuah artikel mandarin yang tidak diketahui penulisnya)

SD: Demikianlah cara berpikir umat awam, mereka hanya mengejar kepentingan diri sendiri. Sedang utusan yang pintar, lebih tepat disebut arif, bukan mengajari untuk membalas dendam, melainkan berfokuslah pada titik kelemahan orang atau permasalahan yang kita hadapi, maka penyelesaian akan muncul dengan sendirinya.



LOOKMAN DJAJA

EKSPEDISI ANGKUTAN UMUM
JAKARTA - SURABAYA P.P.

JAKARTA
SURABAYA

: Komplek Pertokoan Mangga Dua Plaza Blok F No.18 Telp. (021) 6122026, 6121169 Fax. (021) 6122026

: Kantor - Komplek Pertokoan Darmo Park I Blok 1A No. 10 Telp. (031) 567292

Gudang - Jl. Raya Putat Gede Timur No. 3 (Raya Bukit Darmo Golf) Telp. (031) 7340245, 7340246, 7329725 Fax. (031) 7340573

Join (BEC) Buddhist Education Centre's FACEBOOK Now

<http://www.facebook.com/group.php?gid=39967647010>

Dì Zi Guī 弟子規

jǐ yǒu néng wù zì sī rén suǒ néng wù qīng zì
己有能，勿自私，人所能，勿輕訾。

wù chǎn fù wù jiāo pín wù yàn gù wù xǐ xīn
勿諂富，勿驕貧，勿厭故，勿喜新。

rén bù xián wù shì jiǎo rén bù ān wù huà rǎo
人不閑，勿事擾，人不安，勿話擾。

Arti:

Diri sendiri ada kemampuan, jangan egois; kemampuan orang lain, jangan meremehkan.

Jangan mengambil hati orang kaya, jangan menyombong pada orang miskin; jangan membenci yang lama, jangan menyukai yang baru.

Orang tidak ada waktu, jangan diganggu dengan urusan; orang tidak tenang, jangan diganggu dengan ucapan.

Penjelasan:

Ketika kita memiliki kemampuan untuk membantu orang lain, jangan karena ingin mementingkan diri sendiri sehingga tidak bersedia mengulurkan tangan. Melihat kemampuan orang lain, kita harus memuji dan belajar darinya, jangan malah meremehkan, mengiritik, iri atau mengoloknya.

Tidak perlu berusaha mengambil hati orang kaya atau orang yang berkedudukan, juga jangan menyombongkan diri di hadapan orang tidak punya. Jangan pula karena mengenal teman baru lalu tidak menghiraukan teman lama. Demikian juga jangan karena ada sesuatu yang baru kemudian menyia-nyaiakan yang lama.

Melihat orang yang sibuk, jangan menambah atau memberi kesibukan yang dapat menggangukannya. Bagi orang yang sedang tidak mood atau dilanda kegelisahan, jangan menambah bebannya dengan ucapan yang tidak pada tempatnya.

PROFIL TANK
PLASTIC & STAINLESS STEEL WATER TANK

SUDAH WAKTUNYA BELI :
ASLI HDPE BERKUALITAS

ASLI STAINLESS STEEL BERKUALITAS

1x Beli untuk selamanya

PROFIL NYA TANGKI AIR
SOLUSI AIR BERSIH, KOKOH DAN INDAH

AXIS
steel roofing system

A New Era
of roofing system

1x Pasang untuk selamanya

ATSS
PT Timur Indah Steel

Profile Asia
memang **BEDA !!**

Profile Asia
Hi tech roof zinc aluminium

1x Beli untuk selamanya

Surabaya : Telp. 031. 568 6761 Fax. 031. 568. 6752
Flexi. 031.7024 7100

Jakarta : Telp. 021. 544 8058 Fax. 021. 543. 92918
Flexi. 021. 7080 6700

BARU

Sandal Kesehatan Golden Wood® 金木保健跷履



金木保健跷履

金木保健跷履是继金木保健板后的特研产品。人体的十二条经络都起於足底，西方医学称之为人体第二大心脏。因此从足底保健是最恰当不过的。金木保健跷履的设计独特，使人体的重量集结於足底的大肠区、小肠区、肾区的按摩穴位而起到反射作用，从而加强机体的排毒功能。自古言“病从口入”是医家的警言，“只进而出，都是病因的首犯”。踏上跷履一蹠能起排毒保健，亦有减肥之功效，诚为保健一大快事。

Sandal Golden Wood Untuk Kesehatan

Sandal Golden Wood adalah hasil produksi dari penelitian khusus yang muncul setelah produk papan kesehatan.

Tubuh manusia memiliki 12 alur totok urat yang semuanya terletak pada telapak kaki. Ilmu kedokteran barat menyebutkan bahwa telapak kaki sebagai jantung besar kedua, maka itu menjaga kesehatan yang diawali dari telapak kaki adalah hal yang sangat tepat. Sandal Golden Wood didesain dengan unik khusus untuk kesehatan, dengan mengkondisikan berat badan tubuh manusia untuk bertumpu pada telapak kaki memijat titik titik daerah usus besar, daerah usus kecil, daerah ginjal yang dapat menghasilkan reaksi refleksi, sehingga mampu mengeluarkan racun dalam tubuh.

Sejak dahulu para dokter telah memperingatkan, bahwa "Penyakit masuk dari mulut", sedangkan "penyakit yang hanya masuk tetapi tidak keluar adalah sumber penyakit utama". Dengan berdiri dan menggerakkan ke depan dan ke belakang di atas Sandal Golden Wood akan bermanfaat mengeluarkan racun di dalam tubuh, selain itu juga dapat melangsingkan, tubuh jadi lebih sehat an cantik dengan cara yang benar.

Golden Wood Sandal for health therapy

Golden Wood Sandal is the next product invented through special research after Golden Wood Therapy Board.

Human body has 12 meridians of muscular massage point which are located on the underfoot. Western medicine mentioned that foot is the second most important center of human body. Thus, starting to keep health from foot is extremely correct.

Unique Golden Wood Sandal is especially designed for health purpose. By maintaining the foot to support body weight, massage points at areas such as large intestine, small intestine and kidney are kneaded. This will affect reflection that could help removing poison from our body.

Since a long time ago, doctors have warned that diseases go in through mouth, and something that goes in but doesn't go out is the main cause of diseases. By stomping on Golden Wood Sandal, poison in our body will be excreted. It also helps our body to get slim, become healthy and beautiful through a poper way.



- | | | | | |
|---|---|--|---|---|
| Toko Mojopahit
Jl. Mojopahit 60
Sidoarjo
Telp. (031) 8941958 | Toko Besi Cahaya
Jl. Suryo Pranoto 37
Solo
Telp. (081) 126 4538 | PGB "Bangau Putih"
Jl. Kebon Jukat 1
Bogor
Telp. (0251) 835 1452 | Toko Mahardika
Jl. Hasan Boesoeri 271
Ternate - Maluku Utara
Telp. (0921) 312 1764
Hp. (081) 340 072 864 | Herry Susanto
Jl. Sukarela Dalam No.8
(Gedung Panjang)
Jakarta Utara
Telp. (021) 669 0955 - 56
Hp. (081) 694 1562 |
| Pasir Mas
Jl. WR. Supratman 93
Probolinggo
Telp. (0335) 421 673 | Bapak H.Baba
Jl. Calakara 1
Pare-pare 91111
Telp. (0421) 21375
Hp. (081) 2426 1759 | Toko Sinar Hasil
Jl. DR.Soetomo
Lumajang
Telp. (0888) 3698 924 | Balok
Jl. Anggrek VII/12
Semarang
Telp. (024) 837 1712 | Sigma Stock Centre
Jl. Gajah Mada 131
(Simpang Lima)
Semarang
Telp. (024) 831 0744
Hp. (024) 7070 8172 |
| | | | | Kho Hoo (Toko Sinar)
Jl. Demak 278 Surabaya
Telp. (031) 355 1816 |
| | | | | Sin She Samsuar
Pasar Atom Tahap I
Lantai Dasar
Pasar Atom Tahap V
Lantai 1
Telp. (031) 830 0785
Hp. (081) 331 491 018 |
| | | | | Bapak Sudirman Baba
Jl. Sentosa 30 RT. 45
Samarinda 75117
Telp. (0541) 747 022
Hp. (081) 620 8080 |
| | | | | Hengky Wijaya
Jl. Salemo 27 Makassar
Telp. (0411) 318 441
Hp. (0411) 572 1818 |
| | | | | Theci Wiliang
Jl. Cokroaminoto 123
Cianjur
Telp. (0263) 268 306 |
| | | | | Sutrisna
Jl. Peta Samping Hero
Kopo Plaza Ruko
Blok G/7 Bandung
Hp. (081) 6601 369 |
| | | | | Toko Aneka Sinar
Jl. Kartini 145/127 A
Tanjung Karang
Banjar Lampung
Tel. (0721) 261 501 |
| | | | | Pan Mas
Jl. Suka Rame Indah
Blok A30/30
Palembang
Telp. (0711) 411 256
(0711) 417 056 |
| | | | | Depot Kurnia
Jl. A.Yani 7
Pasuruan
Telp. (0343) 424 408 |
| | | | | Emy Art Shop
Jl. Hasannudin 53B
Denpasar - Bali
Telp. (0361) 241 789 |
| | | | | Toko Poin
Jl. Diponegoro 38
Denpasar - Bali
Telp. (0361) 782 4340 |

YUEMA

HELICAL GEAR

Transmax

HELICAL GEAR



Helical Beve Geared



Helical Gear TRF



Helical TR



G3

IEC Standard



NEMA Standard



UDLC5 Motor



Chain Coupling



Worm Reducer



MRV

Tersedia : Spare Part



Gear Box



Shaft Coupling



Jaw Type Coupling



PT. RODA ROLLEN INDONESIA

Komp. Pertokoan Glodok Jaya 30, Jl. Hayam Wuruk Jakarta 11180 - Indonesia

Phone : (021) 659-9225 - 26 - 27 - 28 ; 659-8725 - 26

Fax.: (021) 659-9261 ; 380-5959, P.O. Box : 2114 JKT, Email : rodari@indo.net.id